SELF-FORGIVENESS PADA REMAJA MANTAN PECANDU NARKOBA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Psikologi Islam

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Ricky Abdul Qoiri

NIM. 171141087

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Destina Religia Mujahid. S.Psi, M.A, M.M.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Hal : Skripsi sdr. Ricky Abdul Qoiri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 17.11.41.087

Judul : *Self-forgiveness* Pada Remaja Mantan Pecandu Pil Koplo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 24 November 2022

Pembimbing

Dhestina Religia Mujahid. S.Psi,M.A,M.M.

NIP. 199209162019032015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ricky Abdul Qoiri
NIM	: 171141087
Tempat, Tanggal Lahir	: Sragen, 20 September 1999
Program Studi	: Psikologi Islam
Jurusan	: Psikologi dan Psikoterapi Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: RT.11/RW. 00, Pelem, Geneng, Miri, Sragen
Judul Skripsi	: *Self-forgiveness* Pada Remaja Mantan Pecandu Pil Koplo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 24November 2022

Penulis

Ricky Abdul Qoiri

NIM 171141087

HALAMAN PENGESAHAN

"*Self-forgiveness* Pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba"

Disusun Oleh :

Ricky Abdul Qoiri

NIM. 171141087

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 13 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama

Triyono,S.Sos.I., M.Si.

NIK. 198210122017011170

Penguji II/ Ketua Sidang

Dhestina Religia Mujahid. S.Psi, M.A., M.M.

NIP. 199209162019032015

Penguji I / Sekretaris Sidang

Vera Imanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

NIK. 198108162017012172

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, kupersembahkan skirpsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, yaitu Bapak Sutarto dan Ibu Tri Halimah. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang senantiasa terpanjatkan untuk terselesaikannya penelitian ini, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan dan kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.
2. Adikku Lutfiah Widya Pangesti, kakak ucapkan terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, dan kasih sayang yang kamu curahkan untuk membantu kakak hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

"Ketika kamu memaafkan, kamu sama sekali tidak mengubah masa lalu, tetapi kamu benar-benar merubah masa depan."

(Bernard Meltzer)

"Penting bagi kita untuk memaafkan diri sendiri karena melakukan kesalahan. Kita perlu belajar dari kesalahan kita dan melanjutkan."

(Steve Maraboli)

"Lakukan seperti yang telah dilakukan surga, lupakan kejahatanmu; Dengan mereka memaafkan dirimu."

(William Shakespeare)

ABSTRAK

Ricky Abdul Qoiri (171141087) *"Self-forgiveness pada remaja mantan pecandu narkoba".* **Skripsi : Program studi Psikologi Islam, jurusan Psikologi dan Psikoterapi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2022.**

Keberhasilan mantan pecandu pil koplo untuk berhenti menjadi pengguna adalah sebuah perjuangan. Pil koplo sendiri merupakan sebuah obat dengan kandungan Psikotropika yang dapat menyebabkan mengalami cadel saat berbicara, jalan sempoyongan, wajah menjadi kemerahan, menjadi banyak bicara, kurang fokus, turunnya kesadaran, gangguan jantung bahkan kematian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Prosedur pengambilan data menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data didapat dengan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2011) .

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman proses *self-forgiveness* yang terjadi pada remaja mantan pecandu pil koplo. Selama proses *self-forgiveness*, individu didorong perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukan, ketakutan terhadap orang tua, serta masa depan. Keinginan untuk terbebas dari adiksi dan menata masa depan dengan niat dari dalam diri sendiri melalui proses yang berjalan secara alamiah dan tanpa melewati tahap rehabilitasi, dimana kesembuhan dapat tercipta karena adanya niat dan komitmen dari diri sendiri. Perbedaan dari jenis narkoba yang di konsumsi juga terbukti berpengaruh terhadap proses rehabilitasi informan menjadi lebih cepat.

Kata kunci : *Self-forgiveness,* Remaja, Mantan pecandu, Pil koplo

ABSTRACT

Ricky Abdul Qoiri (171141087) *"Self-forgiveness in teenagers who are former Koplo pill addicts"*. **Thesis : Islamic Psychology study program, majoring in Islamic Psychology and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta 2022.**

The success of former drug addicts to stop being a user is one of them going through the forgiveness phase. This study aims to determine the self-forgiveness of former drug addicts who decide to take action to stop the effects of addiction independently.

This study uses a qualitative phenomenological method from Moustakas (2011). This research was conducted on four main informants with additional supporting informants, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The validity of the data is obtained by triangulation of sources.

This study aims to describe the experience of self-forgiveness that occurs in adolescents who are former Koplo pill addicts. During the process of self-forgiveness, individuals are encouraged by a sense of responsibility for mistakes that have described the individual's freedom from the shackles of opium with intentions from within himself with a process that runs naturally and without doing rehabilitation where healing can be created because of the intention and commitment of the self. alone. Differences in the types of drugs consumed have an effect on the recovery rate for former drug addicts themselves.

Keywords: Self-forgiveness, Adolescents, Former addicts, Koplo pills

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah ushwah khasanah kita Nabi Muhammad SAW. Karena hanya dengan petunjuknya dan segala usaha upaya beliau, kita dapat rasakan kehidupan yang berbudaya, beraturan dan menjadikan kita mahluk yang lebih mulia dihadapan Tuhan.

Skripsi yang berjudul " ***Self-forgiveness*** **pada Remaja Mantan Pecandu Pil Koplo"** ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantua dan partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi.,PSIKOLOG Selaku Kajur Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said.

4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog, Selaku Koordinator Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said.
5. Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Akademik Psikologi Islam B Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Ibu Dhestina Reigia Mujahid. S.Psi., M.M, M.A.. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, nasihat serta motivasinya.
7. Bp. Triyono ,S.Sos.I., M.Si. selaku penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini.
8. Ibu Vera Imanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog.,. selaku penguji satu yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian ini.
9. Seluruh dosen prodi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Seluruh dosen dan staff pegawai fakultas ushuluddin dan dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
11. Seluruh informan DR, AH, SA dan AP yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi khususnya Psikologi Islam kelas B angkatan 2017.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 10 Oktober 2022

Yang menyatakan

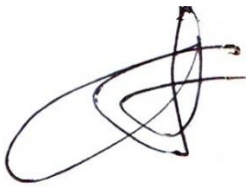

Ricky Abdul Qoiri

NIM. 171141087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang **1**
B. Fokus Penelitian **12**
C. Tujuan Penelitian **12**
D. Manfaat Penelitian **12**
1. Manfaat Teoritis 12
2. Manfaat Praktis 12
BAB II LANDASAN TEORI **14**
A. Tinjauan Pustaka **14**
1. *Forgiveness* (memaafkan) 14
2. Remaja 32
3. Pecandu Narkoba 40
B. Telaah Pustaka **44**
C. Kerangka Berpikir **48**
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **51**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian **51**
B. Lokasi Penelitian **52**
C. Sumber Data Penelitian **52**
D. Informan Penelitian **53**

E. Teknik Pengumpulan Data 54
1. Wawancara (*Interview*) 54
2. Observasi 54
3. Dokumentasi 55
F. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data 56
G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian 60
H. Peran Peneliti 62
I. Etika Penelitian 63
1. Peneliti 63
2. Informan Penelitian 63
3. Data Wawancara 63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 64
A. Setting Penelitian 64
1. Gambaran Umum Informan Penelitian 65
2. Tahapan Penelitian 71
B. Hasil Penelitian 72
1. Temuan Penelitian 72
2. Analisis Data 106
C. Pembahasan 127
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 136
A. Kesimpulan 136
B. Saran 137
DAFTAR PUSTAKA 139
LAMPIRAN 143

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir 50
Bagan 2 Tahapan Penelitian..... 72
Bagan 3 Sintesis Temuan Informan Excel..... 80
Bagan 4 Sintesis Temuan Informan Sprint 88
Bagan 5 Sintesis Temuan Informan Super..... 96
Bagan 6 Sintesis Temuan Informan Bagol 105
Bagan 7 Sintesis Temuan Keseluruhan Informan 126

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Penelitian..... 65
Tabel 2 Ringkasan Gambaran *Uncovering Phase* 118
Tabel 3 Ringkasan Gambaran *Decision Phase* 120
Tabel 4 Ringkasan Gambaran *Work Phase*..... 122
Tabel 5 Ringkasan Gambaran *Outcome Phase*..... 124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 143
Lampiran 2 Pedoman Observasi 144
Lampiran 3 *Inform Consent* 146
Lampiran 4 Verbatim Wawancara 147
Lampiran 5 Hasil Observasi..... 177
Lampiran 6 Dokumentasi..... 181
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup..... 183

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba sudah bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat. Begitu pula dengan kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. BNN (2019) menjelaskan bahwa angka prevalensi NAPZA mulai tahun 2011 sampai 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 prevalensi NAPZA berapa pada angka 2,23 persen kemudian pada tahun 2014 turun menjadi 2,18 persen dan barulah pada tahun 2019 mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,80 persen (BNN, 2019). Natalia dan Humaedi (2020) memaparkan pada tahun 2020 pasca pandemi Covid-19 terjadi peningkatan kasus peningkatan kasus narkoba menjadi 120 persen. Peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan pada masa pandemi kebijakan untuk tetap dirumah dalam melakukan kegiatan menjadi alasan kuat untuk mempermudah mobilitas penyebaran naroba.

Narkoba sudah bukan lagi menjadi hal yang asing bagi masyarakat. Begitu pula dengan kasus-kasus penyalahgunaan NAPZA itu sendiri. BNN (2020) menyebutkan bahwa pravelensi penyalahgunaan NAPZA pada periode 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,03 persen. Kenaikan ini dipicu karena adanya penyalahgunaan narkotika jenis NPS. NPS adalah narkoba sintesis yang dirancang menyerupai obat-obatan yang sudah ada sebelumnya, seperti ganja, kokain, dan sabu. Namun, narkoba jenis NPS ini dibuat oleh produsennya dengan cara mengubah serta mengembangkan zat kimia baru.

Tujuannya, agar barang terlarang tersebut tetap ‘aman’ beredar tanpa harus dicurigai pihak berwenang dan dilarang oleh hukum yang berlaku (Andari, 2020).

BNN (2019) Narkotika dapat menyebabkan penuruanan atau perubahan kesadaran, dan menghilangkan rasa nyeri. Bahkan pengguna narkotika tidak dapat merasakan apa-apa karena narkotika memberikan pengaruh terhadap susunan saraf. Cara kerja psikotropika yaitu mempengaruhi susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan pada aktivitas mental serta perilaku disertai ilusi, halusianasi maupun gangguan cara berfikir. Jenis-jenis psikotropika yaitu sedatin, rohnypol, amfetamine, metakualon, foerabital, shabu-shabu, dan ekstasi. Beberapa jenis obat tersebut memang digunakan dalam ilmu kedokteran, namun harus berada dalam pengawasan dokter dan tidak boleh digunakan secara sembarangan karena dapat membahayakan organ dalam tubuh bahkan dapat menyebabkan kematian.

Natalia dan Humaedi (2020) Ada beberapa jenis obat-obatan yang mudah dalam peredaranya secara ilegal salah satunya, nipam (*double* L) adalah sejenis pil koplo yang dikonsumsi untuk mengurangi anseitas. Biasanya digunakan secara bersamaan dengan minuman beralkohol yang sebenarnya dapat beresiko bahaya abagi penggunanya. Dampak dari nipam yang dapat ditimbulkan : mengalami cadel saat berbicara, jalan sempoyongan, wajah menjadi kemerahan, menjadi banyak bicara, kurang fokus, turunnya kesadaran. Nipam ini biasanya adalah obat yang direkomendasikan oleh dokter dengan dosis teretntu, konsumsi

obat ini dalam jangka panjang dapat memicu masalah pernafasan, gagal jantung, hingga kematian.

Kartawidjaja (2020) Pil koplo terdiri dari berbagai jenis , namun jenis yang paling banyak digunakan adalah golongan *benzodiazepin* yang berguna sebagai anti cemas atau antiansientas. Selanjutnya pil holi atau sering disebut (Y), merupkan salah satu obat keras yang sudah dilarang peredaranya oleh BPOM RI. Pil ini dahulu diproduksi oleh salah satu industri farmasi yaitu yarindo yang sekarang sudah ditutup izin produksinya. Tetapi masih banyak industri rumahan yang memproduksi obat jenis ini atau bahkan ini dapat dibilang obat yang ilegal. Pada awalnya produk obat ini adalah anti depresan yang digunakan untuk menjadi pereda kejang pada pengidap penyakit parkinson.

Yaridon atau pil holli ini diindikasiakan sebagai Antitematika (anti mual dan muntah), gangguan perut atau pencernaan, dan rasa tidaknyaman pada perut setelah makan. Penggunaan obat berkandungan *Domperidone* ini juga harus hati-hati dalam dosis pemakaiannya karena dapat menimbulkan resiko pada detak jantung terutama pada lansia. Maka dari itu penggunaan obat ini harus dikonsultasikan dengan dokter karena memiliki dampak yang berbahaya jika dikonsumsi dengan dosis yang berlebih (Kartawidjaja, 2020).

Penggunaan obat ini memberikan efek samping bagi pengkonsumsi obat ini, efek-efek yang dicari oleh pengguna obat ini adalah selain untuk memberi efek tenang pada pengguna dan memberikan sensasi sensasi terbang atau nge*fly* juga menimbulkan efek-efek lain yang membahayakan organ organ dalam tubuh (Herindrasti, 2018). Balaka (2017) Seperti obat-obatan *antikolinergic* lainnya,

tryhexipenindyl dapat mempengaruhi organ-organ dan kelenjar yang berhubungan dengan kerja sistem saraf parasimpastis. Tryhexipenondiyl harus diberikan secara bertahap dengan dosis rendah yang diberikan di awal, dan peningkatan dosis dilakukan dengan pengawasan efek samping. Selain itu, pemeriksaan gonioskopi harus dilakukan sebelum penggunaan pertama kali.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa rentetan penggunaan obat ini harus sesuai dengan pengawasan ahli. Tetapi pada prakteknya obat-obatan ini disalah gunakan demi mencari efek-efek yang diinginkan, penggunaan obat-obatan yang tidak sesuai dengan takaran dari medis yang dianjurkan adalah sebuah kesalahan dan tidak dibenarkan untuk alasan apapun karena memiliki resiko yang riskan bagi tubuh dan kesehatan.

Obat-obatan yang mengandung zat psikotropika di kalangan remaja memang menjadi fokus yang patut untuk didalami dan diteliti, yaitu bagaimana remaja dapat terjerumus kepada kasus penyalahgunaan obat-obatan tersebut. Santrock (2003), mengatakan bahwa ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Tak dapat dipungkiri remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana di masa remaja individu mengalami gejolak yang sangat kuat dalam rasa ingin tau akan hal-hal baru (Humas BNN, 2013).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak, baik bagi remaja maupun bagi lingkungannya. Tidak semua remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah penggunaan narkotika. Masa pemulihan adalah suatu masa dan

proses yang harus dilewati oleh pecandu yang memutuskan berhenti menggunakan narkotika. Di masa ini, mantan pecandu diharapkan dapat memunculkan pemaafan dalam dirinya.

Terdapat beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkotika pada seseorang. Dipandang dari sisi kesehatan masyarakat, faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika adalah faktor individu dan faktor lingkungan (Irwani & Rifa'i, 2015). Tiap individu memiliki perbedaan tingkat resiko untuk penyalahgunaan NAPZA. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan NAPZA antara lain; keinginan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai dan akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang untuk mengikuti *trend* atau gaya (Herindrasti, 2018). Selain itu, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, lari dari kebosanan, masalah dan kesusahan hidup atau pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA dan tidak berani berkata tidak pada NAPZA (BNN, 2019).

Penyalahgunaan narkoba membawa lebih banyak dampak negatif bagi penggunanya, baik bagi kesehatan jasmani maupun kejiwaan, atau mental individu. Dampak penggunaan narkoba bagi kesehatan jasmani, seperti HIV/AIDS, Hepatitis, Herpes, dan TBC (Infodatin Narkoba, 2017). Sedangkan dampak bagi kesehatan mental individu, antara lain depresi mayor, gangguan jiwa berat/psikotik, perilaku agresi, hingga bunuh diri yang disebabkan oleh efek

dari obat-obatan yang dikonsumsi dengan dosis tinggi. Obat-obatan dengan dosis tinggi yang dikonsumsi dapat menyebabkan munculnya perilaku agresi, *mood* yang berubah-ubah, perilaku irasional, paranoid, maupun psikosis (seperti munculnya delusi dan halusinasi) (Infodatin Narkoba, 2017).

Suatu hal yang menarik jika individu dapat terbebas dari jerat penyalahgunaan obat-obatan terlarang ini dengan menanggalkan status pecandu menjadi mantan pecandu. Pasti timbul rasa bersalah atas terjadinya keadaan dimana remaja menjadi seorang pecandu obat yang mengandung zat adiktif. Menimbulkan ketidakseimbangan dalam kesehatan mental karena gejolak antara kesalahan dan penerimaan di kehidupan yang akan datang dari perbuatan atau kesalahan karena menjadi pengguna obat-obatan terlarang.

Setiap orang pasti pernah berada dalam situasi dimana ia merasa bertanggung jawab atas kesalahan, penderitaan, atau hasil yang tidak diinginkan dan diterima oleh orang lain maupun dirinya sendiri (Woodyatt, Worthington, et al., 2017). Ketika individu telah menerima dan mengakui tanggung jawab atau kesalahannya, maka individu telah menerima kesalahan yang telah ia lakukan. Menurut De Leon (2000) sebagaian besar pecandu narkoba yang sedang menjalani pengobatan terganggu oleh perasaan bersalah dan malu. De Leon (2000) mengorganisasikan perasaan bersalah dalam empat tema yaitu perasaan bersalah terhadap diri sendiri, *significant others*, masyarakat dan komunitas terapi. Perasaan bersalah terhadap diri sendiri dapat dimunculkan oleh rasa sakit karena telah melanggar standar perilaku moral dan sosial serta kegagalan dalam memenuhi aspirasi dan tujuan hidup (De Leon, 2000).

De Leon (2000) menyebutkan dari semua emosi yang dirasakan, perasaan bersalah berpotensi paling merusak pada penyalahgunaan zat. Munculnya perasaan bersalah pada mantan pecandu narkoba dikarenakan pada awal penggunaan narkoba, individu telah mengetahui bahaya maupun dilarangnya penggunaan narkoba. Sehingga untuk mengurangi ketidak nyamanan atas perasaan bersalah yang dirasakan, mantan pecandu narkoba cenderung memunculkan respon terhadap rasa bersalah tersebut dengan memblokir pikiran tentang perasaan bersalah yang dirasakan dengan tujuan untuk melepaskan diri dari kemungkinan timbul perasaan barsalah yang lebih besar dan mengakibatkan adanya tindakan negatif yang lebih kompleks sehingga individu semakin terlibat dalam perilaku penggunaan obat-obatan. Namun respons terhadap perasaan bersalah dapat menjadi lebih efektif ketika individu mampu mengidentifikasi dan membedakan berbagai perasaan bersalah yang dimiliki, kondisi yang dapat menyebabkan munculnya rasa bersalah, serta perilaku tertentu yang dapat memperbaiki perasaan bersalah tersebut (Habibi & Hidayati, 2017).

Ketika individu mampu untuk menyadari dan menerima perasaan bersalah yang ada pada dirinya, hal itu dapat mendorong individu untuk menunjukan perilaku damai terhadap diri setelah melakukan suatu kesalahan. Hal tersebut mampu mendorong indiviu untuk mengubah perilakunya dan melakukan refleksi diri yang dapat mengarahkan individu untuk memunculkan *self-forgiveness. Self-forgiveness* atau pemaafan diri berarti menerima tanggung jawab atas pelanggaran nilai moral atau sosial serta menerima diri sebagai orang yang bernilai (Woodyatt, Worthington, Wenzel, & Griffin, 2017). Aspek *forgiveness*

menurut Woodyatt et al. (2017) mengacu pada refleksi diri, perbaikan diri, serta berupaya secara tulus untuk berubah. *Self-forgiveness* merupakan salah satu bentuk koping yang dapat meningkatkan kesehatan dan *phsycology well-being* pada individu. Selain itu, *self-forgiveness* juga berpotensi untuk mengurangi pengalaman negatif pada individu.

Self-forgiveness salah satu kunci kepulihan bagi para pecandu, tapi realitas bahwa mantan pecandu kerap mengalami relapse pasca menjalani rehabilitasi. De Leon (2000) mengatakan bahwa pemaafan diri sebagai kunci kepulihan pecandu narkoba hanya dapat terjadi apabila mereka telah berdamai dengan berbagai rasa bersalah mereka. *Relapse* atau jatuh kembali memang menjadi salah satu sebab dimana terhambatnya pemulihan adiksi. Akan tetapi hal tersebut dapat beriringan dengan terbangun dan menguatnya *self-forgiveness* pada individu sehingga individu memiiki kemampuan untuk beranjak dari ketergantungan.

Mccullough (2000) pemaafan adalah suatu perubahan motivasi dimana seseorang merasakan penurunan motivasi untuk menghindari rangsangan yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap dirinya sendiri. Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap diri sendiri maka semakin termotivasilah diri untuk bertindak murah hati terhadap diri sendiri. Mantan pecandu obat terlarang pasti mengalami ketergantungan dengan obat-obatan yang di konsumsi, memutuskan untuk melakukan tindakan untuk meyudahi dan berhenti dari adiksi adalah suatu pilihan yang berat. Kambuh yang ditakuti oleh individu akan efek adiksi dari sugesti yang terus membayangi diri individu.

Enright (1999) mengemukakan bahwa terdapat empat fase pemaafan, yakni fase pengungkapan (*uncovering phase),* fase keputusan (*decision phase),* fase tindakan (*whork phase),* dan fase hasil (*outcome/deepening phase). Uncovering phase* adalah fase yang meliputi konfrontasi terhadap rasa sakit emosional yang terjadi akibat peristiwa menyakitkan, kemudian merasa marah dan malu. Hal ini berbeda dengan *decision phase* yang merupakan fase dimana fase ini dipandang kritis dari peoses *forgiveness.* Dalam fase ini individu mengekplorasi ide *forgiveness* dan apa yang dilibatkan dalam proses *forgiveness* sebelum berkomitmen untuk benar dan sungguh-sungguh mengampuni. Karena pentingnya fase ini sebagai bagian dari proses *forgiveness,* maka fase ini dibagi kedalam tiga bagian, yakni meninggalkan masa lalu, memandang kemasa depan, dan memilih jalan dari *forgiveness.* Selanjutnya, *work phase* adalah adanya kesadaran bahwa *forgiveness* membutuhkan penerimaan terhadap luka yang dialami. Fase terakhir adalah *outcome/deeppening phase* dimana individu menemukan makna bagi diri sendiri dan orang lain dalam penderitaan dan selama berjalannya proses *forgiveness.* Selain itu, menyatakan bahwa dirinya membuhtuhkan *forgiveness* dari orang lain pada masa lalu dan mempunyai tujuan baru dalam hidup karena mengalami penderitaan di bagian hidup yang lalu atau sebelumnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 2 remaja mantan pecandu obat-obatan terlarang di Gemolong. Gemolong merupakan sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Sragen. Terletak dibagian paling barat dari Kabupaten Sragen dan menjadi perbatasan dengan Kabutapen lain

seperti Boyolali, Purwodadi dan Karanganyar sehingga akses menuju dareah daerah lain lebih mobile dan memungkinkan dijangkau oleh masyarakat dari Kabupaten lain. Sehingga penyebaran obat-obatan terlarang di daerah ini tergolong cukup tinggi laman (AntaraJateng Jum'at 28 juni 2019).

Informan pertama berinisial ED11 (20), mengatakan bahwa ia mengkonsumsi pil koplo sejak masih berada di bangku SMA. Awalnya ED11 hanya coba-coba tetapi pada akhirnya merasakan ketergantungan kepada salah satu obat yang dikonsumsinya, titik balik ia mampu berhenti dari adiksi pil koplo adalah ketika salah seorang temanya yang menjadi target operasi polisi setempat karena menjadi salah seorang pengedar pil koplo. Semenjak kejadian itu ED11 memiliki gejolak dalam dirinya, memaksa dirinya untuk menghentikan candunya karena menyadari pentingnya masa depan.

Subjek kedua berinisial MA22 (21). MA22 mengatakan bahwa memutuskan untuk mengkonsumsi pil koplo karena trend dilingkup pergaulannya, denga dorongan teman sebaya yang terus membayanginya di umur 16 tahun saat kelas 1 SMA. Ia bisa terlepas dari candunya terhadap obat terlarang ketika ibunya mengetahui bahwa ia mengkonsumsi obat-obatan tersebut dan diberi nasehat oleh keluarga untuk mejalani rehabilitasi, tetapi MA22 tidak mengiyakan untuk melakukan rehabilitasi karena perspektif terhadap orang yang melakukan rehabilitasi berkonotasi negatif apalagi ia masih menyandang sebagai seorang pelajar. Dari rasa bersalah terhadap dirinya dan merasa mencoreng keluarganya ia memutuskan untuk berhenti dari pemakaian obat-obatan atau pil koplo.

Ketika individu mampu menyadari dan menerima perasaan bersalah yang ada pada dirinya, hal itu dapat mendorong individu untuk menunjukan perilaku berdamai terhadap diri sendiri setelah melakukan kesalahan. Sehingga mampu mendorong individu untuk merubah perilakunya dan melakukan refleksi diri yang dapat mengarahkan individu untuk dapat merubah perilakunyadan melakukan refleksi diri yang mengarahkan individu untuk memunculkan *self-forgiveness* (Hall & Fincham, 2006). *self-forgiveness* atau pemaafan diri berarti menerima tanggung jawab atas pelanggaran nilai moral dan sosial serta menerima diri sebagai orang yang bernilai (Woodyatt, Worthington, et al., 2017).

Keberhasilan mantan pecandu obat terlarang untuk berhenti menjadi pengguna salah satunya melewati fase pemaafan. Memulai hidup kembali, tidak terjerumus lagi atau menjadi pengguna narkoba kembali (*relapse*), dan terbebas seutuhnya dari jerat narkotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran serta contoh pecandu lain untuk berhenti menggunakan atau meninggalkan obat-obatan terlarang. Tindakan pencegahan perlu dilakukan karena remaja memiliki peran sebagai penerus bangsa dimasa mendatang yang harus dihindarkan atau diselamatkan dari jerat narkotika. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-forgiveness* pada mantan pecandu obat terlarang yang memutuskan untuk melakukan tindakan berhenti dari efek adiksi secara mandiri di Sragen barat.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana proses *self-forgiveness* pada remaja mantan pecandu pil koplo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami proses *self-forgiveness*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses *self-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba. Barikut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

a. Memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih luas bagi peneliti, maupun peneliti lainnya dalam kajian ilmiah psikologi khususnya *sef-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih luas bagi peneliti, maupun peneliti lainnya dalam kajian ilmiah psikologi khususnya *sef-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba.

b. Memberikan referensi bagi peneliti lainya ketika ingin mengembangkan penelitian yang serupa.

c. Memberikan pemahaman secara kepada subjek maupun pembaca mengenai proses *self-forgiveness* khususnya pada mantan pecandu narkoba.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti berupaya untuk memberikan gambaran umum tentang *forgiveness* sebagai bagian proses terapi pemulihan pada pecandu narkoba. Pembahasan diawali dengan definisi tentang *forgiveness* kemudian dikerucutkan pada pengertian *self-forgiveness* itu sendiri. Pada bagian tersebut juga akan berisi penjelasan yang mendalam mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi serta berbagai fase *forgiveness*. Selai itu peneliti juga akan menjelaskan kaitan *self-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba yang akan diikuti uraian tentang bagaimana pemaknaan hidup mantan pecandu narkoba dan ringkasan penelitian-penelitian terdahulu.

1. *Forgiveness* (memaafkan)

a. Pengertian *forgiveness*

Konsep *forgiveness* telah menarik para peneliti dalam konsep kepribadian dan psikologi sosial selama dekade terakhir. Salah satu alasan mengapa *forgiveness* menarik perhatian para tokoh prososial yaitu karena memafkan sering diasumsikan memiliki efek interpersonal yang positif yang positif pada penyesuaian psikologis individu yang melakukannya. Apabila memaafkan memiliki pengaruh tersebut, maka hal ini memiliki impikasi yang penting terhadap proses konseling dan psikoterapi untuk menyikapi kasus-kasus atau pegalaman menyakitkan di masa lalu.

Forgiveness memiliki dua arti terminologis yaitu meminta maaf dan memaafkan. Sedangkan secara harfiah *forgiveness* memiliki arti keampunan, tindakan memaafkan dan kemampuan mengampuni atau memafkan. Hal tersebut juga serupa dengan pengertian memafkan dalam KBBI yaitu memberikan maaf atau ampunan atas kesalahan yang telah di perbuat. *Self forgiveness* pertamakali di ungkapkan oleh Piaget dan Behn Pada tahun 1932 (McCullough, 1999) yang mendiskusikan bagaimana memaafkan tumbuh berdasarkan perkembangan *moral judgement. Forgiveness* di artikannya sebagai suatu perasaan timbal balik yang ideal. Timbal balik dari keseimbangan antara asumsi dan keadaan dalam kenyataan.

Hal ini dianggap seperti perilaku baik yang menunjukan suatu kegiatan timbal balik yang tak terbatas. Konsep timbal balik yang tak terbatas dalam pemaafan, karena seseorang dapat di maafkan atas perilaku yang telah ia lakukan atau kelak melakukan suatu pemaafan atas suatu kesalahan. Murphy dan Hampton (1988) pun membahas istilah *forgiveness* memiliki keterikatan dengan rasa kebencian dan juga rasa belas kasih. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mccullough (2000), *forgiveness* adalah suatu proses perubahan motivasi dimana suatu organisme mengalami perubahan motivasi untuk membalas dendam, menghindari perilaku, serta semakin termotivasi niat baik dalam keinginan untuk berdamai dengan orang yang telah menyakitinya.

Menurut Freedman & Zarifkar, (2016) pemaaafan dibagi menjadi dua dimensi yaitu:

a) Intrapsikis, melibatkan keadaan emosi, kognitif, dan perilaku pada korban, biasaya muncul dari pengalaman sebagai korban tindak pelanggaran, pemaafan dalam dimensi ini bisa disebut dengan pemaafan yang sungguh-sungguh terjadi pada pelaku, karena tidak mensyaratkan apapun pada dirinya. Namun penekanan yang terlalu berat pada dimensi ini akan berpotensi menimbulkan resiko yang serius, yaitu mengaburkan pemahaman umum mengenai objektivitas atau status sebuah pelanggaran.
b) Interpersonal, melibatkan hubungan yang sedang berlangsung dimana pemaafan mengambil peranan penting dalam proses pemulihan hubungan sosial, terlepas berhasil atau gagal seseorang diampuni oleh korban. pemaafan yang semu terbatas pada dimensi interpersonal yang ditandai oleh adanya perilaku memperlakukan orang-orang yang menyakitinya secara wajar tetapi masih menyang ditandai oleh adanya perilaku memperlakukan orang-orang yang menyakitinya secara wajar tetapi masih menyimpan dendam dan sakit hati. Oleh sebab itu, pemaafan yang tulus adalah kesadaran diri individu untuk melepaskan keinginan membalas dendam dan mewujudkan dalam respons rekonsiliasi. Pemaafan total dan tuntas dapat melibatkan kedua dimensi tersebut.

Selain itu, *forgiveness* juga dikatakan memiliki julukan tiga serangkai dalam menjelaskan keterkaitannya dalam aspek berdamai dengan pelanggaran moral. Penekanan dalam hal tersebut adalah campur tangannya membantu seseorang memaafkan orang lain, menerima permintaan maaf dari orang lain, dan memaafkan diri (Enright 1999). Enright (1999) juga memaparkan suatu model suatu pemaafan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terjadi dalam proses memaafkan. Proses tersebut dibagi kedalam empat fase yaitu: fase membuka kembali peristiwa menyakitkan (*uncovering phase*), fase memutuskan memaafkan (*decision phase*), fase bekerja dalam memaafkan (*work phase*), dan fase pendalaman dalam pemaafan (*out come phase*). Mccullough (2000), juga memaparkan bahwa memaafkan merupakan suatu sikap dalam mengatasi rasa bersalah, kegalauan batin, dan rasa sesal yang harus dihadapi. Dengan demikian, mereka akan belajar untuk menerima keadaan sehingga dapat memaafkan diri mereka sendiri.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemaafan memiliki dua dimensi yaitu intrapsikis dan interpersonal, yakni pemaafan dari diri sendiri dan pemaafan dari orang lain yang dapat terjadi dan dialami oleh individu.

b.* Faktor-Faktor *forgiveness

Menurut Worthington (2017), pemaafan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi karena empat hal yaitu faktor kepribadian, karakteristik hubungan sebelum perilaku, kejadian yang berlangsung sebelum dan sesudah peristiwa menyakitkan, dan proses-proses psikologis yang berkaitan degan

kemampuan empati dan juga intensi untuk memaafkan. Sedangkan Enright (1999) mengelompokan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* menjadi dua hal yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong internal berasal dari dalam diri indiviu seperti rasa syukur, faktor pendorong eksternal bersal dari lingkungan luar diri individu, semisal dukungan sosial yang diterima dari orang-orang terdekat yang mampu mempengaruhi proses pemaafan. Faktor penghambat intenal berasal dari dalam diri individu seperti suatu kemarahan atau rasa permusuhan yang terus menerus timbul terhadap suatu hal, faktor penghambat eksternal berasal dari luar diri individu seperti repetisi perilaku yang menimbulkan perasaan menyesal atau emosi negatif.

Menurut Mccullough (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Faktor internal
    1. Karakteristik kepribadian, merupakan sesuatu yang terorganisasi dan terpola, kepribadian bukan suatu organisasi yang statis, melainkan sesuatu yang tumbuh teratur dan mengalami perubahan.
    2. Religiusitas, adalah internalisasi nilai-nilai agama (Islam) yang meliputi dimensi akidah, ibadah, ahklak, ihsan, dan ilmu agama.
    3. Jenis kelamin, dalam beberapa penelitian mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal memaafkan memiliki pemaafan yang tidak jauh berbeda, hanya saja laki-laki lebih

mudah memaafkan dibandingkan perempuan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perempuan memiliki ekspektasi atau pengharapan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b) Faktor eksternal

1. Keterikatan interpersonal adalah suatu situasi dimana individu sangat mempertimbangkan kehadiran orang ain yang dikenalnya dalam usaha meakukan pengambilan keputusan atas hal-hal yang penting dalam kehidupannya, khususnya yang berkaitan dengan relasi interpersonal dengan orang lain, dengan meminta pendapat atau saran dan nasihat kepada orang terdekatnya tentang hal apa yang sebaikanya dilakukan kepada orang yang menyakitinya.
2. Pendidikan, tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pemaafan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk memaafkan, hal tersebut dikarenakan orang memiliki pendidikan tinggi otomatis memiliki pengalaman,ilmu yang luas yang meliputi tentang manfaat pemaafan.

Meskipun terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat memegaruhi terjadinya proses pemaafan, faktor-faktor diatas belum tentu menggambarkan terjadinya proses pemaafan secara kontekstual. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing individu yang tak dapat lepas dari faktor budaya yang melekat pada diri masing masing

individu (Sa'adah et al., 2018). Hal ini juga didukung oleh pendapat Worthington (2005) yang mengatakan bahwa proses pemaafan tidak pasti berjalan secara linier dan dapat berbeda antar individu. Proses yang terjadi pada individu dapat terjadi secara bolak balik dari tahap yang satu ketahap yang lainya, bahkan berulang-ulang dengan alur maju mundur.

Dari penjabaran diatas faktor-faktor yang memengaruhi pemaafan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kepribadian, religiusitas dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi, keterikatan individu serta pendidikan. Faktor internal dan eksterna kemudian memberikan pengaruh terhadap keadaan individu untuk melakukan pemaafan.

c. Self-forgiveness

Meskipun telah banyak berbagai ulasan tentang *self-forgivenes* pada literatur, namun tak satupun definisi self-forgiveness yang telah diterima secara hakiki oleh khalayak. Serupa dengan literatur interpersonal forgiveness, beberapa peneliti tidak memberikan definisi yang sama satu sama lain tentang self-forgiveness itu sendiri. Mereka merumuskan self-forgiveness adalah suatu keadaan ketika seseorang berkehendak menjadi baik untuk dirinya setelah membuang perasaan bersalahnya (Enright, 1999). Definisi lain tentang *self-forgiveness* yang dikemukakan olehnya yaitu sebagai suatu kerelaan untuk membebaskan kebencian terhadap diri sendiri pada kesalahan yang telah diakui, dengan cara memelihara dan mendorong adanya rasa kasih sayang, kedermawanan, serta cinta terhadap diri sendiri

(Enright, 1999). Selain itu, peneliti lain juga merumuskan *self-forgivenes*s sebagai suatu motivasi untuk menjauhi sikap balas dendam (self retaliation) dan meningkatkan kebajikan atau perbuatan baik (benevolence) terhadap diri (Mccullough, 2000).

Self-forgiveness memerlukan pelepasan emosi-emosi negatif yang diarahkan terhadap diri (Woodyatt, Worthington, et al., 2017). Woodyatt, Wenzel, et al., (2017) menggambarkan dari suatu filosofi memaafkan orang lain, sejajar dengan proses yang diawali dengan kebencian yang dialami seseorang terhadap orang yang berbuat kesalahan padanya. Kebencian ini dapat diakibatkan karena pemikiran atas hal yang patut dipersalahkan terhadap apa yang telah terjadi serta keinginan untuk membalaskan dendam atau hukuman. Ketika pelaku kesalahan menerima pemaafan sebagai seseorang yang berbuat salah, ia terlepas dari kebencian orang lain atas keputusan altruistik korban untuk memaafkan (Woodyatt, Wenzel, et al., 2017). Mengacu pada teori tersebut, *self-forgiveness* dapat dikatakan sebagai suatu pelepasan rasa dendam/kebencian yang dirasakan seseorang terhadap dirinya atas tindakannya sendiri.

Forgiveness (pemaafan) dapat juga merujuk pada pengamatan kesehatan mental. Hubungan ini diterapkan dalam self-forgiveness dan forgiveness lain (*other-forgiveness*), namun lebih tepatnya pada self-forgiveness. Seseorang yang lebih mampu untuk memaafkan dirinya cenderung memiliki gambaran kesehatan mental yang lebih baik (McGaffin et al., 2013). Dat & Okimoto (2018) berpendapat bahwa *self-forgiveness*

dapat terjadi pada situasi ketika individu menyadari telah melakukan suatu kesalahan dan mereka bersedia bertanggungjawab atas kesalahan tersebut. Proses pemaafan tersebut akan berpengaruh pada kesehatan seseorang dengan *mindfulness* yang berfungsi dengan baik.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-forgiveness* adalah suatu bagian penting dari penerimaan diri dan kesehatan mental seseorang dan kegagalan dalam memaafkan diri sendiri dapat mengurangi tingkat kesehatan mental seseorang.

d.* Fase *Self-forgiveness

Enright (1999) mengemukakan empat fase dalam proses *forgiveness* yang dinamakan *Enright Psyhcological Process Model of Forgiveness*, keempat fase tersebut meliputi fase-fase kognitif, perilaku, dan afektif dalam proses pengampunan. Fase-fase tersebut diharapkan mampu menjadi panduan dalam menghadapi proses fundamental, manusiawi, dan psikologis dari pengampunan bagi orang-orang yang sedang berusaha untuk mengampuni.

Self-forgiveness merupakan suatu proses dari pengasiha menjadi berdamai dengan diri sendiri. *Self-forgiveness* bertujuan agar individu dapat melakukan suatu hal yang baik atas kesalahan diri sendiri yang pernah diperbuat (Snow, 1993). Hal ini merupaka proses teologis yang mengarahkan individu untuk mencapai akhir dari pemulihan diri atau rehabilitasi diri. Proses *self-forgiveness* berbeda dengan narsisme yang tidak wajar dan berlebihan dalam berfokus pada diri serta merupakan suatu

bentuk kesombongan dan bukan mencintai diri (Enright, 1999). Meskipun proses *self-forgiveness* memiliki hasil yang serupa dengan harga diri (*self-estem),* namun proses ini tidak sama dengan hasil akhir dari arga diri. Selain itu *self-forgiveness* juga dapat berbeda dengan penghargaan positif yang lebih fokus pada harga diri atau *self-estem* (Enright, 1999).

Sama halnya dengan *interpersonsl forgiveness,* individu yang memaafkan dirinya sendiri memiliki hak untuk membenci dirinya sendiri atas perilaku tertruntu yang mengarah kepada pelanggaran diri sendiri. Enright (1999) menyebutkan empat tahap yang dapat mewakili proses *forgiveness,* yaitu *Uncovering phase* (Tahap Pengungkapan), *Decision phase* (Tahap Keputusan), *Work phase* (Tahap Kerja), *outcome phase* (Tahap Hasil) sebagai berikut:

a) *Uncovering Phase* (Tahap pengungkapan)

Pada tahap ini individu menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau lainnya, *Uncovering Phase* terdiri dari:

1. Penolakan (*denial*). Menolak untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan akibat dari perilakunya tersebut.
2. Perasaan bersalah dan penyesalan. Mungkin melibatkan kemarahan diri karena mengakui kesalahan terhadap diri sendiri atau orang lain.
3. Rasa malu. Perasaan yang timbul akibat penilaian buruk dari orang lain.

4. *Cathexis*. Energi yang dikonsumsi karena memikirkan rasa bersalah, menyesal dan rasa malu.
5. Latihan kognitif. Memutar kembali suatu kejadian secara berulang-ulang dalam pikiran individu.
6. Perbandingan antara diri dengan orang lain, seperti jika saya melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain, maka saya membandingkan keadaan saya yang lebih beruntung dari keadaan mereka. Jika saya menyakiti diri sendiri, maka saya membandingkan diri saya sebelum dan sesudah kejadian menyakitkan tersebut.
7. Menyadari bahwa diri sendiri dan orang lain dapat dirugikan karena perilakj individu.
8. Esensi diri dapat diubah , menyadari bahwa diri sendiri memiliki kekurangan sehingga dapat menyebabkan adanya kritik diri secara umum dan adanya penurunan harga diri.

b) *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini, individu telah memiliki keputusan untuk mengsmpuni atau memaafkan dirinya sendiri dengan berdamai dengan dirinya sendiri. *Decision Phase* terdiri dari:

1. Perubahan hati atau pertobatan. Meyadari bahwa diri harus mengalami perubahan kearah yang lebih baik.
2. Bersedia untuk mempertimbangkan pemaafan diri sebagi suatu pilihan.

3. Komitmen untuk melakukan pemaafan diri. Membuat komitmen untuk menghindari penghukuman diri.

c) *Work Phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha untuk menempatkan dirinya dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri dalam masyarakat. selain itu, individu dapat dikatant telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. *Work Phase* terdiri dari:

1. Membingkai kembali kearah diri. Individu menempatkan lagi dirinya kedalam konteks, melihat tekanan yang dialami, kebiasaan masa lalu, atau tanggapan masa lalu untuk melihat kerentanan dan ketidak sempurnaan diri.
2. Kesadaran diri yang efektif, menyadari penderitaannya sebagai konsekuensi atas apa yang telah dilakukan.
3. Kasih sayang. Bersedia untuk mencintai diri sendiri terlepas dari perilaku dan penderitaanya.
4. Menerima rasa sakit. Bersedia menerima rasa sakit dari perilakunya dan penderitaan selanjutnya serta tidak melampiaskannya kepada orang lain.

d) *Outcome Phase* (Tahap hasil)

Pada tahap ini, individu telah menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness*. *Outcome Phase* terdiri dari:

1. Menemukan makna dari kesalahan yang dilakukan penderitaan selanjutnya.
2. Menyadari bahwa diri telah memaafkan orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain dimasa lalu. Sehingga individu dapat menawarkan pemaafan kepada diri sendiri.
3. Menyadari bahwa individu tidak sendiri. Adanya dukungan sosial dan orang lain yang harus memaafkan diri mereka sendiri.
4. Munculnya tujuan baru. Bagaimana cara individu akan menjalani kehidupan dari titik yang berbeda, mengingat dari kesulitannya.
5. Melepaskan (*Release).* Hasil dari pembebasan rasa bersalah dan penyesalan yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan dari fase-fase *self-forgiveness* tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap fase menjadi tolak ukur untuk mengetahui *self-forgiveness* pada individu. Fase-fase *self-forgiveness* diatas menjadi alat yang pentik untuk mengetahui dan mengidentifikasi tingkan pemaafan informan dalam penelitian.

e. **Faktor faktor yang memengaruhi *self-forgiveness***

Model terjadinya *self-forgiveness* mengungkapkan cara kerja seseorang melalui penghukuman diri tanpa melakukan intervensi khusus (Woodyatt, Worthington, et al., 2017). Hall dan Fincham (2006)

berpendapat bahawa dalam model yang memengaruhi pemaafan diri pada individu yaitu perubahan motivasi sebagai bentuk yang menggambarkan *self-forgiveness* didorong oleh proses kognitif, affektif, serta perilaku. Serupa dengan definisi McCullough (1999) bahwa pemaafan interpersonal sebagai sebuah proses yang menggantikan hubungan antara respons destruktif (merusak) dengan perilaku konstruktif (membangun), memaafkan diri dari kesalahan yang dilakukan didefinisikan sebagai serangkaian perubahan motivasi dimana seseorang menjadi semakin termotivasi untuk menghindari stimulus yang berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan, menurunkan motivasi untuk membalas dendam pada diri sendiri, serta meningkatkan motivasi untuk dirinya sendiri agar bermurah hati terhadap dirinya sendiri (Hall & Fincham, 2006). Hall dan Fincham (2006) mengemukakan tentang model yang memengaruhi *self-forgiveness* terdiri dari pengaruh emosional, sosial-kognitif, serta keterkaitan kesalahan yang dilakukan.

Komponen-komponen yang memengaruhi *self-forgiveness* dalam pengaruh emosional yaitu *guitl* (rasa bersalah) dan *shame* (rasa mau). Rasa bersalah dapat dinilai sebagai suatu keadaan atau sifat yang melibatkan tekanan, belas kasih serta penyesalan dari tindakan yang dilakukan (Hall & Fincham, 2006). Rasa bersalah yang berorientasi pada orang lain, rasa bersalah juga terjadi pada diri sendiri dapat mendorong seseorang untuk berperilaku damai terhadap diri sendiri setelah

melakukan kesalahan. Sehingga mampu mendorong individu untuk mengubah perilakunya dan merefleksi diri yang dapat mengarahkan untuk memunculkan *self-forgiveness.* Berbeda dengan rasa bersalah yang fokus pada perilaku seseorang, rasa malu lebih fokus terhadap diri sendiri. Menurut pengamatan (Kepala Badan Narkotika Nasional, 2019), pengalaman dari rasa malu secara langsung menjelaskan tentang diri yang berfokus pada proses evaluasi (Hall & Fincham, 2006).

Pengaruh sosial-kognitif menjelaskan bagaaimana komponen atribusi memengaruhid *self-forgivenesse*. Yacoubian (2009) menemukan bahwa individu yamg tidak dapat memaafkan dirinya sendiri cenderung lebih mudah mengaitkan kesalahanya dengan perilaku sewenang-wenang atau tidak masuk akal dibadingkan pelaku yang dapat memaafkan dirinya sendiri (Hall & Fincham, 2006). Sedangkan komponen-komponen yang memengaruhi *self-forgiveness* dalam model yang terkait dengan kesalahan yang dilakukan, yaitu perilaku mendamaikan tingkat keparahan kesalahan.

Perilaku mendamaikan, yaitu sejauh mana pelaku meminta maaf dan mecari pengampunan atas kesalahan yang ia lakukan terhdap korban (Hall & Fincham, 2006). Permintaan maaf serta perilaku damai lainya dari korban dapart membantu dalam mengurangi perasaan bersalah atas kesalahan yang dilakukan. Yacoubian (2009) mengemukakan bahwa pelaku yang dapat memaafkan dirinya cenderung lebih sering untuk meminta maaf kepada korban atas kesalahan daripada pelaku yang tidak

dapat memaafkan dirinya (Hall & Fincham, 2006). Selain itu tingkat keparhan dan kesalahan yang diperbuat juga dapat memengaruhi tingkat *self-forgiveness* pada individu. Seseorang yang dapat memaafkan dirinya sendiri cenderung memiliki konsekuensi yang positif daripada negatif dibandingkan dengan seseorang yang tidak dapat memaafkan dirinya sendiri (Hall & Fincham, 2006).

Dalam model tersebut dijelaskan bahwa *self-forgiveness* merupakan hasil dari atribusi tanggung jawab, persepsi tentang keparahan kesalahanya, perasaaan bersalah, rasa malu dan empati, periaku damai serta persepsi dari pengampunan orang lain (Woodyatt, Worthington, et al., 2017). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Hall dan Fincham (2006) diketahui bahwa ketia individu memaafkan dirinya sendiri, maka perasaan bersalah akan berkurang dan perilaku berdamai akan meningkat. Sehingga Woodyatt, Worthington, et al. (2017) mengidentifikasikan tiga aspek umum dari model terjadinya *self-forgiveness* serta berbagai faktor kontekstual yang dapat memengaruhi perkembanganya, yaitu:

1. Rasa tanggung jawab

   Pengampunan diri yang efektif dapat terjadi jika individu mampu membuat atribusi pribadi terhadap tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan atau kegagalan dalam memenuhi harapan. Tanggung jawab merupakan rintangan utama dalam proses pengampunan diri karena terdapat beberapa hambatan dalam

pengambilan tanggung jawab. Ketika individu mengakui tanggung jawabnya, maka individu juga mengakui bahwa mereka telah melakaukan kesalahan. Meskipun dengan pengakuan tersebut dapat mengancam individu terhadap intensitas moral dan sosial, namun hal itu dibutuhkan agar individu dapat memaafkan dirinya sendiri. Memahami peran emosi negatif, seperti perasaan bersalah, rasa malu dan penyesalan bukanlah tanda kegagalan dalam memaafkan diri, melainkan sebagai proses memaafakan diri.

Selain itu, adanya stigma dan penolakan oleh orang lain juga dapat menghambat pengakuan terhadap rasa malu. Adanya stigma dan penolakan sosial pada pelaku menunjukan suslitnya atau ketidakmungkinan pelaku untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Selain stigma sosial, perasaan munculnya jarak dari korban atau kematian dari orang yang terlibat dapat berarti bahwa adanya kemungkinan respons dari orang lain menjadi tidak jelas dan proses perbaikan terlihat semakin sulit.

2. Mengatasi emosi yang muncul

Ketika individu dihadapkan dengan perilaku seseorang yang melibatkan kesalahan atau kegagalan, maka perasaan bersalah, rasa malu, penyesalan, kemarahan, dan emosi yang melibatkan kesadaran diri lainya dapat muncul. Bagian dari pengampunan diri adalah untuk memahami emosi-emosi tersebut serta fungsi dari emosi-emosi tersebut dan memungkinkan untuk menerima kehadiran

mereka tanpa adanya pengelakan, penghindaran atau kembali kepertahanan diri atau keputusan. Strategi dalam memaknai dan menyelesaikan emosi tersebut dibutuhkan individu agar dapat untuk membantu memperbaiki citra baik pada diri mereka.

3. Perbaikan hubungan sosial, psikologi dan spiritual

Dalam perbaikan setidaknya melibatkna dua komponen. Tindakan pendampingan atau perbaikan bertujuan untuk menyembuhkan setiap luka yang dibuat untuk memfasilitasi perbaikan sosial. Selain itu tindakan lain juga dibutuhkan untuk memperbaiki perasaan diri sendiri.

Worthington (2017) mengemukakan bahwa individu juga perlu memperbaiki hubungan dengan komponen yang ketiga, yaitu Tuhan atau hal yang dianggap suci. Perbaikan terhadap ketiga komponen tesebut seringkali terjadi secara bersamaan. Sementara upaya perbaikan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya perasaan bersalah dan rasa malu setelah perilaku berdamai. Namun hal itu juga memungkinkan individu untuk mengatasi permasalahan terkait dengan penghukuman diri yang berkelanjutan. Selain itu, Jacinto dan Edwards (2011) juga menyebutkan bahwa upaya perbaikan tersebut juga dapat membuat individu agar dapat kembali ke komunitas untuk membangun kembali identitasnya serta hubungan yang menentukan dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi *self-forgiveness* yaitu rasa tanggung jawab, perbaikan emosi dan hubungan sosial.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti 2013).

Menurut (Hurlock, 1999) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Hurlock (1999) menyatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalamtingkat yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Menurut Azmi (2015) pada masa remaja, remaja akan mengalami perubahan dalam bentuk fisik, mental, sosial dan emosi. Sedangkan

perubahan psiskisnya terdiri dari perasaaan-perasaan emosional seperti senang, sedih dan marah. Sedangkan menurut Fatimah (2020) perkembangan emosi pada diri remaja sangatlah penting, perkembangan emosi pada diri remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dimana perkembangan dan perubahan yang mendasar akan nampak pada diri individu mulai dari perkembangan dari segi fisik maupun psikis. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat rentan untuk dilalui karena pada masa ini individu akan dihadapkan dengan kecenderungan untuk mengikuti gejolak emosi yang timbul dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal.

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

a) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun
b) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
c) Remaja terakhir umur (*late adolescent*) umur 18-21 tahun

Hurlock (1999) menyatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalamtingkat yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki

masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Menurut Azmi (2015) pada masa remaja, remaja akan mengalami perubahan dalam bentuk fisik, mental, sosial dan emosi. Sedangkan perubahan psiskisnya terdiri dari perasaaan-perasaan emosional seperti senang, sedih dan marah. Sedangkan menurut Putri (2016) perkembangan emosi pada diri remaja sangatlah penting, perkembangan emosi pada diri remaja juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan soaial remaja tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dimana perkembangan dan perubahan yang mendasar akan nampak pada diri individu mulai dari perkembangan dari segi fisik maupun psikis. Masa remaja juga merupakan masa yang sangat rentan untuk dilalui karena pada masa ini individu akan dihadapkan dengan kecenderungan untuk mengikuti gejolak emosi yang timbul dari berbagai aspek baik internal maupun eksternal.

b. Ciri-ciri Remaja

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja menurut (Monks, 2008) yaitu:

1) Masa remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahanperubahan itu, mereka pengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis,

mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

2) Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun

Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

3) Remaja terakhir umur (*late adolescent)* umur 18-21 tahun

Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun Tahap ini merupakan dimana masa konsulidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-penglaman baru
3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya *(privateself)*.

c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sheingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak se menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang popular, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Nasution, 2007). Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja (Hurlock, 1999 dalam Nasution, 2007):

a) Teman dekat Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.
b) Kelompok kecil Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.
c) Kelompok besar Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya

minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggotaanggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

d) Kelompok yang terorganisasi Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

Kelompok geng Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

d. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Diananda (2019) faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan atau kekurangan diri sehingga memiliki pegaruh yang besar terhadap perilaku yang ditampilkan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya.

Prasasti (2017) menegaskan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan pada remaja meliputi: pertama faktor internal, faktor internal ini terjadi didalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses

internalisasi diri yang keliru dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar individu yang bersangkutan dengan lingkungan**.**

Menurut Sumara (2017) berbagai penyebab timbulnya penyimpangan remaja dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Krisis identitas dimana remaja mengalami kegagalan dalam membentuk konsistensi dalam kehidupanya dan pencapaian identitas peran.
2. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan kurangnya pengetahuan sehingga menjadikan individu terjerumus pada penyimpangan remaja.
3. Kurangnya kasih sayang keluarga, merupakan salah satu penyebab timbulnya penyimpangan pada remaja, apalagi remaja tersebut berasal dari keluarga yang *broken home*, mereka akan melakukan perilaku menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yang di sayanginya.
4. Kurangnya pendidikan agama, agama merupakan peranan yang penting dalam setiap kehidupan manusia, karena agama memiliki nilai moral yang tetap, apanila remaja kurang mendapatkan pendidikan agama maka remaja tersebut akan mudah terjerumus pada kenakalan remaja.

5. Pengaruh lingkungan, lingkungan remaja yang kurang mendukung juga menjadi salah saru faktor yang menyebabkan remaja memiliki penyimpangan perilaku.
6. Tempat pendidikan, tempat pendidikan yang tidak memiliki peraturan yang cukup ketat akan membuat remaja terbiasa untuk tidak bertanggung jawab pada peraturan yang telah diatur sekolahnya.

Menurut Sarwono (2012), remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba, baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan. Proses "pencarian jati diri" ini normal, tujuannya ingin menemukan jati diri atau identitasnya sendiri. Remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja termasuk perilaku penyalahgunaan obat. Tidak hanya ingin selalu mencoba hal baru dan mencari jati diri pada remaja, bahkan peilaku penyalahgunaan obat–obatan (pil koplo) dari lingkungan sosial atau kelompok remaja .

Menurut Hurlock (2004) kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Hal tersebut berlaku juga bagi remaja yang menempuh sosial di lingkungan kelompoknya. Individu yang masih dalam rentang usia remaja akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri. Sedangkan menurut Feldman (2009) bahwa pertemanan di dalam kelompok teman sebaya menyediakan tempat yang aman untuk menyatakan pendapat, mengakui kelemahan, dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah. Remaja mulai lebih

mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan, serta remaja lebih cenderung berbagi rahasia dengan teman sebaya daripada kepada orang tuanya. Karena remaja merasa bahwa ada sekat yang menghalangi untuk terbuka dalam segala hal kepada orang tuanya.

Dari penjelasan diatas dapat di tegaskan bahwa remaja merupakan fase yang krusial dimana faktor internal dari dalam individu dan faktor ekternal dari inidivu memiliki peran penting dari terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja, mulai dari rasa keingintahuan akan hal-hal baru yang belum pernah di coba, peran kasih sayang dari orang tua, pengaruh lingkungan sosial serta kurangnya pemahaman akan agama.

3. Pecandu Narkoba

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1997 yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun sistematis, yang dapat menurunkan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan**.** ciri-ciri pengguna narkoba dapat dikenali dari segi fisik maupun perilaku. Narkoba dapat mempengaruhi individu dari segala lapisan masyarakat dan semua status sosial. Jika seorang individu sudah kecanduan narkoba, maka akan sulit untuk dihentikan karena barang tersebut memiliki efek adiksi atau candu.

Narkoba mendatangkan malapetaka pada tubuh dan pikiran hingga dapat berakhir pada kematian. Orang yang kecanduan tidak selalu jujur tentang

penyalahgunaan zat yang mereka konsumsi. Maka dari itu penting untuk mengetahui ciri-ciri pengguna narkoba. Ciri pengguna narkoba meliputi gejala fisik maupun perilaku dan kemungkinan besar keduanya mengalami gangguan bukan hanya pada satu aspek saja. Meskipun demikian gangguan yang dialami oleh individu tidaklah sama, walaupun memiliki tanda-tanda fisik yang hampir sama (Balaka, 2017). Semua narkoba mempengaruhi sistem kerja otak dan mempengaruhi suasana hati karena ada pengaruh halusinasi pada sirkuit otak yang merupakan bagian dari sistem limbik. Obat-obatan menargetkan sistem ini yang menghasilkan sejumlah besar dopamin, zat kimia otak yang membantu mengatur emosi dan perasaan senang yang membanjiri otak.banjir dopamin inilah yang menyebabkan *fly* atau salah satu dampak yang di cari oleh pecandu narkoba. Efek dari obat-obatan ini mampu mengubah kinerja otak dan mengganggu kemampuan seseorang untuk membuat pilihan.

Efek ini dapat menyebabkan keinginan kuat dan penggunaan obat secara *kompulsif*. Seiring dengan waktu perilaku ini menyebabkan individu mengalami ketergantungan terhadap suatu zat atau dapat di sebut kecanduan narkoba. Gangguan penggunaan zat dikaitkan dengan berbagai efek kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, mereka dapat bervariasi tergantung pada jenis obat, beberapa banyak dan seberapa sering diminum dan kesehatan umum orang tersebut.

Secara keseluruhan, efek dari penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba bisa jauh jangkauannya. Mereka dapat mempengaruhi hampir setiap

organ dalam tubuh manusia. Efek samping dari kecanduan narkoba dapat meliputi:sistem kekebalan tubuh yang melemah, meningkatnya resiko penyakit atau infeksi,kondisi jantung mulai dari detak jantung yang tidak normal hingga serangan jantung,pembuluhdarah melemah,mual atau sakit perut yng menyebabkan perubahan nafsu makan yang mengakibatkan penurunan berat badan,peningkatan ketegangan pada hati, yang berujung pada kerusakan hati yang signifikan atau gagal hati, kejang, stroke, kebingugan mental, masalah dengan ingatan, perhatian dalam pengambilan keputusan yang membuat hidup sehari-hari menjadi lebih sulit (Balaka, 2017).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self-forgiveness* yang dikembangkan oleh (Enright, 1999). Dalam pemaafan diri, mantan pecandu narkoba akan berprosesmengatasi afek-afek negatif dan mendorong munculnya afek positif pada diri (Woodyatt, Cornish, et al., 2017). Pemaafan diri mendorong individu untuk menyadari dan menerima rasa sakit yang telah dialami akibat pelanggaran pada dirinya (Enright, 1999). Kesadaran akan penderitaan akanmendorong munculnya kasih sayang diri *(self-compassion*). Kasih terhadap diri membantu individu untuk menginternalisasikan kembali perasaan kehangatan dan penerimaan pada diri maupun dari orang lain.

Dalam pemaafan diri individu juga akan berproses kembali membentuk perasaan akan diri yang telah rusak karena pelanggaran yang telah diperbuat (Enright et al., 2014). Sehingga pada akhir perjalanan pemaafan diri, individu akan terbebas dari rasa bersalah dimasa lalu serta dan mampu membuat

perubahan dalam hidupnya. Sebagai dampak positifnya, individu yang mampu memaafkan diri juga diasosiasikan dengan rendahnya perilaku intrapersonal yang negatif dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Freedman & Zarifkar, 2016). Pada penelitian longitudinal Hall dan Fincham (2006) mengungkapkan bahwa rasa bersalah dan rasa malu akibat pelanggaran menurun seiring meingkatknya indikasi pemaafan diri.

Senada dengan hasil penelitian McGaffin et al., (2013) mengungkapkan bahwa pemaafan diri berhubungan signifikan dengan berkurangnya perasaan bersalah dan perilaku menghujat diri. Kemudian dalam penelitian terkini oleh Woodyatt et al., (2017), pemaafan diri berkorelasi postif dengan perasaan positif akan diri serta peningkatan perilaku mengasihi diriKemudian dukungan sosial akan berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mantan pecandu narkoba untuk mampu mengolah perasaan akan dirinya dengan positif. Faktor-faktor ini kemudian yang akan mempengaruhi tahap pemaafan diri yang dicapai oleh individu.

Menurut Enright (1999) ada empat tahapan pemaafan diri yang meliputi (1) tahap pengungkapan; (2) tahap keputusan; (3) tahap kerja: dan (4) tahap hasil. Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada pengungkapan pengalaman rasa bersalah dan rasa malu sebagai permasalahan emosional yang dialami perempuan mantan pekerja seks serta proses pemaafan diri yang meliputi empat tahapan pemaafan diri pada diri mereka. Peneliti akan mencoba mengidentifikasikan sejauh mana tahap yang telah dicapai mantan pecandu narkoba dalam proses pemaafan diri mereka. Dengan demikian, peneliti dapat

membandingkan hasil pemaafan diri antar partisipan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti juga akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor lain yang muncul dalam proses wawancara.

B. Telaah Pustaka

Penelitian pada mantan pecandu narkoba mungkin sudah sering dilakukan, namun masih jarang ditemukan penelitian yang mengungkap tentang *self-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh McGaffin, Lyons, dan Deane, (2013) bertujuan untuk menguji mediator (penerimaan, perilaku berdamai, dan empati) dari hubungan antara rasa malu dan perasaan bersalah dengan *self-forgiveness* pada 133 responden (99 responden laki-laki dan 34 responden perempuan) yang menerima perawatan karena penyalahgunaan zat. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa perasaan bersalah memiliki hubungan positif dengan *self-forgiveness,* sedangkan rasa malu memiliki hubungan negatif dengan *self-forgiveness.* Penerimaan merupakan mediator dari hubungan rasa bersalah dan *self-forgiveness.* Penerimaan diri disini menunjukan bahwa jika individu mampu menerima emosi yang tidak menyenangkan daripada menghindari emosi tersebut, maka individu dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *self-forgiveness*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa perasaan bersalah menyebabkan individu memiliki empati yang lebih tinggi dari orang lain serta memberi motivasi individu untuk melakukan perbaikan diri. Meskipun perasaan bersalah sering dikonseptualisasian sebagai perasaan yang dapat membangun perilaku

maladaptif, namun secara positif perasaan bersalah dapat memengaruhi pemulihan pada masalah penyaahgunaan zat dengan adanya *self-forgiveness* (McGaffin et al., 2013).

Pada penelitian kualitatif ysng dilakukan oleh Gueta (2013) pada 25 responden wanita untuk mengetahui *self-forgiveness* pada ibu di Israel yang sedang menjalani proses pemulihan penyalahgunaan zat. Peneliti membagi responden penelitian menjadi tiga kelompok berdasarkan waktu dalam menjalankan proses pemulihan serta lima diantaranya meruakan subjek penelitian lognitudinal. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa *self-forgiveness* melibatkan proses kognitif dengan menggunakan model penyakit, membuat bentuk baru dan mengubah pola sebelumnya pada pengasuhan ibu seta *self-forgiveness* dapat mengurangi rasa bersalah dan memungkinkan untuk membentuk identitas yang bebas dari rasa malu terhadap individu (Gueta, 2013).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Chayy (2015) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika *self-forgiveness* dapat mengurangi perasaan bersalah dan dikaitkan dengan koping pada pecandu narkoba yang merupakan anak adopsi, diketahui bahwa proses *self-forgiveness* yang dilalui oleh subjek penelitian tersebut bukanlah suatu proses yang mudah. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan dari dalam diri, seperti belum siap menerima kenyataan dan menggunakan narkoba untuk mencari kenyamanan. Namun seiring berjalannya waktu, subjek mulai dapat memafkan dirinya, menerima masa lalunya karena ia tidak ingin merasa bersalah atas kesalahan yang diperbuat secara terus-menerus dimasa depan. Selain itu, subjek juga

menunjukan adanya perubahan pada strategi *coping* saat sebelum dan sesudah melakukan *self-forgiveness.* Sebelum melakukan *self-forgiveness,* subjek cenderung menggunakan *emotional-focused coping* dengan menunjukan perilaku menghindar (*avoidance).* Namun setelah subjek melakukan *self-forgiveness,* ia mulai dapat menghadapi permasalahan yang ia alami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erik Wang (2020) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika *self-forgiveness* dapat mengurangi rasa malu dan rasa bersalah yang dialami oleh perempuan yang pernah bekerja menjadi pekerja seks. Dapat diketahui bahwa proses *self-forgiveness* tidaklah mudah untuk dilalui subjek mengalami tekanan dan melakukan perilaku yang kasar bahkan terkadang melukai dirinya sendiri karena rasa bersalah yang terus dialami. Dengan melakukan *self-forgivneness* subjek perlahan mampu memperbaiki kondisi emosinya dan mulai dapat menghadapi dan mengihklaskan kejadian-kejadian dimasa lalunya.

Pada penelitian terdahulu, pemaafan diri telah diteliti dalam berbagai konteks. Pemaafan diri banyak diteliti dalam ranah perilaku tidak sehat. Penelitian sebelumnya telah mencoba mengungkap peran pemaafan diri dalam pemulihan adiksi obat-obatan dan alkohol (Gueta, 2013). Penelitian Masruroh (2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dinamika *self-forgiveness* pada mantan pecandu narkoba. *Self-forgiveness*merupakan kesedian diriuntuk melepaskan kebencian terhadap diri sendiri karena kesalahan yang diperbuat penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran dinamika *self forgiveness* pada mantan pecandu narkoba yang telah menjalani rehabilitasi di

pusat rehabilitasi (*after care).* Pemaafan diri telah diteliti dalam ranah akademik terkait masalah perilaku prokrastinasi (Rahmandani, 2017). Penelitian sebelumnya juga telah menghubungkan pemaafan diri dengan aspek psikologis seperti empati, rasa malu, dan rasa bersalah (Hall & Fincham, 2006), Ada juga penelitian yang telah mengungkap peranan self compassion dan affirmasi nilai-nilai yang dilanggar dalam mencapai pemaafan diri (Woodyatt, Cornish, et al., 2017).

Penelitian kualitatif sebelumnya hanya meneliti komponen-komponen yang ada di dalam pemaafan diri tanpa menguraikan proses bagaimana pemaafan diri itu terjadi dan tahapan-tahapan didalamnya. Maka dari itu penelitian kualitatif tentang dinamika penting untuk memahami proses-proses yang terjadi didalam pemaafan diri. Kemudian dari segi partisipan, belum pernah ada penelitian pemaafan diri yang melibatkan remaja mantan pecandu narkoba sebagai partisipan. Bertolak dari defisiensi yang telah dipaparkan, peneliti ingin menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi proses pemaafan diri dengan partisipan remaja mantan pecandu narkoba. Tujuan penggunaan desain kualitatif adalah untuk mengungkap proses pemaafan diri secara mendalam pada remaja mantan pecandu pil koplo. Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Hasil wawancara yang diperoleh akan diolah dan dianalisis data kualitattif.

C. Kerangka Berpikir

Remaja merupakan keadaan dimana masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa di fase ini individu mengalami gejolak dalam pencarian jati diri, dan melakukan peran yang menurutnya adalah sebuah keharusan untuk dilakukan. Sebelum individu terjebak dalam lingkar penyalahgunaan obat-obatan pil koplo ada berbagai faktor yang mempengaruhi tindakannya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah, kurangnya perhatian dari orang tua, atau lebih fatalnya lagi individu adalah korban dari *broken home,* kurangnya pemahaman tentang pengetahuan agama, rasa ingin tau yang tinggi serta pengaruh dari lingkungan dimana indivdu menjalani kehidupan.

Memutuskan untuk menggunakan obat-obatan sebagai jalan instan untuk menyelesaikan masalah dengan efek ketenangan sementara yang diberikan oleh obat-obatan tersebut menjadikan individu makin meyakini bahwa jalan yang diambil adalah jalan terbaik, sedangkan penggunaan obat-obatan tersebut menghasilkan efek-efek negatif pada diri individu itu sendiri.

Penyalahgunaan narkoba merupakan kondisi intoksikasi periodik atau kronis yang dihasilkan dari pemakain obat, baik alami maupun sintetis secara berulang (Purwaningsih, 2001). Ketergantungan narkotika merupakan kondisi dimana terdapat dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran ayng terus meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunnaanya dikuranagi atau dihentikan secara tiba-tiba maka dapat

memunculkan gejala fisik dan psikis yang khas (UU nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika).

Enright (1999) ada empat fase pemaafan, yakni fase pengungkapan (*uncovering phase),* fase keputusan (*decision phase),* fase tindakan (*whork phase),* dan fase hasil (*outcome/deepening phase). Uncovering phase* adalah fase yang meliputi konfrontasi terhadap rasa sakit emosional yang terjadi akibat peristiwa menyakitkan, kemudian merasa marah dan malu. Hal ini berbeda dengan *decision phase* yang merupakan fase dimana fase ini dipandang kritis dari peoses *forgiveness.* Dalam fase ini individu mengekplorasi ide *forgiveness* dan apa yang dilibatkan dalam proses *forgiveness* sebelum berkomitmen untuk benar dan sungguh-sungguh mengampuni. Karena pentingnya fase ini sebagai bagian dari proses *forgiveness,* maka fase ini dibagi kedalam tiga bagian, yakni meninggalkan masa lalu, memandang kemasa depan, dan memilih jalan dari *forgiveness.* Selanjutnya, *work phase* adalah adanya kesadaran bahwa *forgiveness* membutuhkan penerimaan terhadap luka yang dialami. Fase terakhir adalah *outcome/deeppening phase* dimana individu menemukan makna bagi diri sendiri dan orang lain dalam penderitaan dan selama berjalannya proses *forgiveness*.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus pada pengungkapan pengalaman rasa bersalah dan rasa malu sebagai permasalahan emosional yang dialami, serta proses pemaafan diri yang meliputi empat fase *self-forgiveness.*

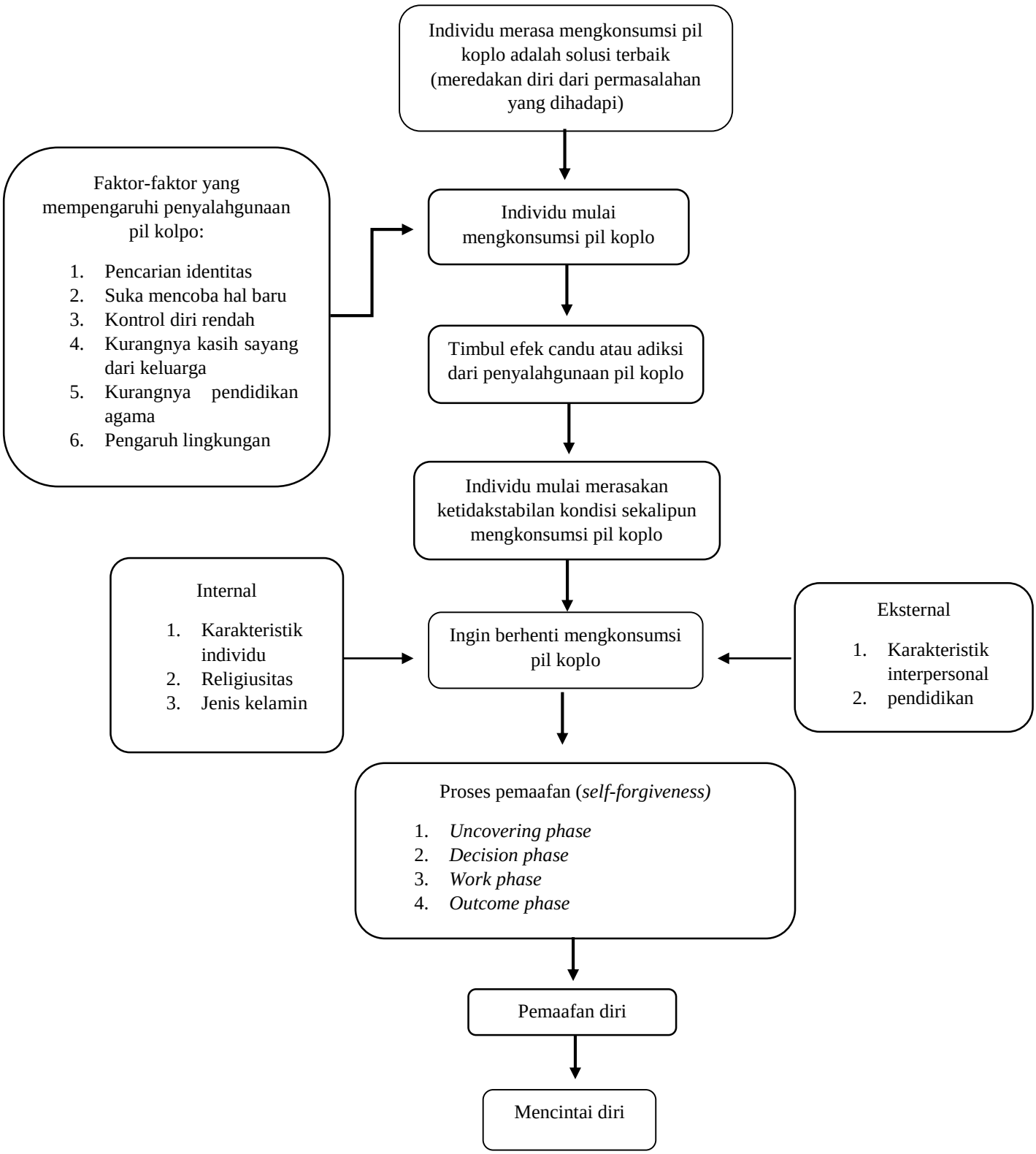

Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses *self-forgiveness* yang terjadi pada remaja mantan pecandu narkoba. Hal yang dilakukan untuk dapat mengeksplorasi dan menuliskan secara rinci tentang pengalaman tersebut, diperlukan metode penggalian data yang mendalam terhadap informan penelitian dan hal tersebut dapat dicapai melalui desain penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi antar individu dalam situasi tertentu (Wahid, 2017). Pendekatan fenomenologi memiliki paradigma naturalistik dan berfokus pada studi alamiah. Studi alamiah berarti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian namun terfokus pada satu fenomena yang terjadi dalam situasi tersebut (Poerwandi, 2005).

Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu dari berbagai pengalaman mereka terkait dengan konsep ataupun fenomena kemudian fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari partisipan ketika mereka mengalami suatu fenomena yang dialami secata universal. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau pemahaman yang khas dari sesuatu (Poerwandi, 2005). Penelitian ini

bertujuan untuk menggambarkan atas pengalaman *self-forgiveness* yang terjadi pada remaja mantan pecandu narkoba.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi pendahuluan mengenai lingkup objek yang akan diteliti. Peneitian ini dilakukan di Sragen Barat dimana kasus penyalahgunaan obat obatan terlarang seperti pil koplo menjadi fenomena yang marak dilakukan oleh remaja.

C. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan teori Poerwandi (2005), mengatakan bahwa jumlah informan yang relatif kecil pada umumnya digunakan untuk suatu penelitian kualitatif agar lebih memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan akan pengalamannya. Blumenthal (2020) merekomendasikan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif dengan metode kualitatif yaitu tiga sampai dengan sepuluh orang.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

1. Data Primer

Data primer menurut Umar (2013), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil

dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Menurut Indriantoro (2013), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain).

D. Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, diperlukan karakteristik yang sesuai dengan permasalahan yang akan digali serta sesuai dengan konteks penelitian (Santrock, 1993 dalam Poerwandari, 2017). Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball sampling*.

Sugiyono (2010) Teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula daam jumlah kecil, kemudia sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel yang lebih besar, begitu seterusnya. Pengambilan informan didasarkan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1) Laki-laki atau perempuan usia 15 hingga 21 tahun.
2) Pernah mengalami ketergantungan terhadap pil koplo.
3) Sembuh dari ketergantungan terhadap pil koplo, baik secara fisik maupun psikis.
4) Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur dikarenakan jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka atau garis besar (*Guide Interview*) yang berisi pokok-pokok pertanyaan. Selain dengan petunjuk umum, peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan data atau informasi lebih secara mendalam.

2. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku

nonverbal dari informan (Yusuf, 2014). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur dengan teknik *anecdotal record* (mencatat tingkah laku yang tidak biasa muncul/ tidak terprediksi muncul). Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Nasution dalam (Sugiyono, 2017). Dalam melakukan observasi tak terstruktur peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan (Nasution dalam Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti berada satu lokasi dengan informan dan berlangsung selama wawancara berlangsung. Metode pencatatan observasi yang digunakan adalah menggunakan anedotal records. Pencatatan dilakukan dengan segera serta berisikan perilaku yang dianggap penting. Dengan observasi peneliti lebih mampu memahami data untuk memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dan mampu mengungkap data informan yang tidak diperoleh dari wawancara sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2017) Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Studi

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara sebagai proses pengambilan data utama dan observasi serta dokumentasi sebagai data pendukung dengan menggunakan konsep triangulasi (gabungan) yang dilakukan secara serempak sehingga dapat menghasilkan data kualitatif. Teknik penggalian data berupa dokumentasi ini merupakan sebuah catatan, dokumen, foto, dan data pendukung lainnya. Teknik dokumentasi ini juga digunakan sebagai teknik pelengkap untuk wawancara dan observasi agar data yang diperoleh beragam dan lebih kaya.

F. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Anlisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2017).

Langkah awal analisis dalam penelitian fenomenologi adalah mempersiapkan wawancara dengan mempelajari kehidupan informan utama, baik secara sosial maupun historisnya. Pertanyaan dalam wawancara dibuat

seminimal mungkin oleh peneliti. Menurut Moustakas (2011), pedoman pertanyaan fenomenologis cukup mencakup dua pertanyaan umum, yaitu apa yang dialami informan terkait dengan fenomena serta konteks atau situasi apa yang biasa mempengaruhi pengalaman informan dengan fenomena yang sedang digali.

Langkah-langkah analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Moustakas (2011) dan Creswell (2016), yaitu sebagai berikut:

1. Membuat transkip wawancara dengan mengesampingkan prasangka, bias, dan bentuk-bentuk opini lain yang berkaitan dengan fenomena (*bracketing*). Interpretasi ditunda selama mungkin agar peneliti dapat masuk pada pengalaman subjektif informan, sesuai dengan "pandangan" informan untuk dapat memahami arti dari hal yang dikatakan informan lebih dari sekedar apa yang menjadi harapan peneliti akan hal yang ingin peneliti dengar dan diucapkan oleh informan. Dengan kata lain, peneliti harus menjiwai dan berusaha merasakan hal yang dirasakan oleh informan terkait fenomena yang diteliti. Peneliti harus mendengarkan rekaman hasil wawancara secara keseluruhan dan berulang-ulang dilakukan agar dapat memahami arti dari setiap pertanyaan, kalimat, kata, dan istilah dari pengalaman informan secara keseluruhan. Penggambaran unit untuk mendapatkan makna dimulai dengan menganalisis kata, prase, kalimat, paragraf, menyoroti berbagai pernyataan penting dari informan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana ia

mengalami fenomena yang diteliti, serta memperhatikan isyarat komunikasi non verbal yang signifikan dari informan.

2. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses reduksi dengan *bracketing* yang dilakukan dengan cara mengesampingkan hal-hal di luar fokus penelitian yang berasal dari topik dan pertanyaan. Peneliti akan melakukan analisis dengan melihat unit dari makna keseluruhan untuk menentukan apakah respon dari informan dan apakah hal yang dikatakannya telah dapat menjelaskan pertanyaan penelitian.
3. Memeriksa apakah terdapat penekanan atau penyebutan yang informan lakukan berulang dan dirasa memiliki arti signifikan serta dianggap penting untuk isu yang sedang diteliti.
4. Memilih makna yang relevan lalu menyusunnya dalam bentuk daftar. Daftar makna yang telah selesai disusun kemudian dikelompokkan berdasarkan makna yang relevan. Peneliti berusaha melihat sekali lagi apakah terdapat beberapa hal dalam daftar yang telah disusun memiliki tema yang sama sehingga dapat dimasukkan dalam satu kelompok yang sama.
5. Menentukan beberapa tema sentral dari pengelompokkan makna yang telah dilakukan. Setelah menyusun tema-tema sentral, langkah selanjutnya adalah menuliskan ringkasan wawancara untuk setiap informan dan menyusunnya dalam deskripsi fenomena secara individual. Proses ini disebut dengan deskripsi tekstual. Dimana masing-masing individu memiliki cerita pengalaman baik waktu, tempat, dan materi yang berbeda namun harus dapat dipahami dalam keterkaian satu sama lain dalam keseluruhan *inner "world".*

Apabila masih diperlukan data tambahan dari informan, maka peneliti harus kembali ke lapangan. Modifikasi tema dan ringkasan dapat dilakukan pada tahap ini.

6. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi tema umum dan unik untuk keseluruhan informan dari hasil pengumpulan data. Peneliti mencari tema umum untuk keseluruhan informan berdasarkan variasi individual yang ada. Mencatat adanya kemungkinan tema-tema yang unik untuk beberapa informan, yang mungkin termasuk minoritas dari keseluruhan informan. Variasi individual ini diperlukan sebagai tambahan dari tema general yang telah ada.
7. Kontekstualisasi tema perlu dilakukan setelah tema umum dan unik berhasil ditentukan. Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah kembali pada konteks keseluruhan dari proses semula tema tersebut muncul.
8. Penggabungan dari setiap ringkasan dilakukan agar dapat diperoleh esensi secara akurat dari fenomena yang diteliti. Proses ini disebut struktur *invariant esensial*. Dalam tahap ini, peneliti harus menggambarkan ‘dunia’ yang dialami oleh informan secara umum, kemudian menuliskan beberapa perbedaan individual yang ada di akhir ringkasan. Peneliti harus berusaha sekuat tenaga agar pembaca memiliki perasaan “Saya memahami dengan lebih baik seperti apa fenomena tersebut bagi seseorang yang mengalaminya” (Polkinghorne dalam Creswell, 2016).

Teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Moustakas (2011) dan Creswell (2016), yakni pendalaman terhadap fenomena

yang terjadi dilapangan dan kaitan dengan teori yang sudah ada. Penggabungan dari setiap ringkasan dilakukan agar dapat diperoleh esensi secara akurat dari fenomena yang diteliti.

Analisis data digunakan sebagai proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diintepretasikan. Data-data yang telah dikumpulkan diolah melalui beberapa tahap yaitu dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Maka langkah berikutnya adlah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya, maksudnya untuk melihat porsi setiap pendapat atau alternatif jawaban yang dideskripsikan.

Dalam menganalisa hasil penelitian metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan obyek penelitian. Metode analisis kualitatif ini akan penulis gunakan untuk mengetahui *self-forgiveness*. Selanjutnya data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dimana hasil analisisnya akan dijabarkan dalam bab pembahasan dan analisa data yang selanjutnya dapat dilihat hasilnya pada hasil penelitian dan kesimpulan.

G. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas menjadi isu validitas dan menjadi penentu kualitas dalam penelitian kualitatif. Hanya dengan melakukan proses ini, orang yang tidak berkecimpung dalam penelitian akan meyakini kualitas dari penelitian kualitatif yang dilakukan (Poerwandari, 2005). Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa kredibilitas penelitian adalah sebuah keadaan yang harus mendemonstrasikan

kebenaran nilai, menyediakan dasar agar dapat diterapkan, dan memperoleh keputusan akan konsistensi prosedur serta kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Beberapa hal yang peneliti lakukan untuk menjaga kredibilitas data adalah:

1. *Member checking*, yaitu dengan cara mengkonfirmasi data dan hasil analisis pada informan penelitian (Creswell, 2016). Peneliti akan melakukan konfirmasi atas analisis yang telah dilakukan terkait fenomena yang dimaknai oleh para informan. Hal itu dilakukan agar meminimalisir kesalahan dari interpretasi data yang telah dilakukan. Data yang dikonfirmasi dalam penelitian ini adalah data wawancara. Peneliti melakukan *checking* terhadap semua informan penelitian dan tidak hanya dilakukan satu kali.
2. Triangulasi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan:
   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
   b. Membandingkan hal yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
   c. Membandingkan hal yang dikatakan informan utama dengan hal yang dikatakan informan tambahan.
   d. Membandingkan hasil wawancara degan isi dokumen terkait.
3. Diskusi dengan peneliti lain yang memiliki topik peminatan yang sama dengan peneliti dan diskusi dengan pembimbing juga merupakan salah satu cara untuk mencapai kredibilitas data. Mereka dapat membantu peneliti

dalam melakukan klarifikasi data dan penafsiran atas temuan yang diperoleh di lapangan. Pemaparan secara terbuka pada dosen pembimbing dan peneliti lain juga dapat memudahkan penilaian apabila data yang diperoleh telah melenceng dari fokus penelitian atau data-data penting yang diperlukan justru terabaikan oleh peneliti.

Uji kredibilitas dilakukan agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subjek atau partisipan yang diteliti) serta dengan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti perlu dilakukan upaya-upaya, salah satunya adalah dengan melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*).

H. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berkedudukan sebagai instrumen pengumpul data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memahami proses *self-forgiveness* pada remaja mantan pecandu pil koplo.

I. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan peraturan yang mengharuskan seorang peneliti untuk mematuhi aturan-aturan yang ada ketika melakukan sebuah penelitian. Etika penelitian digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan bertujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran secara empirik dan logis dari hasil penelitian yang logis dan sistematis. Hal-hal yang perlu diperhaikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti

Dalam melakukan penelitian, peneliti kualitatif berlaku objektif, jujur, serta bersikap terbuka terhadap saran dari penelitian yang tengah dijalani.

2. Informan Penelitian

Etika penelitian digunakan sebagai pegangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tanpa merugikan informan atau dalam kata lain etika penelitian bertujuan untuk melindungi informan dalam penelitian agar tetap merasa aman dan nyaman. Maka sebelum melakukan pengambilan data, seorang peneliti meminta *informed concent* (lembar persetujuan) dari informan dan merahasiakan identitas informan serta memastikan informan memahami tujuan, prosedur, dan hasil penelitian yang dilakukan .

3. Data Wawancara

Data wawancara yang telah didapatkan diubah ke dalam bentuk verbatim atau transkip setelah melewati proses analisa. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar kualitas data tetap terjaga.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Hal pertama sebelum melakukan penelitian peneliti mempersiapkan beberapa hal, seperti mencari sumber referensi dan menyusun metode penelitian. Pada tahap awal pelaksanaan penelitian ini, peneliti memiliki ketertarikan mengenai konteks penyalahgunaan narkoba yang lebih tepatnya jenis pil koplo sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji sumber referensi dan melakukan studi literatur terkait konteks yang ingin diteliti, yaitu mantan pecandu pil koplo. Dari hasil studi literatur tersebut, peneliti memutuskan *self-forgiveness* sebagai topik yang akan diteliti. Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mencari referensi dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian serta teori-teori terkait *self-forgiveness.* Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman dekat peneliti terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Prosedur selanjutnya peneliti mengumpulkan sumber referensi yang sesuai dengan topik yang diteliti, kemudian peneliti menyusun metode penelitian, seperti menyusun kriteria informan penelitian dan pedoman wawancara. Selama proses menyusun pedoman wawancara, peneliti menulis poin-poin utama yang ingin diketahui seccara lebih dalam mengenai proses *self-forgiveness* dan faktor-faktor yang memengaruhi *self-forgiveness* pada informan. Pedoman wawancara kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh penilaian ahli terhadap kesesuaian pedoman wawancara dengan konstruks teoretis.

Informan menggunakan teknik *snowball* untuk memulai mencari informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria informan penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam memilih informan penelitian agar tidak menyimpang dari kontkes penelitian. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laki-laki berusia 15 hingga 21 tahu, pernah mengalami ketergantungan terhadap pil koplo, sembuh dari ketergantungan terhadap pil kiplo, baik secara fisik maupun psikis secara mandiri, serta bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah memperoleh informan penelitian yang sesuai dengan kriteria informan penelitian ini, peneliti kemudian mengatur kesepakatan jadwal wawancara dengan informan penelitian agar proses pengambilan data tidak mengganggu aktivitas informan penelitian.

1. Gambaran Umum Informan Penelitian

a. Informan Penelitian

Tabel 1 Informan Penelitian

Nama	Usia	Ket	Waktu
Excel	18 Tahun	Informan Utama	1 Agustus 2022 19.00-20.00 WIB
Sprint	18 Tahun	Informan Utama	3 Agustus 2022 20.00-21.00 WIB
Super	19 Tahun	Informan Utama	8 Agustus 2022 14.15-15.10 WIB
Bagol	20 Tahun	Informan Utama	10 Agustus 2022 19.10-20.05 WIB
Vespa	19 Tahun	Informan Tambahan, (Teman Excel dan Sprint)	12 Agustus 2022 20.00-20-45 WIB
Piaggio	18 Tahun	Informan Tambahan, (Teman Super dan Bagol)	17 Agustus 2022 20.00-20.45 WIB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terdapat empat informan utama dan dua informan tambahan yang akan menjadi fokus utama dalam pengambilan data penelitian yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Keempat informan tersebut merupakan mantan pecandu pil koplo yang berhasil terbebas dari pil koplo dengan melakukan pemaafan atau *self-forgiveness* yang membuat informan dapat menghentikan pengkonsumsian pil koplo. Informan tambahan dalam penelitian ini merupakan individu yang mengetahui dan mengikuti proses *self-forgiveness* yang dilalui secara langsung oleh informan utama. Data diri informan adalah sebagai berikut:

b. Informan 1

Nama	: Excel
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 18 Tahun
Alamat	: Sunggingan, Miri, Sragen
Anak Ke	: 1 dari 2 bersaudara

Hal pertama yang dilakukan peneliti sebelum memulai pengambilan data, peneliti awalnya mengajukan izin untuk melakukan penelitian kepada informan, setelah memperoleh izin dengan mengklasifikasikan kriteria kepada informan dan informan sesuai dengan kriteria kemudian wawancara dilakukan. Pada hari wawancara pertama berlangsung (1 agustus 2022), peneliti melakukan perjanjian yang sebelumnya sudah di tetaokan bersama informan penelitian melalui pesan whatsapp di bulan (17 juli 2022), setelah

mengatur janji dengan informan peneliti menetapkan tempat untuk wawancara di sebuah warkop yang berada di daerah dungdang, miri, dipilihnya tempat tersebut karena keadaan dan lingkungan yang tidak begitu ramai sehingga memungkinkan untuk melangsungkan wawancara dengan keadaan kondusif dan lancar.

Peneliti melakukan perkenalan kembali yang lebih mendalam guna membangun *rapport* dan dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan penelitian, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti yang terangkum dalam *inform consent* atau lembar persetujuan penelitian yang disetujui oleh informan penelitian.

Selama proses wawancara berlangsung peneliti dan informan duduk sejajar di salah satu meja yang berada di sudut warkop, suasana di warkop saat itu tidak terlalu ramai, setelah proses wawancara berlangsung satu dua pengunjung mulai berdatangan tetapi tidak mempengaruhi jalanya wawancara kepada informan karena keadaan yang tidak berisik atau tenang. Informan mendengarkan dengan seksama penjelasan dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, pada awalnya subjek merasa canggung dikarenakan tidak melakukan kontak mata dengan peneliti, Ketika proses wawancara berlangsung informan juga sering melihat kearah lain semisal menghadap ke tembok dengan satu dua kali, pada proses wawancara informan juga melakukan penjelasan dengan jelas sehingga proses wawancara untuk pengambilan data berlangsung cukup cepat.

Excel merupakan remaja yang sedikit tertutup dari lingkup sosialnya. Excel memang terkesan ramah dan memiliki banyak teman tetapi Excel merupakan tipe individu yang menutup diri dari lingkungan sosialnya, semisal jika Excel mengalami sesuatu jarang sekali ia berbagi bersama teman atau sahabatnya. Excel memiliki satu adik yang sekarang menjadi tanggung jawab Exce karena perceraian kedua orang tua Excel semasa Excel hendak melangsungkan ujian kelulussan SMK.

c. Informan 2

Nama	: Sprint
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 18 Tahun
Alamat	: Bakalan, Miri, Sragen
Anak Ke	: 1 dari 3 bersaudara

Peneliti mendapatkan referensi untuk informan ke dua dari informan pertama (Excel), kemudian peneliti membuat kesepakatan perjanjian dengan informan guna mendapat kesepakatan lewat chat whatsapp kemudian peneliti menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan dan mendapat persetujuan dari informan.

Hal yang dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari informan. Peneliti kemudian mengajukan tanggal (3 agustus 2022) untuk melakuan wawancara di warunk miri coffee. Pada saat berjalannya proses wawancara informan memperhatikan dengan seksama disetiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tak jarang informan melakukan kontak mata dengan

peneliti ketika menjawab pertanyaan, dalam menjawab pertanyaan pun informan juga lugas dan yakin dengan jawaban yang diberikan. Proses berjalanya wawancara di warunk miri ini juga kondusif karena masih sepi dan belum ramai pengunjung yang berdatangan iforman sembari menjawab pertanyaan juga melakukan banyak gesture melalui gerak tangan untuk memberikan penekanan penekanan pada jawaban yang di anggap perlu adanya penekanan jawaban.

Sprint adalah remaja yang memiliki kepribadian yang terbuka. Informan memiliki banyak lingkungan pertemanan. Sprint adalah anak tertua dari 3 bersaudara. Sejak di sekolah Sprint merupakan individu yang supel dan memiliki pembawaan yang ceria. Ketika berada di antara teman-temannya Sprint sering kali menjadi individu yang ekspresif dan aktif untuk memecahkan kesunyian di tempat nongkrong. Sebelum menggunakan pil koplo Sprint memiliki tingkat komunikasi yang intens dengan keluarga namun setelah menggunakan Sprint menjadi pribadi yang kaku ketika di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar bersama teman-temannya.

d. Informan 3

Nama	: Super
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 18 Tahun
Alamat	: Jeruk, Miri, Sragen
Anak Ke	: 3 dari 4 bersaudara

Informan ketiga adalah Super, penelitian dengan informan ketiga dilaksanakan di kopi warkid home, dengan persetujuan yang disepakati oleh informan dan peneliti, proses penelitian berjalan dengan lancar, dan kondusif. Pada saat wawancara informan bercicara dengan nada yang jelas, detail dan menjawab dengan cepat. Informan menyimak dengan seksama semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dari awal sampai akhir informan sangat atrakif dengan menggambarkan kejadian dalam penjelasanya yang jelas dan lugas.

Super merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara Super memiliki keluarga yang dapat dibilang harmonis. Super memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya kemudian Super pribadi yang aktif dalam bidang olahraga sepak bola. Super merupakan pribadi yang terkesan ramah dan mudah bergaul dengan lingkungan baru.

e. Informan 4

Nama	: Bagol
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 20 Tahun
Alamat	: Soko, Miri, Sragen
Anak Ke	: 2 dari 3 bersaudara

Informan keempat adalah Bagol, sebelum melakukan wawancara terhadap informan peneliti mengatur waktu dan tempat wawancara, melalui pesan whatsapp kepada informan wawancara, kemudian terjadi kesepakatan pada tanggal (10 agustus 2022), kemudian wawancara dilakukan di

angkringan ngopangopi dengan keadaan yang kondusif, karena tempat yang luas dan ada sudut tersendiri yang jauh dari lalulalang pengunjung, pada saat wawancara informan merespon pertanyaan dengan dengan kontak mata terhadap peneliti informan Bagol juga terlihat biasa saja dengan tidak menampilkan ekspresi yang datar.

Bagol merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara ia memiliki satu adik dan satu kakak. Bagol merupakan anak laki-laki satu-satunya yang diharapkan orang tuanya sebagai penerus keluarga yang mampu memberikan contoh yang baik untuk adik perempuanya. Bagol adalah sosok individu yang mudah akrab dan terkesan *low profile* dan mudah bergaul di lingkungan sosial pertemanannya.

2. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini dengan partisipan penelitian ini berlangsung sejak bulan Juli 2022. Peneliti kemudian melakukan, wawancara lanjutan dan *member checking* yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Wawancara pada partisipan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun dengan bantuan alat perekam pada telpon genggam peneliti. Pada tanggal 3 Juli 2021 dilakukan studi pendahuluan kepada ke empat informan, terdiri dari DR, AH, SA dan AP. Wawancara dan observasi kepada ke empat informan penelitian dilakukan pada bulan agustus 2022.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian akan peneliti uraikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

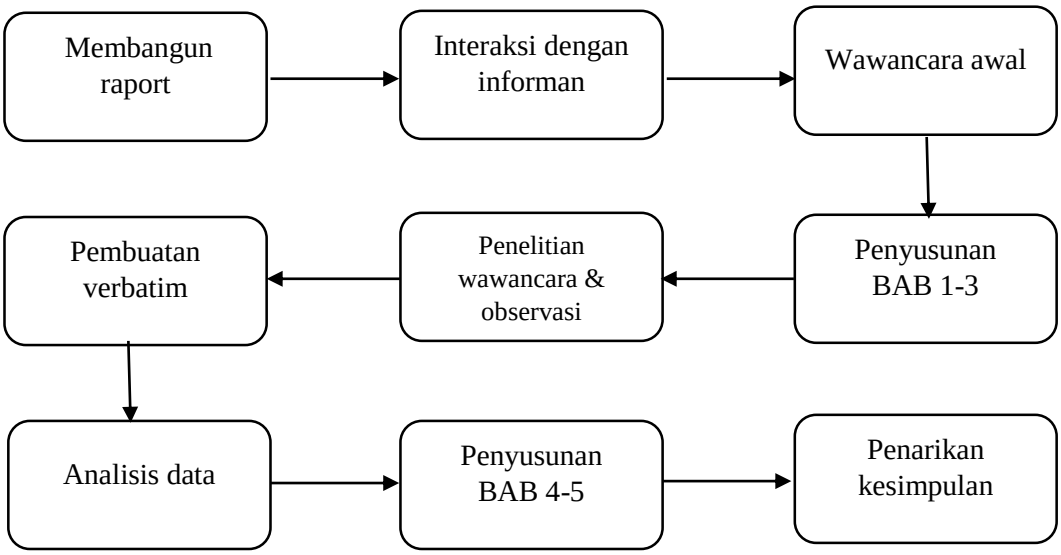

Bagan 2 Tahapan Penelitian

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian peneiti telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban dari informan penelitian kedalam tema-tema yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Tema-tema yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian

a. Informan I:

1) *Uncovering phase* (Tahap pengungkapan)

Pada tahap ini informan menjelaskan bahwa ia mengalami keadaan yang berat, dikarenakan dihadapkan kepada perceraian kedua orang tuanya, kemudian informan terhasut oleh ajakan temannya untuk menggunakan pil koplo sebagai alat penyelesaiian masalah. Informan menjadi terjerumus dan makin dalam dalam melakukan tindakan penyalahgunaan pil koplo tersebut. informan merasakan masalahnya

tidak kian selesai tetapi malah semakin keruh karena efek-efek yang ditimbulkan dari penggunaan pil koplo.

> *"Ya gimana ya mas ya ya kan karena saya itu susah kalo mau cerita tentang orang tua saya ke orang lain. Jadinya saya ya ngikutin ajakan temen tadi mas, eh tau tau juga malah hampir kebablasan makenya, ya mas ceritanya aku make pertama itu pas sebelum bapak dan ibuk, memutuskan untuk pisah mas, karena setiap hari mesti padu mas, cekcok terus aku pusing , kacau banget pas keadaan itu emang apalagi masih punya tanggungan 1 adik dimana aku juga masih sekolah, awale dari temen temen itu ngajakin buat menggunakan terus efek tenang yang diberikan itu emang ada walaupun sesaat diikutin aja mas yang penting masalah ilang gitu aja, pikirku gitu mas eh salah caranya, lama-lama juga ngerasaiin efeknya juga dasarannya udah jarang ngobrol ke orang lain juga, setelah kena barang itu jadi makin nutup diri juga mas."* (I1:W1:B65-75)

Informan menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yazng telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau perasaan lainya. Informan memiliki rasa penyesalan yang mendalam karena ketika menggunakan pil koplo mengakibatkan hilangya kesadaran, menyebabkan kontrol diri yang rendah.*"Ya pastinya menyesal, karena bisa merusak tubuh juga dan saat menggunakan itu hilang sadarnya mas."* (I1:W1:B22-23).

Informan merasakan bahwa masa depanya dipertaruhkan apabila terus menggunakan pil koplo, ia merasa perjalanannya masih panjang dan memutuskan untuk merubah esensi pada dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik di keadaan kedepan.*"Ya saya berpikir untuk*

jangka panjangnya, kalo saya terus menggunakan itu bagaimana kedepannya mas". (I1:W1:B33-34)

2) *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini informan merasakan kejenuhan pada dirinya, rasa jenuh terhadap penggunaan pil koplo. Informan mulai menyadari bahwa dirinya adalah harapan keluarganya setelah perceraian kedua orang tuanya. Dirinya harus menjadi lebih baik lagi untuk kehidupan selanjutnya.

> *"Kalo rasanya sih lebih enjoy mas sekarang ini lebih menikmatin hidup juga mas. Toh saya mikir juga wong udah kelas 12 bentar lagi lulus juga kemarin itu. Ya masa saya terus terusan kaya gini mas wong ya mau gimana lagi semua juga udah kejadiian terus bapak ibu juga udah pisah juga kan kalo ga saya yang mikir buat jadi lebih baik, lebih bener, lebih ndalan lagi lalu siapa lagi mas yang mau bantu perekonomian keluarga mas kalo gak dari aku"* (I1:W1:B65-75)

Informan telah memiliki keputusan untuk mengampuni atau memaafkan dirinya sendiri dengan berdamai dengan dirinya sendiri. Informan memiliki anggapan bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yang harus dilalui apapun itu prosesnya, dan semua yang sudah terlalui akan menjadi pelajaran untuk kehidupan kedepannya, informan menyadari bahwa menempuh perjalanan hidup adalah wujud dari perubahan hati atau pertobatan untuk menjadi lebih baik.

Awalnya informan tidak dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya karena ia merasa tidak percaya orang tuanya akan berpisah namun setelah perceraian kedua orang tua informan terjadi, informan

mulai mampu menerima keadaan dirinya untuk selalu melakukan dan menjadi yang terbaik dari sebelumnya, informan mulai berdamai dengan keadaan dan konsisten untuk menjadika diri informan ke keadaan yang lebih baik dari sebelum nya, fokus untuk merubah atau memperbaiki sikap dan perilakunya. *"mau gimana lagi semua juga udah kejadiian. terus bapak ibu juga udah pisah juga kan kalo ga saya yang mikir buat jadi lebih baik, lebih bener, lebih ndalan."* (I1:W1:B112-114)

Perasaan takut, bersalah dan malu menjadikan informan mulai meningkatkan religiusitasnya, karrena informan menyadari bahwa dengan keadaan sebelumnya merupakan sebuah kesalahan yang harus di perbaiki dengan rentetan masalah dalam kehidupan yang akan terus menghampiri informan mulai meyakinkan diri dan berkomitmen untuk memupuk keimananya.

> *"Pertaama ya lebih mendekatkan diri sama Allah mas, takut juga kalo sampai orang tua tau kalo make itu mas, terus malu juga mas, kalo kemaren make itu sebuah kesalahan mas, bukan malah ilang masalahe yang ada malah makin keruh mas masalahe makin banyak lagi yang dateng mas".* (I1:W1:B143-148)

3) *Work phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha untuk menempatkan dirinya dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia

harus menerima dirinya sendiri. selain itu, individu dapat dikatakan telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Informan menyadari tentang akibat yang ditimbulkan dari perilaku menggunakan pil koplo, selain menjadikan informan merasakan dirinya makin tertutup dengan lingkungan dan jarang sekali untuk membagi ceritanya, dari awal mula informan merasakan dirinya dalam pergaulan yang salah ketika ia memutuskan untuk menggunakan pil koplo, dari terpengaruh oleh lingkungan pergaulan informan.*"Iya mas saya mengerti sedikit banyak tentang dampak jangka panjang nya mas"* (I1:W1:B40-41)

> *"salah pergaulan juga dipengaruhi teman-teman juga kalo semisal make pil itu bisa ngelepasin semua beban, semua pikiran"* (I1:W1:B49-51)

Informan menyadari bahwa dirinya memiliki keadaan yang berbeda dengan pribadi yang lain bahwa dirinya dengan sadar mampu berdamai dengan keadaan yang dialami akibat perceraain orang tua. Informan makin menutup diri karena merasakan efek dari pil koplo yang awalnya sudah jarang bersosisialisasi dengan orang lain karena terkena dampak dari pil koplo informan makin menutup dirinya dari keadaan sosial. Informan merasakan ketakutan yang diakibatkan dari pemgkaian pil koplo karena dikhawatirkan akan merugikan dirinya sendiri karena rasa ketakutan yang terus membayanginya.*"saya ini*

korban broken home mas, ya bisa dibilang anak yang kurang beruntung juga" (I1:W1:B55-56)

> *"lama-lama juga ngerasaiin efeknya juga, dasarannya udah jarang ngobrol ke orang lain juga, setelah kena barang itu jadi makin nutup diri juga mas"*(I1:W1:B74-77)

Akibat dari efek-efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi pil koplo tersebut dirasakan informan mulai memiliki anggapan dan mulai memiliki niat untuk menghentikan dan berusaha sembuh dari ketergantungannya terhadap pil koplo. Dengan niat yang mulai kuat dirasakan oleh informan ia mulai mengambil keputusan untuk menjauh dari lingkungan yang ia anggap salah memutus kontak yang berhubungan dengan penggunaan pil koplo secara konsisten karena informan mengganggap bahwa faktor paling dominan dari penggunaan pil koplo yang ia alami adalah dari lingkungan pergaulan. Informan membingkai kembali dirinya dengan keyakinan baru untuk bisa lepas dari penyalahgunaan pil koplo tersebut.*"Kalo konsekuensinya ya pertama ketakutan mas. Takut kalo kejadiian apa-apa,"* (I1:W1:B120-121)

> *"ya termasuk di circle mas. Ya menjauhi itu mas menutup pintu lah mas kalo buat gabung lagi, kalo aku masih terus terusan di situ juga pasti ada kemungkinan buat terjun lagi mas karena bener bener ingin bebas sama lepas dari hal itu mas"*(I1:W1:B157-161)

4) *Outcome phase* (Tahap hasil)

Informan mulai memiliki tujuan baru unutk hidup kedepannya, dengan semangat baru dan dengan keadaaan baru yang diharapkan lebih baik dari keadaan kemarin. Informan menganggap kejadian yang pernah menimpanya sebagai sebuah pelajaran hidup, informan menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dirinya memiliki koneksi terhadap individu lain, karena pada situasi informan sedang menggunakan pil koplo sempat terjadi kejadian diaman teman-teman baiknya mulai satu persatu meninggalkan dirinya dan kembali lagi kepada informan setelah ia berniat menyudahi dan ingin berhenti atau lepas dari pil koplo tersebut.

> *"Ya rencanya ya menjalani hidup dengan apa adanya tanpa memakai pil koplo itu mas, ya kerja sehari-hari menjalani hidup seperti biasanya mas dengan semangat baru"* (I1:W1:B150-153)

> *"Terus ya dapet juga ada lah temen yang dulunya baik terus pas masih make itu jadi menjauh juga mas ya gitu itu mas"*(I1:W1:B126-128)

Excel memiliki tujuan baru untuk dapat membantu perekonomian keluarga karena ia memiliki pikiran bahwa kalau bukan dirinya lalu siapa lagi yang akan meringankan beban orang tua dan membantu orang tua untuk meneruskan hidupnya. Salah dalam menentukan lingkungan pergaulan memberikan Excel penguasaan terhadap diri sendiri bahwa hal yang tidak sepantasnya untuk dilakukan dan memberi efek yang tidak baik harus segera dihentikan.*"lalu siapa lagi*

mas yang mau bantu perekonomian keluarga mas kalo gak dari aku"

(I1:W1:B115-116)

> *"salah pergaulan juga dipengaruhi teman-teman juga kalo semisal make pil itu bisa ngelepasin semua beban semua pikiran"* (I1:W1:B49-51).

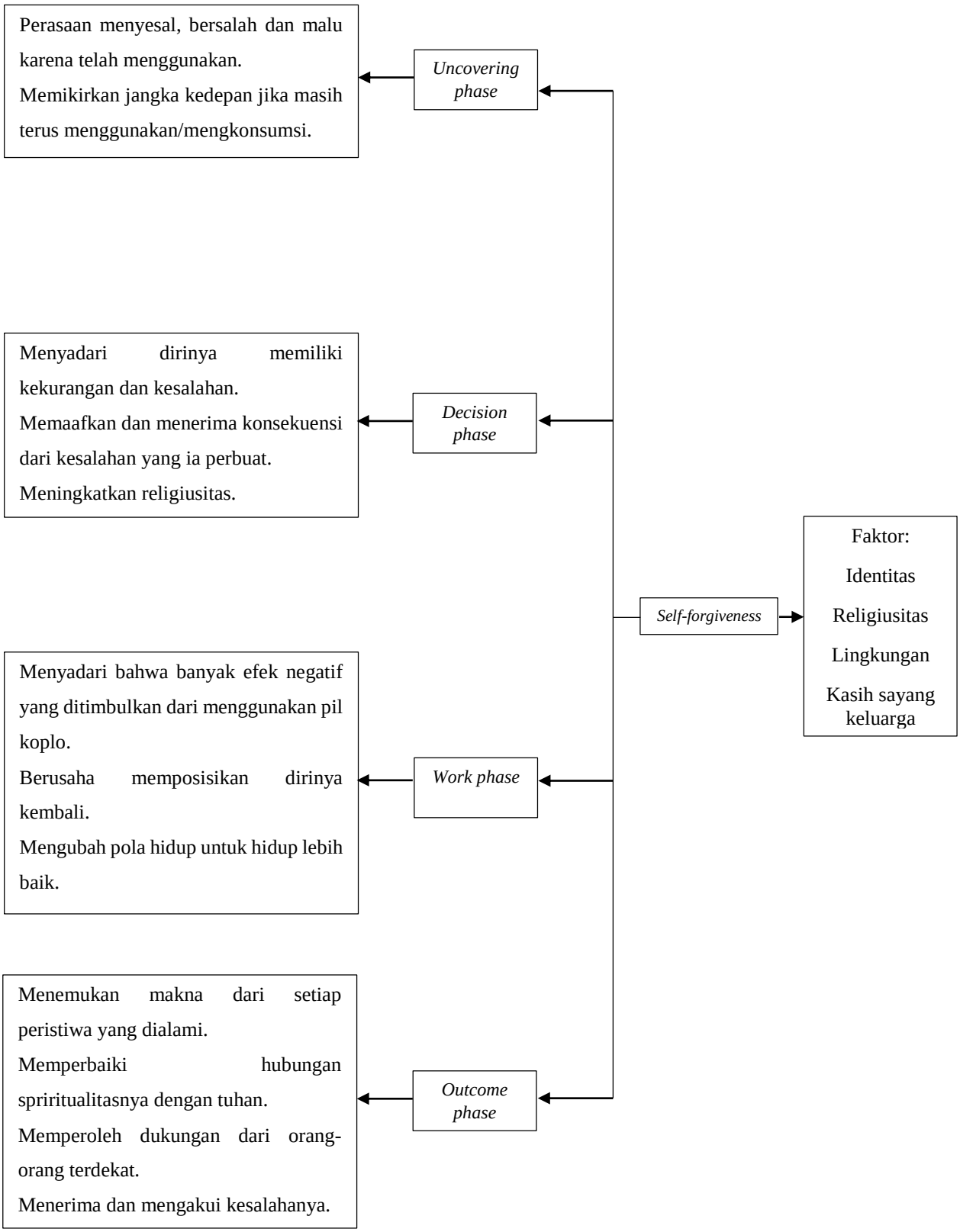

Bagan 3 Sintesis Temuan Informan Excel

b. Informan II

1) *Uncovering phase* (Tahap pengungkapan)

Awal mula informan dapat terjerumus kepada penyalahgunaan obat adalah stimulus dari lingkungan pergaulan, karena merasakan masalah-masalah yang tidak daat diselesaikan sehingga ajakan dari teman informan diiyakan oleh informan untuk menggunakan obat-obatan tersebut.

> *"Ya pertama masalah mas, habis itu adalah mas terus nongkrong-nongkrong gitu habis itu kan ada tuh mas ya kaya tawaran dari temen juga kalo minumm ini masalah jadi ilang loh, ya intinya pengaruh lingkungan sih mas kalo yg saya rasakan".*(I2:W1:B65-75)

Informan menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau perasaan lainya. Informan menggunakan pil koplo secara sembunyi-sembunyi, dan meraskan ketakutan-ketaukan dari penggunaan pil koplo tersebut yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi informan merasa was-was jika sampai orang tua tau kalau informan menggunakan pil koplo. Informan menjadi merasa bahwa dirinya bukan menjadi dirinya sendiri, seperti bertopeng karena menutupi dan menjaga rahasia atas tindakan yang ia lakukan menimbulkan kecemasan-kecemasan yang membayang-bayangi dirinya.*"terus orang tua juga engga tau mas kan gimana ya mas kalo*

make itu kan sebenrnya juga sembunyi-sembunyi ya mas gamungkin terang-terangan juga" (I2:W1:B47-51)

> *"kita kan makenya juga secara sembunyi-sembunyi ya mas ya, jadi apapun dan hal apapun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi otomaatis kan kita juga ngerasa hal itu harus disembunyikan dan malah menjadi bayang-bayang juga mas buat diri kita"* (I2:W1:B68-73)

Informan menyesal karena telah melakukan tindakan yang seolah-olah menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tidak nyata. Penyesalan yang timbul karena terjadi hal yang merugikan dirinya dan orang disekitarnya karena setelah ia menggunakan mulai jarang terjadi komunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Dengan asumsi dari orang lain yang menganggapnya negatif kemudian mulai ada gejolak untuk dirinya dapat menerima klaim dari orang lain atas perbuatan yang ia lakukan dengan menyadari kesalahan atas tindakan yang informan lakukan pasti ada konsekuensi yang didapat dari setiap tindakan yang dilakukan.

> *"diri sendiri ingin berubah. Ya pengen kalo ada masalah itu dihadapi sediri bukan dengan cara seperti itu mas. Lari dari masalah dengan menggunakan perantara lain gitu mas, terus yang kedua keluarga mas, kasian keluarga juga mas kan kasian keluarga juga gatau maslah kita mungkin malah kena imbas dari efeknya semakin jarang ngobrol sama keluarga sama kakak, sama adek juga sama orang tua gitu mas"* (I2:W1:B80-88)

> *'ketakutan-ketakutan juga kalo posisinya ada dilingkungan pergaulan gitu mas, kaya jadi pmbohong dan ga percaya dengan apapun mas wong sama diri sendiri aja ga percaya mas kaya ada topeng nya mas jadi ga jadi diri sendiri mas"* (I2:W1:B90-94)

> *'Kalo saya sih menyesal ga menyesal, yo gimana mas wong jalan seng tak pilih kan itu mas. Ya menyesal pasti lah mas,*

> *terus dicap lingkungan gini, gitu juga tapi yo mau gimana mas mesti kan dicap itu juga udah wajar mas di cap gini gitu itu cap negatif sih mesti mas udah itu emang"* (I2:W1:B114-119)

2) *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini informan telah memiliki keputusan untuk mengampuni atau memaafkan dirinya sendiri dengan berdamai dengan dirinya sendiri. Timbul pemaafan diri dari informan, yang telah mendapatkan stimulus dari berbagai individu yang sudah lebih dahulu berhenti dari penggunaan pil koplo tersebut. Kemudian informan ingin memulai hidup baru dengan pola hidup yang sehat.*"Keputusan yang saya ambil, pertama saya kenal dengan banyak orang-orang yang terlepas dari pil koplo itu kedua saya pengen hidup sehat"*. (I2:W1:B27-30)

Perubahan perubahan yang dilakukan oleh informan dikarenakan informan mulai menyadari bahwa masalah yang hadir harus dihadapi bukan dihindari dengan cara instan apalagi memilih untuk menggunakan pil koplo bukan menyelesaikan persoalan tapi malah menambah persoalan baru. Kesadaran diri dan pertaubatan membuat informan menerapkan pola hidup baru dengan mengalihkan penyelesaiian masalah secara negatif menuju penyelesaian masalah secara positif. Informan menganggap bahwa kesalahan yang terjadi itu tak perlu untuk dijadikan sebuah pelajaran hidup untuk menjadikan pribadinya menjadi lebih baik lagi.

> *"diri sendiri ingin berubah ya pengen kalo ada masalah itu dihadapi sediri bukan dengan cara seperti itu mas lari dari masalah dengan menggunakan perantara lain gitu mas, terus yang kedua keluarga mas, kasian keluarga juga mas kan kasian keluarga juga gatau maslah kita mungkin malah kena imbas dari efeknya semakin jarang ngobrol sama keluarga sama kakak, sama adek juga sama orang tua gitu mas"* (I2:W1:B80-88)

> *"caraku memaafkan ya gitu mas aku daripada kesitu mending tak alihin ke hal positif mas ya emang bener nyelesaiin masalah mas tapi jalur nya negatif gitu mas"* (I2:W1:B203-205)

Rasa kecewa yang timbul pada diri informan menjadikan informan memiliki konsistensi untuk melakukan perubahan dan berhenti dari penggunaan pil koplo. informan juga menyadari bahwa kehidupan yang berlangsung hanya sekali ini harus dimaksimalkan sebaik-baiknya agar tidak menjadi penyesalan yang terus membelenggu seperti yang pernah dialami oleh informan pada saat menggunakan pil koplo.

> *"Aku gini mas hidupkan cuman sekali mas pertama kan aku make juga kerena ada masalah mas, terus aku kan make lumayan agak lama juga terus berhenti mas, nah kalo aku gini. Hidup orang kan gak selamanya lurus, ya memang saya pernah milih jalan yang melenceng, emang bener milih meenceng, yo hidup ini sebentar kok yao kenapa kamu milih melenceng, ya kalo saya sih gini mas kalo orang jawa bilang ya gelo kenapa pilih jalan ini mas terus ya sempet salah jalur"* (I2:W1:B137-145)

Informan merasakan ketakutan-ketakutan ketika menggunakan pil koplo. mulai timbul perasaan bersalah dan anggapan bahwa dirinya tidak menjadi diri sendiri ketika menggunakan obat tersebut. informan menginginkan jika ada permasalahan harus dihadapi dengan

selayaknya bukan dengan cara seperti menggunakan pil koplo sebagai pelarian penyelesaiian masalah.

> *'ketakutan-ketakutan juga kalo posisinya ada dilingkungan pergaulan gitu mas, kaya jadi pmbohong dan ga percaya dengan apapun mas wong sama diri sendiri aja ga percaya mas kaya ada topeng nya mas jadi ga jadi diri sendiri mas"* (I2:W1:B90-94)

3) *Work phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha untuk menempatkan dirinya dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri. selain itu, individu dapat dikatakan telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Ketika informan sadar bahwa perilakunya adalah sebuah kesalahan informan memberi kelonggaran hati dan fikiran untuk memaafkan segala sesuatu yang pernah ia lakukan dan membingkai kembali dirinya secara sadar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan mencintai dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal baru yang lebih positif yang didukung penuh oleh teman-teman informan maka informan memiliki energi yang lebih besar untuk melangkah, kemudian apresiasi dari teman-temna informan juga memberikan efek yang positif untuk langkahnya

kedepan.*"setealah dikasih tau orang yang sudah berhenti jadi sadar"* (I2:W1:B34-35)

> *"intinya pengaruh lingkungan sih mas kalo yg saya rasakan"*(I2:W1:B100-101)
>
> *"bagus kalo dari temen temen yang udah tau kalo saya berhenti mas , mungkin malah bisa menjadi contoh buat orang lain juga wong kamu bisa terbebas dari obat itu gitumas kata sebagian temen temen saya"* (I2:W1:B124-128)

Informan memiliki tujuan untuk memerikan tindakan serta penjelasan kepada teman-teman informan untuk dapat berhenti bagi yang sudah menjadi pecandu dan bagi yang belum diberi pengetahuan akan bahayanya menjadi sebuah tindakan kurativ dan preventif bagi lingkungan informan.

> *" Rencana kedepan yang pasti hidup sehat mas, menggapai cita-cita, kalo bisa juga bermanfaat untuk sesama mas, merubah temen-temen yang masih menggunakan seperti itu yang masih make engga secara langsung tapi seengaaknya ngasih conto mas sama ngandani klao efek-efek nya tuh gini lo kao terus terusan dipake juga jadi gini, sedikit-sedikit ada usaha lah mas buat merubah temen-temen mas, terus sama ngasih tau yang belum terjerumus buat engga make gitu mas soale kan efeke juga banyak mas ya dari segala segi kan pasti kena mas ya. "* (I2:W1:B65-75)

4) *Outcome phase* (Tahap hasil)

Pada tahap ini, individu telah menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness*. Informan menyadari bahwa dirinya berada dalam masalah-masalah baru lagi jika ia masih terus berada di keadaan yang sama dengan keadaan dimana ia masih menggunakan pil koplo

tersebut. dengan dorongan positif dari teman-teman informan untuk terus berada dijalur yang positif informan mampu memberikan pemaafan terhadap dirinya dengan cara olahraga dan menerapkan pola hidup sehat.

> *”terus temen-temen yang ngerti efek-efek jelek e bilang ayolah olahraga, ayo semangat hidup, maslah kan pasti datang tapi gak seharusnya kesitu kita kan punya agama ya mas jadi ga seharusnya lari kesitu banyak sih yang mendukung”* (I2:W1:B130-134)

> *“Ya ngasih tau mas ngasih pengertian juga mas buat orang-orang lebih khususnya temen temen sih mas setelah efter efek menggunakan mas, saya kan pernah sampe sakit bener bener mas di mata jadi blur selama beberapa bulan”* (I2:W1:B162-166).

Dukungan dari teman temannya merupakan wujud penerimaan pemaafan dari orang lain yang membuatnya semakin kuat untuk bebas dan melepaskan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Setelah informan merasakan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik informan juga memberikan pengetahuan serta pengalamanya dari perjalanan hidupnya untuk teman-teman yang lain agar tidak sampai terjerumus kepada kesalahan yang sama karena pil koplo memiliki efek yang berbahaya bagi kelangsungan hidup kedepannya.

> *“kalo udah abis efeknya ya tetep timbul lagi mas kemudian saya kan mikir juga kok dengan mengkonsumsi obat ini masalah-masalah saya jadi makin buanyak juga gitu mas, seperti ada masalah-masalah baru lagi yang muncul”* (I2:W1:B63-67)

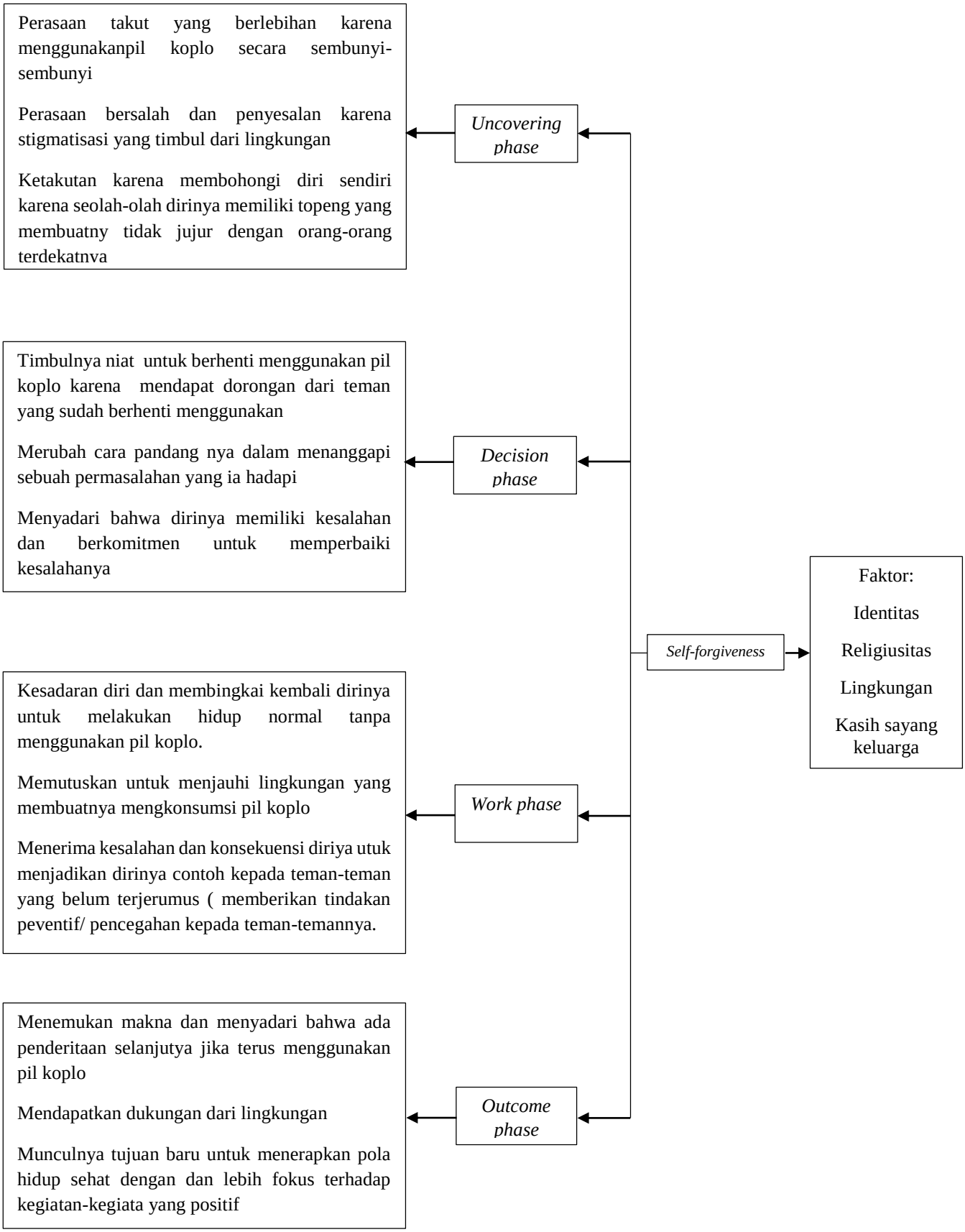

Bagan 4 Sintesis Temuan Informan Sprint

5) Informan III

1) Uncovering phase (Tahap pengungkapan)

Informan menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau perasaan lainya. Informan merasakan penyesalan karena informan yang awalnya hanya coba-coba, kemudian berlanjut menjadi pecandu pil koplo. Ketakutan informan yang timbul karen melihat temannya overdosis, sehingga informan mengalami ketakutan jika ia masih meneruskan pengkomsumsian pil koplo tersebut ia juga pasti akan mengalami hal yang sama dengan temanya. Karena informan memiliki anggapan bahwa jika sampai ia ke lewatan dan sampai overdosis bukan hanya dirinya yg dirugikan tetapi orang lain juga pasti akan dirugikan.*"Menyesal mas pastinya terus sebernya tu awalnya iseng ya mas, saya coba-boba terus keterusan terus pernah nyandu juga mas*" (I3:W1:B15-17)

> *"Pernah liat temen sampe overdosis mas, kalo tak teruske yo bakal gitu mas ngeliat orang yang makek tu jadi waswas juga mas, takut kalo sampe ovedosis juga mas awalnya ya dari itu terus punya pikiran udah lah gausah diterusin buat apa toh kalopun diterusin yang repot bukan cuma diri sendiri tapi juga orang lain juga mas"* (I3:W1:B27-33)

Akibat dari efek pemakaian pil koplo yang dirasakan informan mulai dari berat badan yang semakin kurus sampai linglung dan pernah mendapatkan predikat dari orang tua seperi layaknya orang gila. Informan juga menjelaskan bahwa informan SA melakukan

pengkonsumian secara sembunyi-sembunyi. Informan merasakan bahwa dirinya kerap mersasakan cemas dan waswas akibat dari pemakian pil koplo kemudian informan memiliki kecemasan kan ketakutan dari hal-hal perilaku yang dilakukan.*"jadi efeknya ya jadi linglung dan gak singkron bledru gitu mas sampe dilokne makku koyo wong edan"* (I3:W1:B43-45)

> *"soale juga sembunyi-sembunyi mas dan jangan sampe tau juga orang tua mas"* (I3:W1:B53-54)

> *"mulai ngerasaain efek yg engga enak mas dampaknya ya badan makin kurus, karena menyesal juga sih mas sama was was kalo hal yang gak diinginkan sampe kejadian"* (I3:W1:B65-68)

> *" kalo aku masih terus terusan di situ juga pasti ada kemungkinan buat terjun lagi mas karena bener bener ingin bebas sama lepas dari hal itu mas."*(I1:W1:B159-161)

2) *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini informan telah memiliki keputusan untuk mengampuni atau memaafkan dirinya sendiri dengan berdamai dengan dirinya sendiri. Mulai dari melihat kejadian temanya yang overdosis informan mulai timbul niat untuk berhenti dari informan karena perasaan bersalah yang menbayangi informan karena telah melakukan perilaku yang salah dengan mengkonsumsi pil koplo. dengan memperbanyak rasa syukur informan dengan lebih memilih untuk menjalani hidup dengan penuh penerimaan apabila yang dihadirkan dalam hidupnya di dasari dengan rasa syukur yang luas maka perbuatan yang salah seperti menggunakan pil koplo tidak perlu dilakukan, mulai timbul niat informan untuk menata hidup dikeadaan pasca berhenti dari pil koplo dengan keinginan untuk lebih giat bekerja dan membantu orang tua yang telah membesarkan dan merawat informan dari kecil hingga saat ini. Apabila informan tidak bisa membantu dan meringankan beban orang tua informan merasakan sangat berdosa terhadap kedua orang tua informan.

> *"lebih bersyukur dalam menjali hidup, hidup yang gini-gini aja kalo di syukurin juga nikmat mas, terus bekerja buat ngebantuin orang tua, merasa berdosa banget kalo sampai gak bisa bantuin ngeringanin beban orang tua, yang udah ngebesarin dari kecil sampai sekarang ini"* (I3:W1:B133-138)

> *atau ada ajakan gitu ku tolak mas udah wegah-wegah mas"*(I3:W1:B142-143)

> *"ngeliat temen sampai overdosis itu mas mulai merubah*

semuanya mas dari ketakutan tersebut terus timbul niat yang bener bener buat berhenti" (I3:W1:B69-71)

3) *Work phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha untuk menempatkan dirinya dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri. selain itu, individu dapat dikatakan telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Informan merasakan pekerjaannya terganggu karena informan menggnakan terlalu banyak pil koplo yang kemudian mengakibatkan informan mengalami kesukitan dalam menjalankan pekerjaannya, informan kemudain menyadari bahwa jika berada dalam posisi kerja harus berada dalam keadaan yang sadar dan memiliki kesadaran penuh agar pekerjaannya lancar untuk dilakukann dan tidak mendapat hambatan yang timbul dari kesalahanya ketika informan kehilangan kesadaran.

"Pas dapet kerja pertama mas gara-gara kebanyakan make mas terus repot kalo dapet efek yang engga diinginkan dari penggunaan obat-obatan tersebut mas, ya pasti kan repot e banget-banget mas kalo kerja terus dapet efek yang gak diinginkan mas kalo kerja kan harus bener bener fit sama dalam kesadaran penuh mas kalo ga gitu ya kerjaan jadi keteter" (I3:W1:B57-64)

Kemudian informan mulai membingkai kembali dirinya kearah yang lebih baik dengan konsisten dalam melakukan olahraga agar ia

selalu dalam kondisi yang sehat. Informan merasakan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi kemarin adalah sebuah proses untuk menjadi lebih baik di kehidupan kedepannya. Setelah informan memutuskan untuk berhenti informan menjauh dan menutup semua pintu menuju kepada lingkaran pengguna pil koplo yang membawanya ikut terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo kemarin.*"Olahraga mas, pertama ya olahraga hidup sehat"* (I3:W1:B73-78)

> *"yang penting sekarang hidup kedepan dan memperbaiki semua dari kesalahan-kesalahan yang kemaren biar kedepanya jadi lebih baik lagi*" (I3:W1:B94-96)

> *"setelah memutuskan buat engga make ya saya langsung hapus semua mas yang menuju ke lingkaran itu"* (I3:W1:B161-163)

4) *Outcome phase* (Tahap hasil)

Pada tahap ini, individu telah menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness*. Dari keadaan disaat informan mejadi pengguna pil koplo informan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri banyak dari teman-teman informan yang memberikan peringatan sebelumnya kepada nforman agar tidak sampi terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo.

> *"lebih bersyukur dalam menjali hidup, hidup yang gini-gini aja kalo di syukurin juga nikmat mas, terus bekerja buat*

> *ngebantuin orang tua, merasa berdosa banget kalo sampai gak bisa bantuin ngeringanin beban orang tua, yang udah ngebesarin dari kecil sampai sekarang ini* (I3:W1:B133-138)

> *"Menghindari cirlce e mas menjauhi sek masih make-make itu mas tapi ga menjauh mas ya tetep ikut kumpul gitu mas tapi ya ngefilter lagi mas lebih selektif "* (I3:W1:B129-132)

Teman teman yang selalu memberinya support untuk berhenti dan beranjak memulai hidup kembali menjadi lebih baik lagi melepaskan semua yang menimpa informan kesalahan keslahan dimasa lalu dan mengihklaskan bahwa kesalahanya adalah proses dan waktu yang menunjukan jalan yang terbaik untuk kedepannya dan yang seharusnya ia lakukan dengan melepaskan diri dari segala seuatu yang bersangkutan dengan pil koplo mulai membatasi diri dan memberikan filter serta batasan batasan kepada lingkungan yang membawa infoman kepada akses mudah menggunakan pil koplo.

> *"takut mas sampe overdosis gitu mas jadi takut kalo tak terusin lagi sampe kesitu mas takutnya malah kebablasen dan timbul gitu aja rasa pengen berhenti mas jadi ya balik lagi mas menerima semua yang udah terjadi, terus berbenah kearah yang lebih baik mas intinya ya menerima, mengiklaskan"* (I3:W1:B119-124)

> *"banyak yang bilang juga kalo kemarin mau negur buat jangan nerus nerusin make itu, tapi perkewuh mas kalo mau ngebilangin dan kalo belum dimulai dari diri sendiri juga ga bakal berhenti. Ya itu yang buat motivasi soale banyak yang udah berhenti juga jadi saling nguatin satu sama lain"*(I3:W1:B1107-111)

Informan mendapat dukungan dari teman-teman untuk dapat melakukan tindakan yang dapat menghentikan dirinya dari penyalahgunaan pil koplo. mendapatkan support penuh untuk

melakkan perubahan, melakukan penerimaan terhadap kejadian yang pernah dilakukan atau memaknai kesalahan yang ia perbuat dan menciptakan pemikiran yang mampu untuk lebih menerima keadaan dirinya agar dapat melakukan kehidupan baru setelah terbebas dari penggunaan pil koplo.*"dari temen-temen suport mas buat berhenti dan engga make lagi, kebanyakan juga udah banayak yang berhenti juga mas dari temen-temen"*(I3:W1:B102-105)

> *"Yen menerimanya ya yang kemerin yaudah mas yang udah biarin udah terus berbenah untuk kedepannya mas dadi yo sadar dan memperbaiki mas, manusia hidup kan tidak luput dari kesalahan mas, ya mungkin kemarin itu salah jalannya mas"* (I3:W1:B88-93).

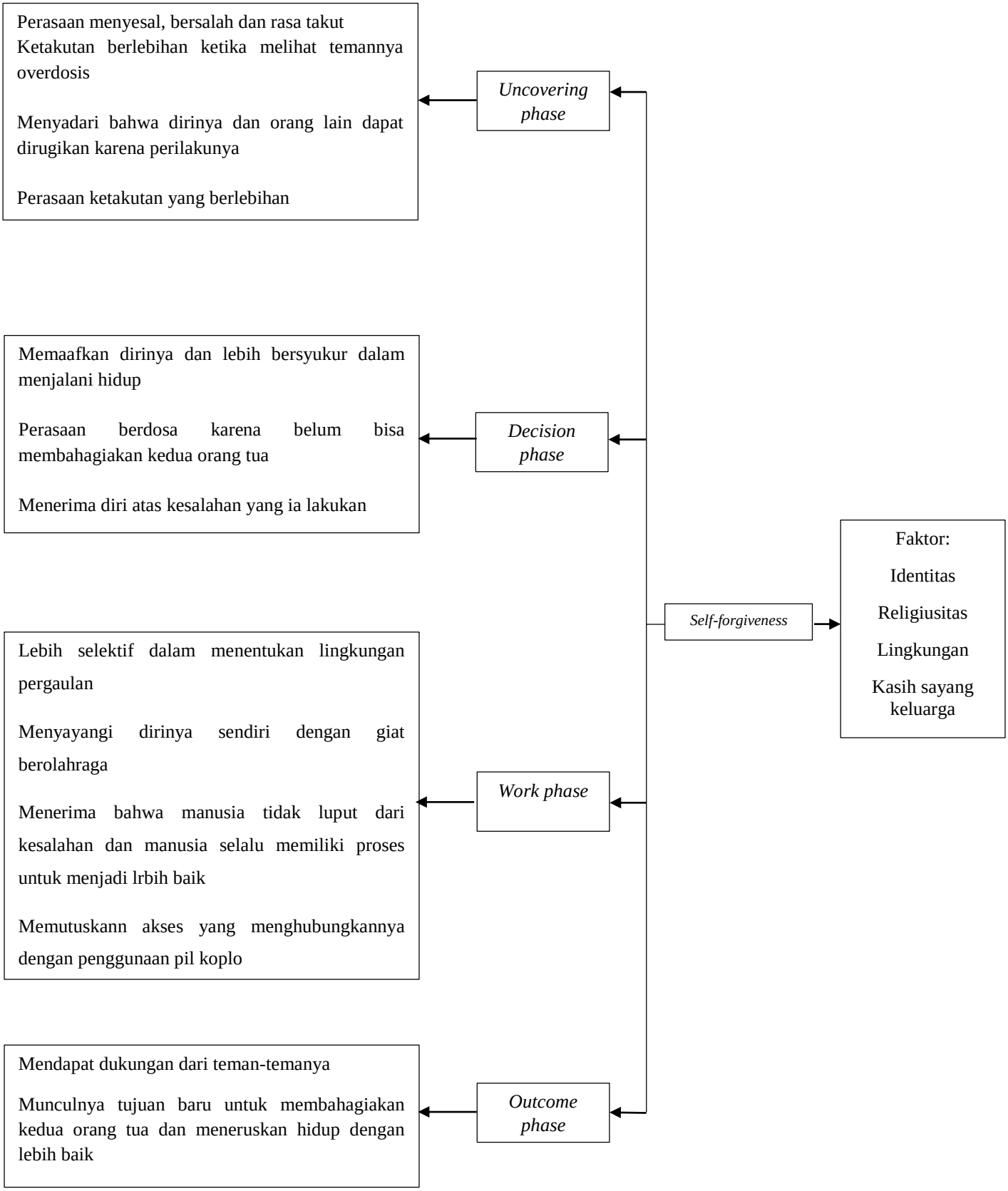

Bagan 5 Sintesis Temuan Informan Super

5) Informan IV

1) Uncovering phase (Tahap pengungkapan)

Pada tahap ini informan menyadari bahwa rasa sakit yang dialami dari kesalahan yang telah dilakukan serta memunculkan bentuk afektif, seperti rasa bersalah kemarahan diri atau perasaan lainya. Informan merasakan kekecewaan dengan diri sendiri karena informan menganggap dirinya bersalah telah mengecewakan banyak orang yang percaya padanya. Merasakan bahwa permasalahan dalam hidup pasti ada dan terus harus dihadapi bukan menggunakan jalan tengah yang dirasa cepat memberikan penyelesaiin. Kemudian informan juga menganggap bahwa ia merugikan orang lain juga bukan hanya dirinya sendiri yang dirugikan.

Informan menyadari dari perbuatan yang dia lakukan dengan menggunakan pil koplo pasti akan mendapatkan asumsi negatif dari orang lain.

> *"Gimana ya mas, ya kecewa sebenere mas sama diri sendiri mas, gelo banget mas kalo make tu sebenere, penyesalan kalo hidup gaharus gitu kenpa make itu maslah kan terus ada mas jadi ada rasa bersalah juga sama orang-orang yang percaya sama aku mas, yo seperti menghiananti kepercayaan banyak orang dengan mengambil jalan tengah untuk mengkonsumsi obat tersebut mas wis ngecewakne wong akeh mas, perasaanku gitu mas"* (I4:W1:B18-25)

> *"asumsine sek lain mesti yo wes pasti perbuatanku elek mas negatif genah cap negatif itu wes pasti tak dapat mas dari perbuatan sek tak lakuin kemarin"* (I4:W1:B46-48)

2) *Decision Phase* (Tahap keputusan)

Pada tahap ini informan telah memiliki keputusan untuk mengampuni atau memaafkan dirinya sendiri dengan berdamai dengan dirinya sendiri. Informan merasakan bahwa badannya tidak seperti keadaan yang biasanya, jauh dari normal, kadang-kadang merasakan capek tanpa sebab dan kadang-kadang saat setelah merasakan capek seeketika seperti seolah-olah tidak kecapaian, padahal aktivitas yang dilakukan full dan padat sehari-hari, kemudian informan merasakan bahwa ini bukan dirinya dan tidak seharusnya dirinya di keadaan diri yang seperti ini. Informan takut terhadap kematian yang membuat dirinya kemudian menyadari bahwa ia harus berhenti untuk menggunakan karena tanpa disadari semua itu adalah efek dari penggunaan pil koplo. informan beranggapan bahwa semua itu adalah masa, masa yang pasti berlalu, masa dimana ia belum mampu berfikir secara logis masih terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menjalani hidup kedepan untuk menjadi lebih baik.

> *"wedi mati aku mas, rasa capek sing ndek awak mas seng maune emang capek terus mari terus yen semisal efek e wes entek awak dadi tambah kesel mas rakaru-karuan sadar terusan mas aku yen iki ora sehat dan ora sakmestine tak teruske mas"* (I4:W1:B64-68)

> *"tak buat sebuah pengalaman hidup mas, tau makek begitu kan, ternyata ga baik mas kui tak trimo mas kui mung masa mas, masa sing jek durung iso mikir mas isih terbawa karo teman dan lingkungan"* (I4:W1:B100-103)

3) *Work phase* (Tahap kerja)

Pada tahap ini, individu berusaha untuk menempatkan dirinya dalam suatu kondisi, melihat masa lalunya, tekanan pada dirinya sendiri saat melakukan kesalahan, serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri. selain itu, individu dapat dikatakan telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah dapat menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu kewaktu sebagai akibat atau konsekuensi dari kesalahannya. Informan melihat masa depannya yang masih panjang perjalanannya sehingga, membuat diri menjalani setiap yang dilakukannya sebagai sebuah pelajaran yang harus diambil hikmahnya. *"apalagi perjalanan buat hidup kedepan masih panjang mas"* (I4:W1:B37-38)

> *"Masa depanku sih mas, ngerasakne awak gak penak, awak keseel ilang, awak enteg terus tak pikir-pikir kui yo sing marai mati cepet mas dadi aku eman mas"* (I4:W1:B61-63)

Informan merasakan bahwa kekecewaanya timbul karena ia terpengaruh oleh ajakan ajakan dari teman-temanya, sehingga informan merasa salah pergaulan karena sampai masuk kedalam lingkungan pengguna pil koplo tersebut. informan menyadari bahwa informan memiliki banyak sekali tindakan yang dilakukan, mulai dari perilaku yang berkesan baik dan perilaku yang terkesan buruk juga. Informan berusaha untuk melepaskan seua cuitra negatifnya dengan mengatakan bahwa yag memberikan pengaruh buruk untuk informan

akan ia tinggalkan dan merubah semuanya demi dapat mensyukuri hidup dan mersakan nikmat dalam hidup dengan cara merasakan setiap yang pahit atu berat dan meneruskan yang baik-baik. informan melakukan tindakan dengan tidak mengambil jalan tengah yang belum tentu memberikan sosuli terbaik untuk setiap permasalahan atau keadaan didalam hidupnya dengan penuh rasa ihklas.*"seng dadi gelo ku mas ndadak kerayu hasutan-hasutan sing ora sak mestine mas yo lingkungan pergaulan emang mas, salah pergaluan"* (I4:W1:B84-86)

> *"Yo aku nglakoni uripku seng elek kanggo awak ku yo tak tinggal mas luwih sadar mas yen sak iki hdup ki yo kudu dinikmati, pait dihadapi susah seneng di syukuri"* (I4:W1:B93-95)

Inforan menerima semua kejadian yang telah menimpanya, karena semua adalah fase kehidupan dan tidak bisa dipungkiri kalau proses pasti akan memberikan pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik dari setiap keadaan-keadaannya. Yang dari awalnya hanya coba-coba, kemudian menjadi kebrbutuhan sehari-hari sampai, melepaskan dan menghentikan sendiri secara sedikit demi sedikit keinginannya untuk menggunakan dan mengggantikannya dengan tujuan baru kembalinya diriya kekeadaan yang normal dan berusaha menjadi lebih baik.*".....diterima mas intine wong ya meh piye mas wes kadung terjadi mbuh apik mbuh elek kabeh kui proses mas"* (I4:W1:B105-107)

> *"sempet sehari-hari ya saben hari mengkonsumsi mas tapi lambat laun juga tak kurangi sitik seko sitik"* (I4:W1:B110-112)
> *"ora sih mas soale ga menjadi sebuah keharusan kudu make juga"* (I4:W1:B115-116)

Informan menganggap kejadian yang kemarin adalah sebuah kesalahan yang tidak patut untuk dilakukan. Tidak ada toleransi untuk kedua kalinya, untuk kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukanoleh informan tersebut. Informan mengatakan tidak semua masalah dapat diselesaikan degan jalan seperti itu informan menegaskan bahwa kurangnya komunikasi dengan orang lain yang menyebabkan pikiran penuh sesak dengan yang tidak-tidak, jika ada tempat untuk cerita ia meyakini keadaannya tidak akan sama seperti dengan ini.

> *"ora kabeh masalah dirampungi nganggo barang-barang koyo ngonokui, mungkin semua itu mung mergo kurang komunikasi dadi opo sing di pikir dan dirasakne ora di keluarne, masalah mental karo masalah individu seng terus membayangi, kalo aku yo sekarang ini seng penting ada temen buat berbagi"* (I4:W1:B115-116)

> *"cukup semene seng pait mas kedepan e kudu disiapne tenanan mas mesti bakal ono masalah sing luwih berat"* (I4:W1:B160-162)

4) *Outcome phase* (Tahap hasil)

Pada tahap ini, individu telah menemukan makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam penderitaan selama melakukan proses *self-forgiveness*. Informan menghindari lingkungannya karena setelah informan terbebas dari pil koplo informan merasakan mual jika berdekatan atau berhubungan dengan pil koplo tersebut. informan melakukan pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan

dari orang lain atas perbuatan yang dilakukan. Berbagi menjadi sebauah kunci untuk berada didalam keaadaan baik, bukan hanya baik tapi lebih baik dari seblumnya, informan memiliki teman yang dijadikan untuk tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, teman kecil yang selalu ada disampingnya karena ia mempercayai teman kecil tidak akan pernah pergi walau terjadi kejadian apapun yang menimpanya.*"terus caraku mengatasi yo menghindari mas yen semisal ada wes mesti mual bawaane mas efek"* (I4:W1:B170-171)

> *"ora kabeh masalah dirampungi nganggo barang-barang koyo ngonkui, mungkin semua itu mung mergo kurang komunikasi dadi opo sing di pikir dan dirasakne ora di keluarne, masalah mental karo masalah individu seng terus membayangi, kalo aku yo sekarang ini seng penting ada temen buat berbagi"* (I4:W1:B132-138)

Informan memiliki tujuan baru untuk kedepanya ia ingin mewujudkan cita-cita dan membahagiakan orang tuanya karena informan menyadari ia harus berbenah untuk menghadapi masa yang akan datang dan meyakinkan serta menguatkan dirinya untuk tidak kembali lagi ke lingkungan yang membuatnya menjadi pengkonsumsi pil koplo.*"siasate kudu nemu teman seng bener bener iso dadi rumah mas kasarane teman seng iso dinggo berkeluh kesah ben atine longgar mas dan pikirane ayem"* (I4:W1:B143-146)

> *"Rencana kedepan sek jelas ya membahagiakan orang tua mas, terus mengejar cita-cita mas soale wes ora masane nggo seng ora ora mas wes kudu preare kedepan mas yen iso ya ojo sampe terjerumus dalam jerat hal sing engga-engga"(*I4:W1:B155-159)

Menemukan tempat berbagi karena informan memiliki anggapan bahwa sesuatu hal yang tidak di bagi kepada orang terdekat atau orang yang dianggap mampu menjadi wadah dari segala apa yang dirasakan adalah sebuah kesalahan, karena melakukan tindakan membagi keluh-kesah adalah solusi dari setiap beban yang dirasakan, setidaknya jika belum menemukan solusi kegiatan tersebut mampu memberikan kelonggaran hati agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang menjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau negatif.

> *"Pertama lingkungan mas terus ketabrak masalah pribadi seng dikiro solusi mas jebul dudu solusi emang masalah seketika ilang mas tapi masalah kui bakal enek meneh dan bertambah terus mas jenenge manusia hidup kan ga luput dari maslah"(*I4:W1:B79-83)

> *"diri sendiri mas, aku bercermin mas kalo semisal aku kok jadi begini kenapa ya, wajahku kok aneh gini ya sekarang semenjak aku make obat-obatan"* (I4:W1:B31-35).

Faktor tekanan dari teman yang menyebabkan banyak informan melakukan penyalahgunaan pil koplo. menganggap semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang instan, menganggap bahwa menggunakan obat-obatan seperti pil koplo merupakan sebuah jalan pintas untuk masalah-masalah yang dihadapi. Informan melihat dirinya sendiri barkaca pada kesalahan yang dilakukan karena memberi dampak yang menyebabkan informan merasakan keanehan pada dirinya, sehingga informan merasa keanehan yang ada pada dirinya adalah sebab dari penyalahgunaan pil koplo dan harus di

hentikan agar tidak semakin memberikan efek-efek yang lebih berbahaya.

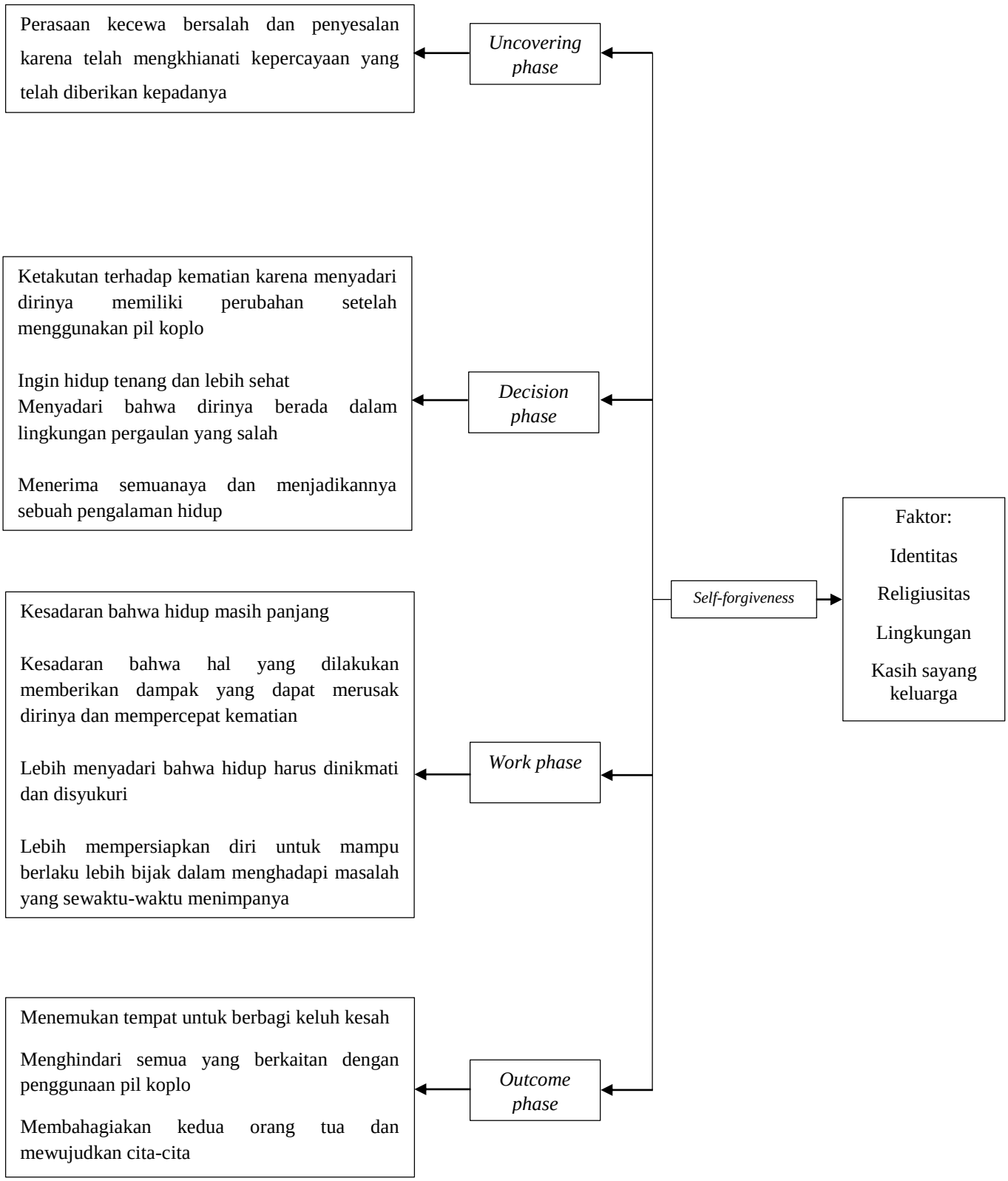

Bagan 6 Sintesis Temuan Informan Bagol

.

2. Analisis Data

1) Hasil Analisis Informan Excel

Excel memiiki rasa penyesalan yang mendalam karena ketika menggunakan pil koplo mengakibatkan hilangya kesadaran, menyebabkan kontrol diri yang rendah. Informan merasakan bahwa masa depanya dipertaruhkan apabila terus menggunakan pil koplo, ia merasa perjalanannya masih panjang dan memutuskan untuk merubah esensi pada dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik di keadaan kedepan. Excel memiliki anggapan bahwa hidup adalah sebuah perjalanan yang harus dilalui apapun itu prosesnya, dan semua yang sudah terlalui akan menjadi pelajaran untuk kehidupan kedepannya, ia menyadari bahwa menempuh perjalanan hidup adalah wujud dari perubahan hati atau pertobatan untuk menjadi lebih baik.

Setelah perceraian kedua orang tua Excel terjadi ia mulai mampu menerima keadaan dirinya untuk selalu melakukan dan menjadi yang terbaik dari sebelumnya, informan mulai berdamai dengan keadaan dan konsisten untuk menjadika diri informan ke keadaan yang lebih baik dari sebelumnya,fokus untuk merubah atau memperbaiki sikap dan perilakunya.

Perasaan takut, bersalah dan malu menjadikan ia mulai meningkatkan religiusitasnya, karena Excel menyadari bahwa dengan keadaan sebelumnya merupakan sebuah kesalahan yang harus di perbaiki dengan rentetan masalah dalam kehidupan yang akan terus

menghampiri. Excel mulai meyakinkan diri dan berkomitmen untuk memupuk keimananya. Dirinya juga menyadari tentang akibat yang ditimbulkan dari perilaku menggunakan pil koplo, selain menjadikan Excel merasakan dirinya makin tertutup dengan lingkungan dan jarang sekali untuk membagi ceritanya, dari awal mula Excel merasakan dirinya dalam pergaulan yang salah ketika ia memutuskan untuk menggunakan pil koplo, dari terpengaruh oleh lingkungan pergaulan informan.

Informan menyadari bahwa dirinya memiliki keadaan yang berbeda dengan pribadi yang lain bahwa dirinya dengan sadar mampu berdamai dengan keadaan yang dialami akibat perceraain orang tua. Informan makin menutup diri karena merasakan efek dari pil koplo yang awalnya sudah jarang bersosisialisasi dengan orang lain karena terkena dampak dari pil koplo informan makin menutup dirinya dari keadaan sosial. Informan merasakan ketakutan yang diakibatkan dari pemgkaian pil koplo karena dikhawatirkan akan merugikan dirinya sendiri karena rasa ketakutan yang terus membayanginya.

Akibat dari efek-efek yang ditimbulkan dari mengkonsumsi pil koplo tersebut dirasakan informan mulai memiliki anggapan dan mulai memiliki niat untuk menghentikan dan berusaha sembuh dari ketergantungannya terhadap pil koplo. Dengan niat yang mulai kuat dirasakan oleh informan ia mulai mengambil keputusan untuk menjauh dari lingkungan yang ia anggap salah memutus kontak yang

berhubungan dengan penggunaan pil koplo secara konsisten karena informan mengganggap bahwa faktor paling dominan dari penggunaan pil koplo yang ia alami adalah dari lingkungan pergaulan. Informan membingkai kembali dirinya dengan keyakinan baru untuk bisa lepas dari penyalahgunaan pil koplo tersebut. Informan mulai memiliki tujuan baru unutk hidup kedepannya,dengan semangat baru dan dengan keadaaan baru yang diharapkan lebih baik dari keadaan kemarin. Informan menganggap kejadian yang pernah menimpanya sebagai sebuah pelajaran hidup, informan menyadari bahwa dirinya tidak sendirian dirinya memiliki koneksi terhadap individu lain, karena pada situasi informan sedang menggunakan pil koplo sempat terjadi kejadian diaman teman-teman baiknya mulai satu persatu meninggalkan dirinya dan kembali lagi kepadanya setelah ia berniat menyudahi dan ingin berhenti atau lepas dari pil koplo tersebut.

2) Hasil Analisis Informan Sprint

Informan menggunakan pil koplo secara sembunyi-sembunyi, dan meraskan ketakutan-ketaukan dari penggunaan pil koplo tersebut yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi informan merasa was-was jika sampai orang tua tau kalau informan menggunakan pil koplo. Informan menjadi merasa bahwa dirinya bukan menjadi dirinya sendiri, seperti bertopeng karena menutupi dan menjaga rahasia atas tindakan yang ia lakukan menimbulkan kecemasan-kecemasan yang membayang-bayangi dirinya.

Informan menyesal karena telah melakukan tindakan yang seolah-olah menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tidak nyata. Penyesalan yang timbul karena terjadi hal yang merugikan dirinya dan orang disekitarnya karena setelah ia menggunakan mulai jarang terjadi komunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Dengan asumsi dari orang lain yang menganggapnya negatif kemudian mulai ada gejolak untuk dirinya dapat menerima klaim dari orang lain atas perbuatan yang ia lakukan dengan menyadari kesalahan atas tindakan yang informan lakukan pasti ada konsekuensi yang didapat dari setiap tindakan yang dilakukan. Timbul pemaafan diri dari informan yang telah mendapatkan stimulus dari berbagai individu yang sudah lebih dahulu berhenti dari penggunaan pil koplo tersebut. Kemudian informan ingin memulai hidup baru dengan pola hidup yang sehat.

Perubahan perubahan yang dilakukan oleh informan dikarenakan informan mulai menyadari bahwa masalah yang hadir harus dihadapi bukan dihindari dengan cara instan apalagi memilih untuk menggunakan pil koplo bukan menyelesaikan persoalan tapi malah menambah persoalan baru. Kesadaran diri dan pertaubatan membuat informan menerapkan pola hidup baru dengan mengalihkan penyelesaian masalah secara negatif menuju penyelesaian masalah secara positif. Informan menganggap bahwa kesalahan yang terjadi itu tak perlu untuk dijadikan sebuah pelajaran hidup untuk menjadikan pribadinya menjadi lebih baik lagi.

Rasa kecewa yang timbul pada diri informan menjadikan informan memiliki konsistensi untuk melakukan perubahan dan berhenti dari penggunaan pil koplo. informan juga menyadari bahwa kehidupan yang berlangsung hanya sekali ini harus dimaksimalkan sebaik-baiknya agar tidak menjadi penyesalan yang terus membelenggu seperti yang pernah dialami oleh informan pada saat menggunakan pil koplo. Setelah informan sadar bahwa perilakunya adalah sebuah kesalahan informan memberi kelonggaran hati dan fikiran untuk memaafkan segala sesuatu yang pernah ia lakukan dan membingkai kembali dirinya secara sadar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan mencintai dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal baru yang lebih positif yang didukung penuh oleh teman-teman informan maka informan memiliki energi yang lebih besar untuk melangkah, kemudian apresiasi dari teman-temna informan juga memberikan efek yang positif untuk langkahnya kedepan. Informan menyadari bahwa dirinya berada dalam masalah-masalah baru lagi jika ia masih terus berada di keadaan yang sama dengan keadaan dimana ia masih menggunakan pil koplo tersebut. dengan dorongan positif dari teman-teman informan untuk terus berada dijalur yang positif informan mampu memberikan pemaafan terhadap dirinya dengan cara olahraga dan menerapkan pola hidup sehat.

Dukungan dari teman temannya merupakan wujud penerimaan pemaafan dari orang lain yang membuatnya semakin kuat untuk bebas dan melepaskan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Setelah

informan merasakan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik informan juga memberikan pengetahuan serta pengalamanya dari perjalanan hidupnya untuk teman-teman yang lain agar tidak sampai terjerumus kepada kesalahan yang sama karena pil koplo memiliki efek yang berbahaya bagi kelangsungan hidup kedepannya.

3) Hasil Analisis Informan Super

Informan menrasakan penyesalan karena informan yang awalnya hanya coba-coba hingga berlanjut sebagai pecandu, ketakutan informan yang timbul karen melihat temannya overdosis, sehingga informan mengalami ketakutan jika ia masih meneruskan pengkomsumsian pil koplo tersebut ia juga pasti akan mengalami hal yang sama dengan temanya. Karena informan memiliki anggapan bahwa jika sampai ia ke lewatan dan sampai overdosis bukan hanya dirinya yg dirugikan tetapi orang lain juga pasti akan dirugikan.

Akibat dari efek pemakaian pil koplo yang dirasakan informan mulai dari berat badan yang semakin kurus sampai linglung dan pernah mendapatkan predikat dari orang tua seperi layaknya orang gila. Informan juga menjelaskan bahwa informan melakukan pengkonsumian secara sembunyi-sembunyi. Informan merasakan bahwa dirinya kerap mersasakan cemas dan waswas akibat dari pemakian pil koplo kemudian informan memiliki kecemasan kan ketakutan dari hal-hal perilaku yang dilakukan. Mulai dari melihat kejadian temanya yang overdosis informan mulai timbul niat untuk berhenti dari informan karena

perasaan bersalah yang membayangi informan karena telah melakukan perilaku yang salah dengan mengkonsumsi pil koplo. dengan memperbanyak rasa syukur informan dengan lebih memilih untuk menjalani hidup dengan penuh penerimaan apabila yang dihadirkan dalam hidupnya di dasari dengan rasa syukur yang luas maka perbuatan yang salah seperti menggunakan pil koplo tidak perlu dilakukan, mulai timbul niat informan untuk menata hidup dikeadaan pasca berhenti dari pil koplo dengan keinginan untuk lebih giat bekerja dan membantu orang tua yang telah membesarkan dan merawat informan dari kecil hingga saat ini. Apabila informan tidak bisa membantu dan meringankan beban orang tua informan merasakan sangat berdosa terhadap kedua orang tua informan. Informan merasakan pekerjaannya terganggu karena informan menggnakan terlalu banyak pil koplo yang kemudian mengakibatkan informan mengalami kesukitan dalam menjalankan pekerjaannya, informan kemudain menyadari bahwa jika berada dalam posisi kerja harus berada dalam keadaan yang sadar dan memiliki kesadaran penuh agar pekerjaannya lancar untuk dilakukann dan tidak mendapat hambatan yang timbul dari kesalahanya ketika informan kehilangan kesadaran.

Kemudian informan mulai membingkai kembali dirinya kearah yang lebih baik dengan konsisten dalam melakukan olahraga agar ia selalu dalam kondisi yang sehat. Informan merasakan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi kemarin adalah sebuah proses untuk menjadi

lebih baik di kehidupan kedepannya. Setelah informan memutuskan untuk berhenti informan menjauh dan menutup semua pintu menuju kepada lingkaran pengguna pil koplo yang membawanya ikut terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo kemarin. Dari keadaan disaat informan mejadi pengguna pil koplo informan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri banyak dari teman-teman informan yang memberikan peringatan sebelumnya kepada nforman agar tidak sampi terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo.

Teman teman yang selalu memberinya support untuk berhenti dan beranjak memulai hidup kembali menjadi lebih baik lagi melepaskan semua yang menimpa informan kesalahan keslahan dimasa lalu dan mengihklaskan bahwa kesalahanya adalah proses dan waktu yang menunjukan jalan yang terbaik untuk kedepannya dan yang seharusnya ia lakukan dengan melepaskan diri dari segala seuatu yang bersangkutan dengan pil koplo mulai membatasi diri dan memberikan filter serta batasan batasan kepada lingkungan yang membawa infoman kepada akses mudah menggunakan pil koplo.

4) Hasil Analisis Informan Bagol

Dari keadaan disaat informan mejadi pengguna pil koplo informan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri banyak dari teman-teman informan yang memberikan peringatan sebelumnya kepada nforman agar tidak sampi terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo.

Teman teman yang selalu memberinya support untuk berhenti dan beranjak memulai hidup kembali menjadi lebih baik lagi melepaskan semua yang menimpa informan kesalahan keslahan dimasa lalu dan mengihklaskan bahwa kesalahanya adalah proses dan waktu yang menunjukan jalan yang terbaik untuk kedepannya dan yang seharusnya ia lakukan dengan melepaskan diri dari segala seuatu yang bersangkutan dengan pil koplo mulai membatasi diri dan memberikan filter serta batasan batasan kepada lingkungan yang membawa infoman kepada akses mudah menggunakan pil koplo. Informan merasakan bahwa badannya tidak seperti keadaan yang biasanya, jauh dari normal, kadang-kadang merasakan capek tanpa sebab dan kadang-kadang saat setelah merasakan capek seeketika seperti seolah-olah tidak kecapaian, padahal aktivitas yang dilakukan full dan padat sehari-hari, kemudian informan merasakan bahwa ini bukan dirinya dan tidak seharusnya dirinya di keadaan diri yang seperti ini. Informan takut terhadap kematian yang membuat dirinya kemudian menyadari bahwa ia harus berhenti untuk menggunakan karena tanpa disadari semua itu adalah efek dari penggunaan pil koplo. informan beranggapan bahwa semua itu adalah masa, masa yang pasti berlalu, masa dimana ia belum mampu berfikir secara logis masih terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Menjadikannya sebagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menjalani hidup kedepan untuk menjadi lebih baik. AP melihat masa depannya yang masih panjang perjalanannya sehingga,

membuat diri memjalanai setiap yang dilakukannya sebagai sebuah pelajaran yang harus ambil hikmahnya. Informan merasakan bahwa kekecewaanya timbul karena ia terpengaruh oleh ajakan ajakan dari teman-temanya, sehingga informan merasa salah pergaulan karena sampai masuk kedalam lingkungan pengguna pil koplo tersebut. informan menyadari bahwa informan memiliki banyak sekali tindakan yang dilakukan, mulai dari perilaku yang berkesan baik dan perilaku yang terkesan buruk juga. Informan berusaha u tuk melepaskan seua cuitra negatifnya dengan mengatakan bahwa yag memberikan pengaruh buruk untuk informan akan ia tinggalkan dan merubah semuanya demi dapat mensyukuri hidup dan mersakan nikmat dalam hidup dengan cara merasakan setiap yang pahit atu berat dan meneruskan yang baik-baik. informan melakukan tindakan dengan tidak mengambil jalan tengah yang belum tentu memberikan sosuli terbaik untuk setiap permasalahan atau keadaan didalam hidupnya dengan penuh rasa ihklas. Informan menerima semua kejadian yang telah menimpanya, karena semua adalah fase kehidupan dan tidak bisa dipungkiri kalau proses pasti akan memberikan pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik dari setiap keadaan-keadaannya yang dari awalnya hanya coba-coba, kemudian menjadi kebrbutuhan sehari-hari sampai, melepaskan dan menghentikan sendiri secara sedikit demi sedikit keinginannya untuk menggunakan dan mengggantikannya dengan tujuan baru kembalinya diriya kekeadaan yang normal dan berusaha menjadi lebih baik. Informan

menganggap kejadian yang kemarin adaah sebuah kesalahannyang tidak patut untuk dilakukann. Tidak ada toleransi untuk kedua kalinya, untuk kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukanoleh informan tersebut. Informan mengatakan tidak semua masalah dapat diselesaikan degan jalan seperti itu informan menegaskan bahwa kurangnya komunikasi dengan orang lain yang menyebabkan pikiran penuh sesak dengan yang tidak-tidak, jika ada tempat untuk cerita ia meyakini keadaannya tidak akan sama seperti dengan ini. Informan menghindari karena setelah informan terbebas dari pil koplo informan merasakan mual jika berdekatan atau berhubungan dengan pil koplo tersebut. informan melakukan pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain atas perbuatan yang dilakukan. Berbagi menjadi sebauah kunci untuk berada didalam keaadaan baik, bukan hanya baik tapi lebih baik dari seblumnya, informan memiliki teman yang dijadikan untuk tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, teman kecil yang selalu ada disampingnya karena ia mempercayai teman kecil tidak akan pernah pergi walau terjadi kejadian apapun yang menimpanya.

Informan memiliki tujuan baru untuk kedepanya ia ingin mewujudkan cita-cita dan membahagiakan orang tuanya karena informan menyadari ia harus berbenah untuk menghadapi masa yang akan datang dan meyakinkan serta menguatkan dirinya untuk tidak kembali lagi ke lingkungan yang membuatnya menjadi pengkonsumsi pil koplo. Informan menghindari karena setelah informan terbebas dari

pil koplo informan merasakan mual jika berdekatan atau berhubungan dengan pil koplo tersebut. informan melakukan pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain atas perbuatan yang dilakukan. Berbagi menjadi sebauah kunci untuk berada didalam keaadaan baik, bukan hanya baik tapi lebih baik dari seblumnya, informan memiliki teman yang dijadikan untuk tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, teman kecil yang selalu ada disampingnya karena ia mempercayai teman kecil tidak akan pernah pergi walau terjadi kejadian apapun yang menimpanya.

Informan memiliki tujuan baru untuk kedepanya ia ingin mewujudkan cita-cita dan membahagiakan orang tuanya karena informan menyadari ia harus berbenah untuk menghadapi masa yang akan datang dan meyakinkan serta menguatkan dirinya untuk tidak kembali lagi ke lingkungan yang membuatnya menjadi pengkonsumsi pil koplo.

Tabel 2 Ringkasan Gambaran *Uncovering Phase*

Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan Utama	Informan Tambahan
Uncovering phase	a. Penolakan (*Denial)* b. Perasaan bersalah dan penyesalan c. Rasa malu d. *Chatexis* e. Latihan Kognitif f. Perbandingan antara diri dengan orang lain g. Menyadari bahwa diri tidak sendiri dan orang lain dapat dirugikan karena perilakunya h. Esensi diri dapat diubah	a. Bagaimana perasaan anda setelah menyadari tentang perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo? b. Apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo? c. Bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang disekitar anda menganai perilaku anda?	a. Informan Excel Perasaan menyesal, bersalah dan malu karena telah menggunakan. Memikirkan jangka kedepan jika masih terus menggunakan/mengkonsumsi. b. Informan Sprint Perasaan takut jika orang tua tau. Karena menggunakan secara sembunyi-sembunyi ia memiliki ketakutan yang berlebihan karena apapun yang ditutup-tutupi pasti akan terbongkar juga nanti. Diri sendiri ingin berubah jika ada masalah ya dihadapi bukan malah lari dari masalah. Ketakutan karena memiiki topeng dan tidak jujur membohongi diri sendiri dan orang lain. Perasaan menyesal dan mendapatkan citra yang negatif dari lingkungan. c. Informan Super Perasaan menyesal, rasa takut, dan bersalah karena berawal dari coba-coba. Ketakutan melihat teman overdosis karena penggunaan pil koplo sehingga ia merasakan jika dirinya terus menggunakan bukan hanya dirinya yang mendapatkan efeknya tetapi juga orang lain akan merasakan dampaknya.	Vespa menjelaskan bahwa Excel dan Sprint meakukan tindakan sebelum berhenti menggunakan pil koplo karena mendaptakan dukungan dari lingkungan setelah sempat di jauhi oleh teman-teman dan mendapat stigma negatif dari teman-temanya. Informan Piaggio menjelaskan bahwa Super dan Bagol memantapkan dirinya untuk berhenti dikarenakan perasaan kecewa lantaran seolah menghianati orang-orang terdekatnya dan mendapatkan gambaran bahwa perasaan yang aneh ketika menggunakan.

	Rasa takut karena sembunyi-sembunyi dalam menggunakan, perasaan waswas yang berlebih karena efeknya membuat kehilangan kontrol diri dan membuat badan semakin kurus sampai di tegur orang tua seperti orang gila. d. Informan Bagol Timbulnya rasa kecewa, rasa bersalah kepada dirisendiri karena telah menghianati kepercayan dari orang lain.	

Tabel 3 Ringkasan Gambaran *Decision Phase*

Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan Utama	Informan Tambahan
Decision phase	a. Perubahan hati atau pertobatan b. Kesediaan diri melakukan pemaafan c. Komitmen dalam melakukan pemaafan	a. Apa yang membuat anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?	a. Informan Excel Menyadari bahwa hidup pasti ada kesalahan yang dilakukan, memperbaiki diri dan tidak akan mengulanginya. Memaafkan atas terjadinya perceraiin kedua orang tua, memaafkan diri atas kesalahan dirinya dalam menyikapi dan memilih jalan keluar, menjadi lebih bijak dalam melakukan sebuah tindakan. Mendekatkan diri kepada allah karena permasalahan dalam hidup pasti akan datang terus menerus dan amenyerahkan semua kepada allah SWT untuk segala urusannya. b. Informan Sprint Timbul keputusan karena mendapatkan stimulus dari orang-orang yang sudah berhenti menggunakan. Pemaafan diri dengan merubah dirinya dalam penyelesaiin masalah, perasaan bersalah kepada keluarga karena pasti merasakan imbas atau dampak dari dirinya ketika menggunakan pil koplo. Menyadari bahwa hidup tidak akan selamanya lurus, penyesalan pasti ada dan karena penyesalan itu maka memperbaiki adalah bentuk dari komitmen untuk menjalani hidup kedepan agar tidak salah jalur lagi. Memaafkan dirinya dengan lebih memilih jalan yang positif dan menerapkan pola hidup sehat.	Vespa setelah kedua informan Excel dan Sprint memutuskan untuk berhenti dan melakukan perubahan mereka menyadari kesalahan-kesalahan yang dilakukan dengan kesadaran dan mengontrol diri Excel dan Sprint berkomitmen untuk menghentikan perilakunya. Informan Piaggio menjelasksan bahwa Super dan Bagol melakukan tindakan untuk berhenti dan berkomitmen dalam melakukan perubahan agar menjadi pribadi yang lebih baik dengan menerapkan pola hidup sehat dan olahraga. Dari keempat informan melakukan tindakan yang sama untuk olahraga agar energi energi negatif tersalurkan dan mengalihkannya kepada kegiatan yang positif.

	c. Informan Super Memaafkan dan lebih bersyukur dalam menjalani hidup, jika hidup dipenuhi rasa syukur pasti tidak akan ada penyimpangan-penyimpangan di kehidupanya. Merasa berdosa jika sampai orang tua tau, karena orang tua yang membesarkannya dari kecil sampai sekarang, sehingga perasaan serta niat untuk berhenti yang kuat timbul untuk dapat terbebas dan membahagiakan orang tua. d. Informan Bagol Merasakan bahwa kematian akan terjadi jika terus menggunakan pil koplo, karena diri merasakan hal-hal yang tidak sewajarnya, ingin hidup sehat jika tidak sembuh pasti akan dalam keadaan yang lebih parah. Memaafkan serta menerima semua, menjadikannya sebagai pengalam dalam hidup. Memafkan dan menerima jika diriya dalam pergaulan yang salah harus segera memuli untuk berbenah menuju kehiduopan yang lebih baik.	

Tabel 4 Ringkasan Gambaran *Work Phase*

Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan Utama	Informan Tambahan
Work phase	a. Membingkai kembali kearah diri b. Kesadaran diri yang efektif c. Kasih sayang terhadap diri d. Menerima rasa sakit	a. Bagaimana cara anda mencintai diri anda sendiri saat ini? b. Bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat dari perilaku yang telah anda lakukan?	a. Informan Excel Menegerti tentang efek jakangka panjang yang ditimbulkan dari penggunaan. Menyadari bahwa dirinya telah salah mengikuti bujukan teman untuk memilih pil koplo sebagai solusi dari masalahnya. Menyadari bahwa dirinya adalah anak yang kurang beruntung karen mengalami perceraiian orang tua dan menerima keadaan yang menimpanya. Ia mengerti bahwa ketika mengkonsumsi maka ia semakin menutup diri. b. Informan Sprint Ia sadar setelah ia mendapat masukan dari orang yg sudah pernah lebih dalam darinya untuk segera kembali ke hidup normal. Mendapat dukungan dari teman-teman. Menjauhi lingkungan yang salah. Menerima kesalahan dan memaafkan dirinya dengan melepaskan semua kesalahan yang ia perbuat dan menjadi contoh untuk teman-temanya. c. Informan Super Ia merasakan ketika bekerja ia tidak dalam kesadaran penuh dan kurang maksimal dalam bekerja sehingga dapat mengganggu pekerjaanya.	Dari keempat informan melakukan tindakan yang sama yakni memutus kegiatan dan kontak terhadap lingkungan yang menjadikan mereka menggunakan pil koplo. ungkap Vespa dan Excel walaupun masih berada dalam satu lingkup pergaulan tetapi Super sudah mampu untuk melakukan kontrol diri untuk tidak menngkonsumsi lagi.

	Sadar bahwa bekerja mengharuskan dirinya dalam kondisi sehat dan memiliki kendali penuh terhadap dirinya agar pekerjaannya tidak memiliki kendala. Memulai hidup sehat dengan olahraga. Menyadari bahwa yang hidup harus belajar dari kesalahan-kesalaan yang terjadi agar tidak terulang lagi. Setelah berhenti ia memutus semua akses menuju penyalahgunaan pil koplo. d. Informan Bagol Kesadaran bahwa hidup masih panjang perjalannya sehingga yang negitif harus segera ditinggalkan. Kesadaran bahwa hal-hal yang ia lakukan sedikit banyak memberikan dampak untuk yang dapat mempercepat kematian. Lebih sadar jika hidup ini harus disyukuri dan dinikmati, menghadapi pait dan susahnya dan menerimanya penuh dengan rasa syukur. Menerimanya karena sadar bahwa itu adalah prose menuju keadaan yang lebih baik. Lebih mempersiapkan diri untuk mampu menerima permasalahan dalam hidup agar tau bagaimana cara untuk menyikapi dan menghadapi persoalan-persoalan yang pasti akan datang kepadanya.	

Tabel 5 Ringkasan Gambaran *Outcome Phase*

Aspek	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan Utama	Informan Tambahan
Outcome phase	a. Menemukan makna dari kesalahan dan penderitaan selanjutnya b. Pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain c. Menyadari bahwa diri tidak sendiri d. Muncunya tujuan baru e. Melepasakan (*relapse)*	a. Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo? b. Bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami? c. Apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?	a. Informan Excel Menjalani hidup dengan apa adanya, memupuk semangat untuk hidup kedepan dengan keadaan yang baru. Merasakan ia dijauhi teman-temannya karena menggunakan, sadar bahwa dirinya tidak sendiri dan setelah berhenti teman-temanya kembali dan memberi dukungan penuh kepadanya. b. Informan Sprint Menggunakan, karena ketika efek dari pil koplo hilang masalah-masalah yang datang mungkin akan lebih besar lagi, akan ada masalah-masalah baru lagi yang pasti datang padanya karena pil koplo adalah pengalihan dari masalah bukan penyelesaiin masalah. Semangat menjali hidup dengan giat berolahraga dan melakukan kegiatan yang berdampak positif bagi dirinya. Mendapat dukunga dari teman-teman serta memberikan pengertian atau pengalaman yang ia miliki kepada teman teman yang lainnya karena efek-efek yang dirasakannya. c. Informan Super	Vespa mengatakan bahwa reilgiusitas Excel semakin kuat setelah berhasil melakukan penghentian mengkonsumsi pil koplo. kemudian Sprint juga melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukan oleh Excel. Piaggio mengatakan bahwa Super dan Bagol memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan mimpi yang di cita-citakan serta membahagiakan kedua orang tuanya. Sehingga munculnya tujuan baru untuk kehidupan di keadaan yang mendatang menjadi terplaining dan terkontrol. Menerima dan menyadari bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi akan menjadi sebuah pelajaran untuk keadaan kedepannya.

	Menerima keadaan yang kemarin, yang sudah biarkan sudah jadikan itu pelajaran utuk kedepannya agar lebih baik lagi. Menerima dukungan dari teman-teman menyadari bahwa dirinya tidak sendiri dan teman-tema selalu memberikan dukungan kepadanya untuk dapat berubah. Dengan adanya tujuan baru yaitu membahagiakan orang tua dan memperbaiki hidup kedepanya. Ia meninggalkan dan memfilter lingkungan yang membuatnya menjadi pengkonsumsi pil koplo. d. Informan Bagol Dengan menemukan tempat untuk berbagi, tempat cerita segala masalah dalam hidup karena mental tidak selamanya kuat dan harus ada pelepasan apa yang dirasakan. Menghindari semua yang berkaitan dengan penggunaan pil koplo. Membahagiakan kedua orang tua, mengejar cita-cita dan menyiapkan dirinya agar kedepan dirinya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah dan mendapat dampak dari hal yang berdampak negatif bagi dirinya dan orang lain.	

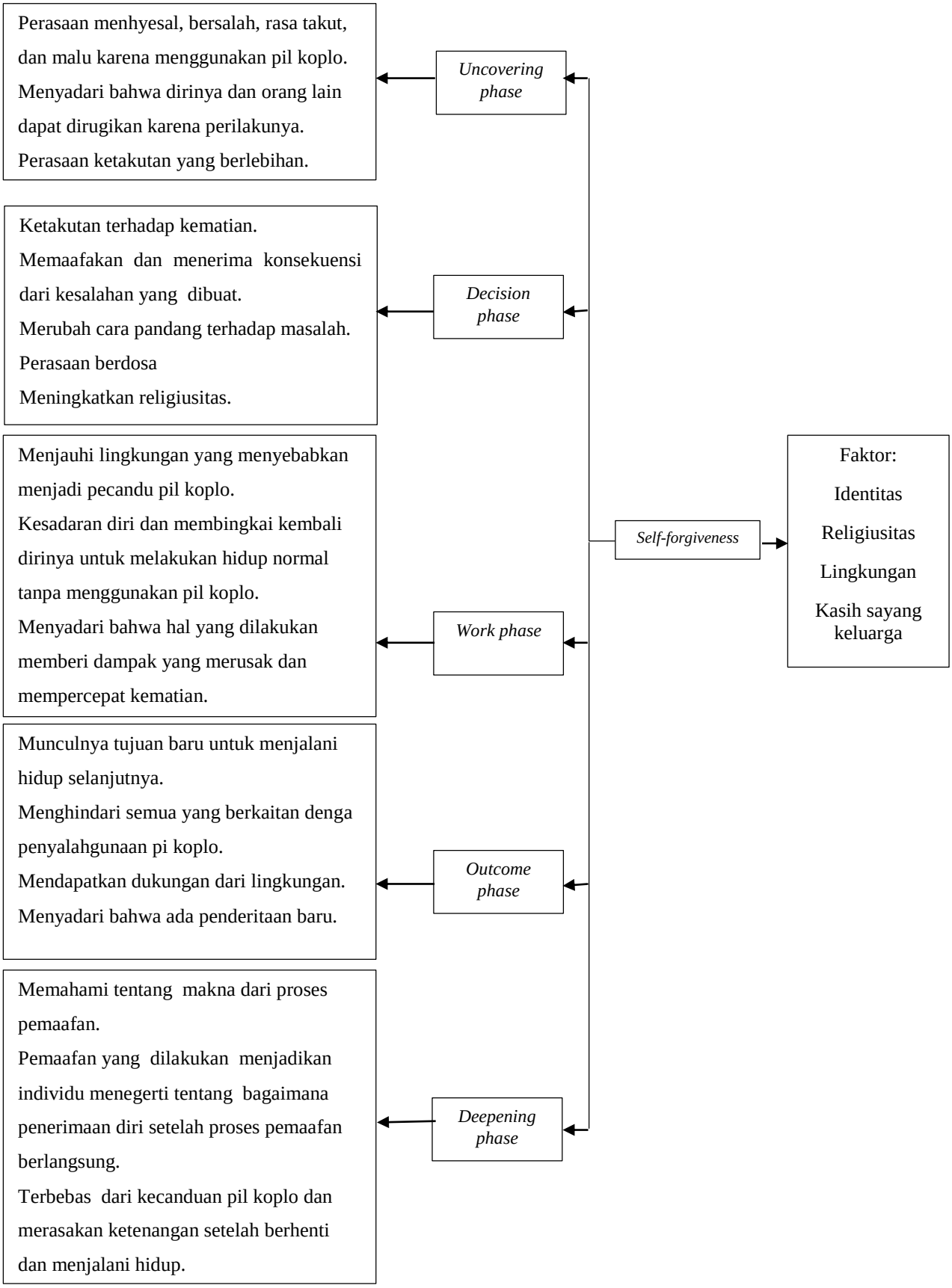

Bagan 7 Sintesis Temuan Seluruh Informan

C. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti berusaha menjelaskasn mengenai proses *self-forgiveness* pada remaja mantan pecandu pil koplo. Menurut UU Nomor 35 tahun 2009 tenang Narkotika, penyalahgunaan narkoba merupakan orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Perilaku penyalahgunaan narkotika tersebut memunculkan perasaan bersalah pada mantan pecandu narkoba baik kepada orang-orang disekitarnya ataupun pada dirinya sendiri.

Woodyatt, Wothington, Wenzel dan Griffin (2017) mendefinisikan *self-forgiveness* sebagai bentuk menerima tabggung jawab atas kesalahan dan pelanggaran nilai moral dan sosial serta menerima diri sebagai orang yang bernilai. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo, pecandu harus memaafkan dirinya atas kesalahan yang telah ia lakukan agar ia dapat mengakui dan menerima kesalahannya tersebut serta mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensi yang dihasilkan dari kesalahan yang telah ia perbuat.

Enright dan The Human Development Study Group (1996) membagi proses *self-forgiveness* kedalam empat tahap dan tergambar dalam penelitian sebagai berikut:

a. *Uncovering Phase*

Uncovering Phase atau tahap pengungkapan meliputi kesadaran akan rasa sakit yang dialami sehingga dalam tahap ini individu mungkin dapat memunculkan bentuk afektif seperti seperti rasa bersalah atau kamarahan diri

atau yang lainnya (Enright & The Human Development Study Group, 1996). Tahap ini diawali dengan adanya penolakan pada individu mengakui bahwa dirinya adalah pecandu pil koplo. Pada tahap ini informan memunculkan perasaan bersalah dan menyesal atas kesalahanya dalam menggunakan pil koplo dan merasa malu atas perbuatanya tersebut. Memahami peran emosi negatif serta perasaan bersalah, rasa malu bukanlah sebuah tanda kegagalan dari pemaafan diri, melainkan sebuah proses dari pemaafan diri (Woodyatt, Worthington Jr., Wenzel, & Griffin., 2017).

Dari keempat informan hampir memiiki pola yang sama. Dalam proses *uncovering* informan mengalami penyesalan yang dalam karena sempat terjerumus kedalam penyalahgunaan pil koplo, selain itu dari ketiga informan merasakan bagaimana perasan bersalah bukan hanya kepada dirinya melainkan ke oran-orang terdekat dari informan, kemudian atas perasaan bersalah informan selain itu dari ketiga informan mengalami keadaan dimana terjadi bayang-bayang atau ketakutan akan hal yang ditutupi oleh informan sehingga informan merasakan perasaan tersebut.informan merasakan tidak tenang karena ketakutan ketakutan yang timbul mempengaruhi pikiran informan untuk menghadapi hidup kedepan. Informan mengingat peristiwa yang dirsakan informan tentang saat dimana informan menjadi pengkonsumsi pil koplo serta membandingkan dirinya dari sebelum mengkonsumsi dan setelah mengnsumsi pil koplo tersebut, membuat informan dapat melakuka refleksi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sehingga, mereka mampu memikirkan kembali tentang perbuatannya dan melakukan

pertimbangan sebelummemutuskan kembali menggunakan pi koplo. perilaku tersebut juga membuat informan menyadari bahwa perilaku penggunaan pil koplo dapat mengerti bahwa tidak hanyan dirinya yang dirugikan tetapi juga orang-orang disekitarnya, informan merasakan stigma negatif yang ia dapat dari pandangan orang lain terhadap dirinya yang menggunakan pil koplo. Namun, ketika mereka menyadari diri mereka memiliki kekurangan, hal itu membuat informan merasakan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan mampu menerima stigma negatif dari masyarakat sebagai konsekuensi yang harus didapatan pembelajaran dan saran untuk dirinya. Woodyatt, Worthington, Wenzel dan Griffin (2017) menjelaskan bahwa dengan mengakui tanggung jawabnya, maka individu juga mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan.

b. *Decision Phase*

Decision Phase atau tahap keputusan merupakan tahap ketika seseorang telah memutuskan untuk memaafkan dirinya atas kesalahan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, informan memutuskan untuk melakukan perbaikan diri dengan merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik. informan berusaha untuk menjauhkan dirinya dari dari penggunaan pil koplo. keempat informan memiliki cara untuk melakukan peruahan diri dengan mengubah pola pikirnya agar dapat terlepas dari ketergantungannya dan membuktikan diri menjadi lebih baik dengan mencanangkan pola hidup sehat.Woodyatt, Worthington, Wenzel dan Griffin (2017) menjelaskan bahwa perbaikan psikologis bertujuan utuk menyembuhkan setiap luka yang dibuat dan

memfasilitasi perbaikan sosial. Informan memiliki konsistensi untuk berhenti menggunakan dan memaaafkan dirinya atas kesalahan-kesalahan yang dibuatnya bukan hanya kepada diri informan tetapi kepada individu yang lainnya juga. Hall dan Fincham (2005) menjelaskan bahwa memaafkan diri sendiri dari kesalahan yang dilakukan merupakan serangkain perubahan motivasi dimana seseorang makin termotivasi untuk menghindari stimulus yang berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan. Informan melakukan perubahan diri dengan mengubah pola pikirnya dapat lepas dari ketergantungan dan membuktikan kepada orang-orang bahwa ia mampu menjadi individu yang lebih baik.

c. *Work Phase*

Work phase atau tahap tindakan adalah tahap dimana individu berusaha untuk dapat menempatkan diri dalam suatu konteks tertentu serta mempertimbangkan apakah ia harus menerima dirinya sendiri dalam lingkungan masyarakat. selain itu dalam tahap inni individu dapat dilatakan telah memaafakan dirinya apabila ia telah menerima rasa sakit dari kesalahan yang telah dilakukan sebagai konsekuensi dari kesalahannya (Enright & The Human Development Study Group, 1996). Beberapa informan membingkai lagi kearah dirinya, setelah informan mengatahui dampak apa saja yang didapat dari penyalahgunaan pil koplo. atau sudah mengerti baik dan buruk dampak yang dihasilkan dari tindakan yang ia lakukan. Pada tahap ini informan merasakan bahwa ia sudah mampu dan dengan sadar menyadari dan menerima semua perbuatan yang dilakukan. Informan merasakan

bertanggung jawab teradap dirinya sendiri maupun orang-orang disekitarnya, karena kekecewaan yang dirasakan informan setelah merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang dalam. Mencintai diri sendiri dengan melakukan hal yang dalam kesadaran penih bahwa kehidupannya harus terus berjalan dengan menikmati dan mensukuri semua hal yangditerima karena telah menagmbil keputusan yang didapat dari kegiatan atau tindakan yang ia lakukan dimasa lalu.

Dalam tahap ini informan juga melakukan cara yang berbeda beda dalam wujud mencintai dirinya. Mulai dari mencintai diri sendiri dengan melakukan olahraga dan menerapkan pola hidup sehat, kemudian lebih mendekatkan diri atau memperbaiki spritiualnya dengan tuhan, dan melakukan hal apa saja yang ia mau dengan perasaan baru serta menyikapinya dengan penuh sukur untuk membuat diri informan merasakan bahagia dengan penyaluran tindakan kepada hal-hal yang lebih positif. Enright & The Human Development Study Group (1996) menjelaskan bahwa individu dapat dikatakan telah mengampuni atau memaafkan dirinya apabila ia telah menerima atau mengampuni rasa sakit dari kesalahann yang pernah ia lakukan serta penderitaan yang muncul dari waktu-kewaktu sebagai akibat dari konsekuensi dari kesalahannya.

d. *Outcome Phase*

Outcome phase atau tahap hasil merupakan tahap dimana individu telah menemukan makna bagi dirinya dan orang lain selama proses *self-forgiveness*. informan dengan latar belakang berbeda dalam memutuskan

untuk berhenti dalam menggunakan pil koplo berbeda pula terhadap peristiwa yang ia alami. Informan memaknai segala sesuatu yang telah terjsadi menjadi suatu hikmah atau pelajaran dalam setiap kejadiannya, serta menerima setiap penderitaan yang terjadi padanya. Adanya pemaknaan tersebut membuat informan menerima kesalahan yang telah dilakukan dan mengubah diri mereka menjadi individu yang lebih baik. selama melakukan proses untuk berhenti menggunakan informan menyadari bahwa dirinya tidak sendiri untuk dapat mencapai hal tersebut sehingga informan mebutuhkan seperti orang tua, teman, sahabat dari informan. Selain memaafkan dirinya sendiri dalam tahap ini informan juga memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya dan orang orang yang pernah ia sakiti. Informan melepaskan segala perasaan bersalah dan penyesalan yang berlarut-larut terhadap kesalahan dengan berusaha untuk memperbaiki dirinya agar menjadi individu yang lebih baik. Strategi dalam menyelesaikan emosi yang dirasakan seperti, perasaan bersalah, menyesal dan rasa malu dibutuhkan agar individu agar dapat melakukan perbaikan pada cintra diri individu (Woodyatt, Worthington, Wenzel dan Griffin., 2017)

Selama proses *self-forgiveness,* individu didorong dengan adanya rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu, pemahaman individu terhadap emosi-emosi yang dirasakan, seperti perasaan bersalah, rasa malu, dan penyesalan dapat memengaruhi cara individu dalam mengatasi emosi-emosi tersebut. Upaya dalam memperbaiki hubungan sosial, keadaan psikologis, serta hubungan spiritual juga dapat membantu individu dalam

mengurangi rasa bersalah serta membangun kembali identitas diri individu. Dari penelitian yang dilakukan, *self-forgivness* pada informan penelitian dilakukan secara alami tanpa melibatkan lembaga khusus untuk menanggulangi para pecandu pil koplo yang ingin terbebas dari adiksi. Proses *self-forgiveness* yang terjadi pada masing-masing informan merupakan sebuah hasil dari suatu keinginan yang timbul dari diri individu tanpa disadari.

Self-forgiveness tak dapat lepas dari sebuah penerimaan (*self-acceptiance).* Penerimaan diri bahwa individu telah melakukan kesalahan dan menyadari bahwa ia telah terjerumus kedalam penyalahgunaan obat yang tanpa disadari oleh individu dapat membawa dampak negatif tidak hanya terhadap dirinya tetapi juga terhadap orang lain disekitarnya terutama keluarga. Penerimaan diri seorang pecandu tidak hanya terbatas di situ, mampu menyadari dan melapangkan dada atas segala kesalahan yang diperbuat kerap menjadi ganjalan yang dilalui oleh mantan pecandu narkoba. Hal tersebut seperti sebagaimana yang dikemukakan oleh Hall & Fincham (2005) bahwa *self-forgivness* merupakan suatu tindakan pelepasan emosi negatif dan pemeliharaan emosi positif sehingga dapat menumbuhkan kebijaksanaan terhadap diri seseorang.

Hal penting yang tidak terlepas dari perjalanan memaafkan diri oleh para informan adalah tentang campur tangan Tuhan dalam hidup mereka. Ketidak berdayaan diri yang dirasakan oleh informan dalam melalui keadaan terendahnya merupakan kehendak dari yang Maha kuasa. Perjalanan hidup

yang dilalui merupakan garis dari tuhan dalam takdir yang sudah tertulis untuk hambanya. Peran lingkungan dan teman sebaya juga memberikan dampak bagi setiap informan dimana *perr preassure* dari teman memberikan dampak kepada individu untuk melakukan penyalahgunaan obat tak hanya itu dalam proses pemaafan informan juga memerlukan teman untuk wadah keluh kesah yang mampu memberikan perubahan sudut pandang dalam melewati suatu permasalalahan melalui bercerita terhadap orang lain tentang apa yang dirasakan "*sharing is the big power for ex junkie"* atau dorongan dari faktor eksternal juga memberikan dampak besar dalam penyelesaian pemaafan setiap informan. Di samping itu, walaupun perjalanan yang mereka lakukan diakui informan sebagai suatu hal yang sulit dan berat, namun pada akhirnya mereka dapat memaknainya dengan baik. hal ini menurut Sperka (2018) merupakan bagian dari fase *deepening* dalam *forgiveness* yaitu, ketika seseorang telah berhasil memafkan dan mendapatkan makna dari pemaafan itu sendiri terhadap hidupnya.

Memaafkan diri dianggap informan sebagai hal yang baik bagi kesehatan mental para informan terutama sebagai mantan pecandu karena secara simultan dan berkepanjangan membuat mereka selalu diliputi perasaan nyaman dan tenang. Dengan kata lain, informan memaknai bahwa pemaafan diri merupakan suatu strategi *coping* bagi kepulihan mantan pecandu narkoba. Selain sebagai suatu cara menguji tingkat kepulihan dari adiksi narkoba, *self-forgiveness* yang telah dilalui oleh informan ditandai dengan berhentinya

mereka atas menyalahkan diri dari apa yang telah terjadi dihidupnya terutama sebagai mantan pecandu narkoba (pil koplo).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpuan bahwa mantan pecadu pil koplo melakukan proses *self-forgiveness* selama proses berhenti menggunakan pil koplo. keempat informan memiliki proses yang hampir sama dalam setiap fasenya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama. Perasaan ketakutan, rasa bersalah dan rasa malu mengakibatkan informan memiliki niat untuk melakukan penghentian menggunakan pil koplo. dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses *self-forgiveness* dari setiap informan adalah keadaan dimana munculnya kesadaran diri atas segala sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu. Sebuah perjuanga untuk dapat terlepas dari keterpurukan.

Self-forgiveness hadir sebagai salah satu bagian dari perjalanan panjang pemulihan pencandu pil koplo dari adiksi. Memiliki pengertian sebagai suatu sikap untuk mereduksi berbagai emosi negatif terhadap diri dengan meningkatkan serta menjaga dan memelihara emosi, pikiran, serta perilaku positif, membuat *self-forgiveness* menajadi tahapan penting yang harus dilalui oleh setiap pecandu. *Self-forgiveness* memberikan banyak peran untuk membantu dalam proses berdamai dengan diri sendiri dan melepaskan rasa bersalah bagi pecandu pil koplo.

Terbebas dai belenggu candu adiksi adalah sebuah perjuangan yang dilalui oleh individu. Penerimaan terhadap keadaan dan melawan dri sendiri merupakan sebuah kendala yang berat untuk tiap mantan pecandu yang berusaha terbebas dari belenggu adiksi. *Self-forgiveness* yang dialami setiap mantan pecandu pil koplo untuk terbebas dan melakukan pemulihan dari adiksi memang berorientasi secara interpersonal seperti adanya kesadaran diri serta penerimaan diri seorang pecandu pil koplo. disamping itu adanya peningkata religiusitas turut serta untuk menguatkan niat serta memperkuat

komitmen mantan pecandu pil koplo untuk dapat melepaskan diri dari dari adiksi narkoba. Akan tetapi faktor-faktor eksternal seperti keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat pun sangat memberikan pengaruruh yang besar terhadap proses *self-forgiveness*. Timbulnya tujuan baru yang di terima dari proses *self-forgiveness* seperti keinginan untuk hidup di keadaan yang lebih baik, membahagiakan keluarga, mencintai diri sendiri dan ignin mewujudkan cita-cita memberikan penguatan kepada individu untuk dapat benar-benar terlepas dari kecanduan terhadap pil koplo. Diperkuat lagi dengan terbebasnya individu dari belenggu candu adalah niat dari dalam diri sendiri dengan proses yang berjalan secara alamiah dan tanpa melakukan rehabilitasi dimana kesembuhan dapat tercipta karena adanya niat dan komitmen dari diri sendiri. Perbedaan dari jenis narkoba yang di konsumsi memberikan pengaruh juga terhadap tingkat kesembuhan bagi mantan pecandu narkoba itu sendiri.

B. Saran

1. Bagi partisipan penelitian

   Pertisipan yang merupakan mantan pecandu pil koplo diharapkan mampu mengidentifikasi dan membedakan perasaan beralah yang dirasakan sehingga dapat mengarahkan partisipan untuk melakukan *self-forgivenesss* selama proses proses pemulihan ketergantungan penggunaan pil koplo.

2. Bagi mayarakat

   Bagi masyarakat maupun orang orang terdekat diharapkan dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada mantan pecandu selama proses berhenti menggunakan pil koplo agar individu dapat memaafkan dirinya atas kesalahan yang telah dilakukan sehingga individu dapat kembali lagi ke keadaan terbaiknya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya dan telah dapat menjawab semua pertanyaan penelitian. Namun masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah keempat informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam menggunakan dan berhenti menggunakan pil koplo sehingga memunculkan proses *self-forgiveness* yang berbeda pada keempat informan sehingga data kurang menyajikan gambaran proses *self-forgiveness* yang lebih detil. Selain itu, peneliti tidak mengelompokkan jangka waktu penggunaan dan berhenti menggunakan pil koplo pada informan dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan akses untuk menjangkau informan. Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kembali mengenai *self-forgiveness* pada mantan pecandu pil koplo diharapkan untuk mengelompokkan latar belakang informan dalam menggunakan pil koplo dan berhenti menggunakan pil koplo pada informan yang menggambarkan proses *self-forgiveness* agar mendapatkan data yang lebih detil, penelitian selanjutnya diharap dapat mengkaji lebih lanjut tentang dinamika *self-forgiveness* untuk mengetahui gambaaran yang lebih dalam pada mantan pecandu pil koplo.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, N. (2015). POTENSI EMOSI REMAJA DAN PENGEMBANGANNYA Nurul Azmi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, *2*(1).

Balaka, K. I. (2017). Karakteristik penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza) di provinsi sulawesi tenggara. *Warta Farmasi*, *6*(1), 100–105.

Blumenthal, H., Cloutier, R., Douglas, M., Kearns, N., & Carey, C. (2020). Desire to drink as a function of laboratory-induced social stress among adolescents. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*.

BNN Rehabilitasi Tidak Membuat Kapok Pecandu Narkoba. (n.d.).

Christy, A., & Indira, T. (2020). *Dinamika self-forgiveness dan meaning in life pada pelaku perselingkuhan dalam pernikahan*. *7*(1), 31–39.

Creswell, J. W. (2016). Research design Research design. *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*, *September*, 68–84.

Dat, M. C., & Okimoto, T. G. (2018). Exploring New Directions in Self-Forgiveness Research: Integrating Self and Other Perspectives on Moral Repair. *Social Justice Research*, *31*(2). https://doi.org/10.1007/s11211-018-0308-7

De Leon, G. (2000). The therapeutic community: Theory, model, and method. In *Springer Publishing Co*.

Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1). https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20

Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.

Enright, R. D. (1999). “Interpersonal forgiving in close relationships”: Correction to McCullough et al. (1997). *Journal of Personality and Social Psychology*, *77*(2). https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.2.218

Enright, R. D., Rhody, M., Litts, B., & Klatt, J. S. (2014). Piloting forgiveness education in a divided community: Comparing electronic pen-pal and journaling activities across two groups of youth. *Journal of Moral Education*, *43*(1). https://doi.org/10.1080/03057240.2014.888516

Feldman, R. . (2009). *Human development perkembangan manusia*. Salemba Humanika.

Freedman, S., & Zarifkar, T. (2016). The psychology of interpersonal forgiveness and guidelines for forgiveness therapy: What therapists need to know to help their clients forgive. *Spirituality in Clinical Practice*, *3*(1). https://doi.org/10.1037/scp0000087

Gueta, K. (2013). Self-forgiveness in the recovery of Israeli drug-addicted mothers:

A Qualitative exploration. *Journal of Drug Issues*, *43*(4). https://doi.org/10.1177/0022042613491097

Habibi, M. M., & Hidayati, F. (2017). *HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DIRI SENDIRI , PEMAAFAN ORANG LAIN , DAN PEMAAFAN SITUASI DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA BARU (STUDI KORELASI PADA MAHASISWA BARU UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG)*. *6*(April), 62–69.

Hall, J. H., & Fincham, F. D. (2006). *RELATIONSHIP DISSOLUTION FOLLOWING INFIDELITY : THE ROLES OF ATTRIBUTIONS AND FORGIVENESS*. *25*(5), 508–522.

Humas BNN. (2013). Pencegahan Penyalahgunaan Napza. *BNN REPUBLIK INDONESIA*.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan S epanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa :* (Istiwidayati & Soedjarwo (Ed.); 5 ed.). Erlangga.

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Indriantoro, N. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.

infodatin narkoba 2017.pdf. (n.d.).

Irwani, I., & Rifa'i, M. (2015). Kinerja Kepolisian Resor Seruyan dalam Menangani Kasus Narkoba Jenis Pil Koplo di Kabupaten Seruyan. *Pencerah Publik*, *2*(1). https://doi.org/10.33084/pencerah.v2i1.781

Isi, D. (2014). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Volume 13 No 3 September 2014*. *13*(3).

Jacinto, G. A., & Edwards, B. L. (2011). Therapeutic stages of forgiveness and self-forgiveness. In *Journal of Human Behavior in the Social Environment* (Vol. 21, Nomor 4). https://doi.org/10.1080/15433714.2011.531215

Kepala Badan Narkotika Nasional. (2019). Press release akhir tahun 2019. *Bnn*, 1–33. https://bnn.go.id/konten/unggahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf

Lusia Sinta Herindrasti, V. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, *7*(1). https://doi.org/10.18196/hi.71122

Masruroh, Z. (2018). *BAB I*. 1–15.

Mccullough, M. E. (2000). *Forgiveness as human strength : Theory , measurement , and links to well-being*.

McCullough, M. E. (1999). Research on religion-accomodative counseling: Review and meta-analysis. *Journal of Counseling Psychology*, *46*(1). https://doi.org/10.1037//0022-0167.46.1.92

McGaffin, B. J., Lyons, G. C. B., & Deane, F. P. (2013). Self-forgiveness, shame, and guilt in recovery from drug and alcohol problems. *Substance Abuse*, *34*(4). https://doi.org/10.1080/08897077.2013.781564

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Siti Rahayu Hadinoto. (2002). *Psiksologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya* (Cetakan ke). Gadjah Mada University Press.

Moustakas, C. (2011). Phenomenological research methods. In *Phenomenological research methods*. https://doi.org/10.4135/9781412995658

Murphy, J. J., & Hampton, J. R. (1988). Failure of dopexamine to maintain haemodynamic improvement in patients with chronic heart failure. *British Heart Journal*, *60*(1). https://doi.org/10.1136/hrt.60.1.45

Natalia, S., & Humaedi, S. (2020). Bahaya Peredaran Napza Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *7*(2), 387. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28868

No Title. (2020).

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.

Poerwandi, E. K. (2005). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. In *Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI*.

Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, *1*(1).

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(1). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625

Rahmandani, A. (2017). *PEMAAFAN DAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA*. *16*(1), 64–76.

Sa'adah, E. M., Sakti, H., & Sakti, D. V. (2018). THE WIFE'S FORGIVENESS TOWARD HUSBAND'S INFIDELITY. *Jurnal EMPATI*, *1*(1), 106–119. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/435

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi keen). Erlangga.

Sarwono, Sarlito, W. (2012). *Psikologi Remaja* (Revised ed). Rajawali.

Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *4*(2).

Sperka, L., & Enright, E. (2018). The outsourcing of health and physical education: A scoping review. *European Physical Education Review*, *24*(3). https://doi.org/10.1177/1356336X17699430

Sugiyono. (2017). *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General (2010).

SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393

Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.

Wade-Forgivness_vs_Unforgiveness_in_Interpersonal_Offenses.pdf. (n.d.).

Ware, J. E., Snow, K. K., Kosinski, M., & Gandek, B. (1993). SF-36 Health Survey Manual and Interpretation Guide. *Boston New England Medical Centre*.

Woodyatt, L., Cornish, M. A., & Cibich, M. (2017). Self-forgiveness at work: Finding pathways to renewal when coping with failure or perceived transgressions. In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_21

Woodyatt, L., Wenzel, M., & De Vel-Palumbo, M. (2017). Working through psychological needs following transgressions to arrive at self-forgiveness. In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_4

Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, B. J. (2017a). Handbook of the psychology of self-forgiveness. In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9

Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, B. J. (2017b). Orientation to the psychology of self-forgiveness. In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_1

Woodyatt, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, B. J. (2017c). Preface: What's so difficult about self-forgiveness? In *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9

Yacoubian, V. (2009). Forgiveness in the Context of the Armenian Experience. In *Forgiveness and Reconciliation*. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0181-1_14

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitia Gabungan*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Uncovering Phase	1. Penolakan (*Denial)* 2. Perasaan bersalah dan penyesalan 3. Rasa malu 4. *Chatexis* 5. Latihan kognitif 6. Perbandingan antara diri dengan orang lain 7. Menyadari bahwa diri sendiri dan orang lain dapat dirugikan karena perilakunya 8. Esensi diri dapat diubah	Bagaimana perasaan anda setelah menyadari tentang perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo? Apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo? Bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang disekitar anda menganai perilaku anda?
Decision Phase	1. Perubahan hati atau pertobatan 2. Kesediaan diri melakukan pemaafan diri 3. Komitmen dalam melakukan pemaafan diri	Apa yang membuat anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?
Work phase	1. Membingkai kembali kearah diri 2. Kesadaran diri yang efektif 3. Kasih sayang terhadap diri 4. Menerima rasa sakit	Bagaimana cara anda mencintai diri anda sendiri saat ini? Bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat

		dari perilaku yang telah anda lakukan?
Out come	1. Menemukan makna dari kesalahandan penderitaan selanjutnya 2. Pemaafan terhadap orang lain dan menerima pemaafan dari orang lain 3. Menyadari bahwa diri tidak sendiri 4. Munculnya tujuan baru 5. Melepaskan (*Release*)	Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo? Bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami? Apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Waktu dan Tempat	1. Waktu penelitian 2. Tempat penelitian
Kondisi Informan	1. Kesehatan informan 2. Jenis kelamin 3. Suasana hati 4. Kecakapan
Aktivitas Informan	1. Aktivitas/tindakan tertentu yang muncul saat proses wawancara maupun observasi

	2. Ekspresi, mimik, dan gestur informan
Kondisi Keluarga	1. Hubungan dengan keluarga 2. Keadaan keluarga (harmonis/bermasalah)
Kondisi Lingkungan	1. Hubungan informan dengan lingkungan sekitar 2. Kondisi lingkungan saat wawancara sedang berlangsung (cuaca, kebisingan, dan kenyamanan)

Lampiran 3 *Inform Consent*

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama :

Tanggal Lahir :

Alamat :

Pekerjaan :

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

……..,……..

Menyetujui

Lampiran 4 Verbatim Wawancara

Verbatim Wawancara

VERBATIM

A. Identitas Informan 1

Nama : Excel

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 18 Tahun

Alamat : Sunggingan, Miri, Sragen

Hari/Tanggal : Senin/1 agustus 2022

Waktu : 19.00-20.00 WIB

Tempat : Warkop Ccs

Kode Wawancara : I1/W.1/B1-I1/W.1/B163

NO	Dialog	Temuan Aspek
1.	*Selamat malam mas* Malam *Oiya mas gimana kabarnya? Apakah baik mas?* Mayan baik ini hehe	
5.	*Melanjutkan yang kemarin di whatsaap ya mas, perkenalkan saya Ricky Abdul Qoiri dari Psikologi Islam UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian tentang mantan pecandu pil koplo mas* Siap mas rik,	
10.	*Sebelumnya boleh perkenalkan namanya mas ?* DR *Usia saat ini berapa mas ?* 18 Tahun	

15.	*Oke mas DR, langsung menuju pertanyaanya ya mas, o iya mas sebelumnya udah berapa lama mas mengkonsumsi pil koplo itu mas ?* Lumayan cukup lama juga ya mas ya *Udah lumayan lama ya mas ya, kalo gitu lanjut ya mas*	
20.	*Bagaimana perasaan anda setelah menyadari perbuatan anda dalam menggunakan pil kolplo?* <u>Ya pastinya menyesal karena bisa merusak tubuh juga dan saat menggunakan itu hilang sadarnya mas</u>	***Uncovering phase*** **(I1:W1:B22-23)**
25.	*hilang kesadaran yang bagaimana ya mas kalo boleh dijelaskan?* Kalo yang saya rasakan saat saya menggunakan itu ya mas, kaya udah lepas beban gitu aja mas, ga ada lagi yang dipikirin lagi gitu mas	
30.	*Seperti merasakan ketenangan yang bener bener tenang gitu ya mas. Lanjut kepertanyaan selanjutnya ya mas, apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?* <u>Ya saya berpikir untuk jangka panjangnya kalo saya terus menggunakan itu bagaimana kedepannya mas</u>,	***Uncovering phase,Whork phase*** **(I1:W1:B33-34)**
35.	dari segala segi, baik kesehatan maupun batin saya pasti akan mengalami ganggauan jika saya terus terusan menggunakan itu mas	
40.	*Berarti mas juga paham akan dampak dari mengkonsumsi pil koplo tersebut ya sebenarnya mas?* <u>Iya mas saya mengerti sedikit banyak tentang dampak jangka panjang nya mas</u>, saya udah merasakan juga efek-efek dari yang saya rasakan selama menggunakan pil koplo itu mas	***Whork phase*** **(I1:W1:B40-41)**

45.	*Selanjutnya, bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang disekitar anda mengenai perilaku anda?*	
	Kalo responnya tetep nggabaik responya. Kalo temen juga ada yang melarang juga tapi pada saat itu kan saya buntu juga mas, salah pergaulan juga	
50.	dipengaruhi teman-teman juga kalo semisal make pil itu bisa ngelepasin semua beban semua pikiran itu jadi enjoy gitu mas. Ya pertama saya coba-coba kan ngepasin juga pas itu ada masalah keluarga karena	***Whork phase,Outcome phase*** **(I1:W1:B49-51)**
	perceraian orang tua mas, ya bisa di bilang saya ini	***Whork phase***
55.	korban broken home mas, ya bisa dibilang anak yang kurang beruntung juga	**(I1:W1:B55-56)**
	Pertama berarti coba-coba gitu ya mas, pas udah ngerasaain efeknya kok jadi enak dan sayang kalo engga diterusin gitu engga mas kan pasti nagih dong	
60.	*ya, ada candunya juga ?*	
	Ya gimana ya mas ya ya kan karena saya itu susah kalo mau cerita tentang orang tua saya ke orang lain tu jadinya saya ya ngikutin ajakan temen tadi mas, eh tau tau juga malah hampir kebablasan makenya, ya	
65.	mas ceritanya aku make pertama itu pas sebelum bapak dan ibuk, memutuskan untuk pisah mas, karena setiap hari mesti padu mas, cekcok terus aku pusing , kacau banget pas keadaan itu emang apalagi masih punya tanggungan 1 adik dimana aku juga masih	
70.	sekolah, awale dari temen temen itu ngajakin buat menggunakan terus efek tenang yang diberikan itu emang ada walaupun sesaat diikutin aja mas yang penting masalah ilang gitu aja, pikirku gitu mas eh salah caranya, lama-lama juga ngerasaiin efeknya	***Whork phase*****(I1:W1:B74-77)**
75.	juga dasarannya udah jarang ngobrol ke orang lain	

	juga, setelah kena barang itu jadi makin nutup diri juga mas *Semkin di turutin semakin enak gitu ya mas ya, em iya mas apakah keluarga juga tahu mas kalo mas juga mengkonsumsi pil koplo tersebut?*	
80.	Kalo orang tua jangan sampe tau mas, wong saya juga makenya sembunyi-sembunyi, saya juga ngati-ati mas makenya ya walaupun emang udah sempet ngerasaaain kecanduan juga mas tapi ya namanya	***Decision phase***
85.	hidup mesti ada melencengnya juga kalo anggapan saya ya buat pengalaman aja dan jangan sampai terulang lagi mas gitu *Selanjutnya apa yang membuat mas memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?*	**(I1:W1:B84-87)**
90.	Kalo untuk jangka kedepanya sih pasti makin suram mas kalo saya terusin buat terus mengkonsumsi obat itu mas, aku juga mikir jangka panjangnya mas gak mungkin terus terusan buat ada di kondisi yang seperti	***Whork phase*** **(I1:W1:B93-94)**
95.	ini juga mas kalo terus terusan begini yang jadi taruhan ya kedepannya mas makin mikir lagi okelah dengan aku yang broken home ini harus bisa hidup lebih baik sama inget masih punya adik juga jadi sebisa mungkin gaboleh ngawur dan memberikan contoh yang baik buat adik saya, ya walaupun banyak	***Decision phase*** **(I1:W1:B95-96)**
100.	paitnya juga mas *Bener mas memang hidup itu terkadang ada lika-likunya jadei sebisa mungkin juga harus tetep dalam keadaaan yang baik juga buat terus maju kedepan ya mas ya, lanjut kepertanyaan selanjutnya mas,*	
105.	*bagaimana cara anda mencintai diri sendiri saat ini, apakah ada dampak yang lebih baik yang dirasakan setelah berhenti dari mengkonsumsi pil koplo itu mas?*	

	Kalo rasnya sih lebih enjoy mas sekarang ini lebih menikmatin hidup juga mas. Toh saya mikir juga	
110.	wong udah kelas 12 bentar lagi lulus juga kemarin itu. Ya masa saya terus terusan kaya gini mas wong ya mau gimana lagi semua juga udah kejadiian terus bapak ibu juga udah pisah juga kan kalo ga saya yang mikir buat jadi lebih baik, lebih bener, lebih ndalan	***Decision phase*** **(I1:W1:B112-114)**
115.	lagi lalu siapa lagi mas yang mau bantu perekonomian keluarga mas kalo gak dari aku	***Outcome phase*** **(I1:W1:B115-116)**
	Selanjutnya bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat dari perilaku yang telah anda lakuka?	
120.	Kalo konsekuensinya ya pertama ketakutan mas takut kalo kejadiian apa-apa, ya kejadiian yang enggak diinginkan gitu mas, kalo pas menggunakan kan lepas banget mas ya yang awal e aku pendiem terus jadi open banget, takut kelepasan sama salah ngomong aja	***Whork phase*** **(I1:W1:B120-121)**
125.	mas kalo nanti ada yag tersinggung karena emang lepas kontrol mas kalo pas make itu. Terus ya dapet juga ada lah temen yang dulunya baik terus pas masih make itu jadi menjauh juga mas ya gitu itu mas	***Outcome phase*** **(I1:W1:B126-128)**
	Oh jadi sampai lepas kendali gitu mas ya	
130.	Iya mas bener	
	Selanjutnya bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo lagi?	
135.	Ya dukungannya dapet mas disuruh cepet berhenti terus eman masa depan juga mas kalo dari temen-temen ngasih suportnya suruh inget keluarga mas, terus temen-temen yang sempet ngejauhin dateng lagi mas kasih suport juga kasih motivasi buat kedepannya	

140.	karena ya emang dukungan dari orang-orang terdekat emang dibutuhkan banget pas dikeadaan itu	
	Terus bagaimana sikap anda memaknai setiap kejadiian yang telah anda alami?	
	Pertaama ya lebih mendekatkan diri sama allah mas, takut juga kalo sampai orang tua tau kalo make itu	***Decision phase*** **(I1:W1:B143-148)**
145.	mas, terus malu juga mas, kalo kemaren make itu sebuah kesalahan mas, bukan malah ilang masalahe yang ada malah makin keruh mas masalahe makin banyak lagi yang dateng mas	
	Apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?	
150.	Ya rencanya ya menjalani hidup dengan apa adanya tanpa memakai pil koplo itu mas, ya kerja sehari-hari menjalani hidup seperti biasanya mas dengan semangat baru	***Outcome phase*** **(I1:W1:B150-153)**
	Masih adakah bayang-bayang saat masih	
155.	*menggunakan pil koplo? Kalau ada hal apa yang anda lakukan ?*	
	Sempet masih ada mas, ya termasuk di circle mas ya menjauhi itu mas menutup pintu lah mas kalo buat gabung lagi, kalo aku masih terus terusan di situ juga	***Work phase*** **(I1:W1:B157-161)**
160.	pasti ada kemungkinan buat terjun lagi mas karena bener bener ingin bebas sama lepas dari hal itu mas	
	Siap mas terimaksih atas informasinya wawancara sudah selesai mas maaf jika mengganggu ya mas	

B. Identitas Informan 2

Nama : Sprint

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 18 Tahun

Alamat : Bakalan,Girimargo,Sragen

Hari/Tanggal : Rabu/3 agustus 2022

Waktu : 20.00-21.00 WIB

Tempat : Warunk Miri Coffee

Kode Wawancara : I2/W.1/B1-I2/W.1/B210

No	Dialog	Temuan Aspek
1.	*Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Ricky Abdul Qoiri dari Psikologi Islam UIN Surakarta, yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi saya.*	
5.	Waalaikumsalam, nggih mas, boleh kalau saya bisa membantu njenengan mas *Langsung saja mas ya, boleh memperkenalkan diri mas, namanya siapa mas ?* Oiya nama saya AH	
10.	*Usia saat ini berapa tahun mas ?* 18 tahun *Mase kan pernah menjadi pengkonsumsi pil koplo ya mas kalo saya ngobrol-ngobrol boleh mas tentang perjalanan mas dari sebelum menggunakan sampai Sekarang dapat berhenti ini ?*	
15.	Boleh mas monggo banget selama saya bisa membantu njenengan nggak apa-apa mas *Langsung ke pertanyaan nya ya mas*	

	Bagaimana perasaan anda setelah menyadari tentang	
20.	*perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo?*	
	Perasaan saya selama menggunakan pil koplo, pertama tenang, terus fly, terus masalahnyang dialami hilang seketika setelah menggunakan pil koplo mas, seperti kaya lari dari masalah, sebenere juga gapengen	
25.	seperti itu tapi adane itu dan saya makenya itu	
	Selanjutnya apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?	
	Keputusan yang saya ambil, pertama saya kenal dengan banyak orang-orang yang terlepas dari pil	***Decision phase*** **(I2:W1:B27-30)**
30.	koplo itu kedua saya pengen hidup sehat, ya bener pas make itu kaya sehat pikiranya tapi badannya itu sebenere engga sehat kaya keringetan pun gapernah, olahraga jadi males-malesan banyak sih mas tapi yang	
	paling inti yaitu, setealah dikasih tau orang yang	***Work phase***
35.	sudah berhenti jadi sadar	**(I2:W1:B34-35)**
	Bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang-orang disekitar anda mengenai perilaku anda?	
	Kalo pendapat orang lain ya mungkin kita seakan-akan seperti biasa, malah semakin lucu, bisa	
40.	menghibur juga gitu tapi padahal itu adalah pengaruh obat tersebut, ya seperti bukan jadi diri sendiri sih mas malahan wong ya kan karena efek obat juga mas	
	Kemudian apakah orang-orang disekitar anda mengerti kalo anda mengkonsumsi obat tersebut?	
45.	Ya kalo orang-orang terdekat yang udah ngerti luar dalemya sih mengerti mas tapi kalo lingkungan cuman nongkrong gitu ga tau sih mas ngertinya juga enjoy aja gitu, terus orang tua juga engga tau mas kan	
	gimana ya mas kalo make itu kan sebenrnya juga	***Uncovering phase***
50.		**(I2:W1:B47-51)**

	sembunyi-sembunyi ya mas gamungkin terang-terangan juga *Kalo di tongkrongan mas pas abis menggunkan gitu berarti malah asik gitu ya mas ya?* Iya mas ya asik enjoy malah tenang pikiran ga	
55.	kemana-mana juga, masalah-madalah juga ilang seketika juga gitu mas *Kemudian kalo pas mas make kan perasaan yang ada, masalah-masalah itu hilang ya mas tapi kalo setelah efek dari obatnya habis itu apakah masalah-masalah*	
60.	*yang ada sebelumnya ikut hilang juga apa gimana gitu mas?* Nah itu mas kalo pas mengkonsumsi itu emang hilang mas dan kalo udah abis efeknya ya tetep timbul lagi mas kemdian saya kan mikir juga kok dengan	***Outcome phase*** **(I2:W1:B63-67)**
65.	mengkonsumsi obat ini masalah-masalah saya jadi makin buanyak juga gitu mas, seperti ada masalah-masalah baru lagi yang muncul gitu lo mas, ya kalo menurut saya ya mas kita kan makenya juga secara sembunyi-sembunyi ya mas ya, jadi apapun dan hal	***Uncovering phase*** **(I2:W1:B68-73)**
70.	apapun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi otomaatis kan kita juga ngerasa hal itu harus disembunyikan dan malah menjadi bayang-bayang juga mas buat diri kita ya semacam doktrin gitu mas apapun harus disembunyikan dari orang lain gitu,	
75.	semisal hal itu masih terus saya lakkan juga gitu mas sampe sekarang mungkin malah makin kacau mas masalah-maslah nya itu *Selanjutnya apa yang membuat anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?*	
80.	Yang pasti pertama ya diri sendiri mas, diri sendiri ingin berubah ya pengen kalo ada masalah itu dihadapi sediri bukan dengan cara seperti itu mas lari	

	dari masalah dengan menggunakan perantara lain gitu mas, terus yang kedua keluarga mas, kasian keluarga	***Decision phase,Uncovering phase***
85.	juga mas kan kasian keluarga juga gatau maslah kita mungkin malah kena imbas dari efeknya semakin jarang ngobrol sama keluarga sama kakak, sama adek juga sama orang tua gitu mas, dan terkadang efek kalo kelebihan dosis ya gitu mas jadi ga percaya sama diri	**(I2:W1:B80-88)**
90.	sendiri, kemudian kaya ketakutan-ketakutan juga kalo posisinya ada dilingkungan pergaulan gitu mas, kaya jadi pmbohong dan ga percaya dengan apapun mas wong sama diri sendiri aja ga percaya mas kaya ada topeng nya mas jadi ga jadi diri sendiri mas	***Uncovering phase*** **(I2:W1:B90-94)**
95.	*Pemicu anda menggunakan pil koplo tersebut apa sih mas?*	
	Ya pertama masalah mas, habis itu adalah mas terus nongkrong-nongkrong gitu habis itu kan ada tuh mas ya kaya tawaran dari temen juga kalo minumm ini	
100.	masalah jadi ilang loh, ya intinya pengaruh lingkungan sih mas kalo yg saya rasakan mas,	***Work phase*** **(I2:W1:B100-101)**
	Selanjutnya bagaimana cara anda mencintai diri sendiri saat ini?	
	Pertama efek dari pil koplo kan dibadan jadi gasehat	
105.	mas, terus saya mulai rajin olah raga, minum air putih yang banyak bangun lebih pagi juga biar zat-zat nya itu ikut keluar sama keringat gitu mas pokoke intinya oahraga mas kalo saya	
	Menerapkan pola hidup sehat ya mas berarti	
110.	Bisa dibilang gitu juga mas	
	Terus bagaiman cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang di dapat dari perilaku yang telah anda lakukan, atau telah terjadi?	
	Kalo saya sih menyesal ga menyesal yo gimana mas	
115.	wong jalan seng tak pilih kan itu mas, ya menyesal	

	pasti lah mas, terus dicap lingkungan gini, gitu juga tapi yo mau gimana mas mesti kan dicap itu juga udah wajar mas di cap gini gitu itu cap negatif sih mesti mas udah itu emang	***Uncovering phase*** **(I2:W1:B114-119)**
120.	*Bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo lagi?*	
	Kalo dukungan nya sangat baik gitu mas itu baik langkahmu udah bagus kalo dari temen temen yang	
125.	udah tau kalo saya berhenti mas , mungkin malah bisa menjadi contoh buat orang lain juga wong kamu bisa terbebas dari obat itu gitumas kata sebagian temen temen saya , dukungannya ayolah hidup sehat ayolah hidup normal seperti itu tu buat apa kalo ada masalah	***Work phase*** **(I2:W1:B124-128)**
130.	mbok ya jangan kesitu juga, terus temen-temen yang ngerti efek-efek jelek e bilang ayolah olahraga, ayo semangat hidup, maslah kan pasti datang tapi gak seharusnya kesitu kita kan punya agama ya mas jadi ga seharusnya lari kesitu banyak sih yang mendukung	***Outcome phase*** **(I2:W1:B130-134)**
135.	*Bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami?*	
	Aku gini mas hidupkan cuman sekali mas pertama kan aku make juga kerena ada masalah mas, terus aku kan make lumayan agak lama juga terus berhenti mas,	
140.	nah kalo aku gini hidup orang kan gak selamanya lurus, ya memang saya pernah milih jalan yang melenceng, emang bener milih meenceng, yo hidup in sebentar kok yao kenapa kamu miloh melenceng, ya kalo saya sih gini mas kalo orang jawa bilang ya gelo	***Decision phase*** **(I2:W1:B137-145)**
145.	kenapa pilih jalan ini mas terus ya sempet salah jalur kemaren itu mas alhamdulillah kan sekarangudah bebAS 100%	

	Kemudian apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?	
150.	Rencana kedepan yang pasti hidup sehat mas, menggapai cita-cita, kalo bisa juga bermanfaat untuk sesama mas, merubah temen-temen yang masih menggunakan seperti itu yang masih make engga secara langsung tapi seengaaknya ngasih conto mas sama ngandani klao efek-efek nya tuh gini lo kao terus	***Work phase*** **(I2:W1:B149-151)**
155.	terusan dipake juga jadi gini, sedikit-sedikit ada usaha lah mas buat merubah temen-temen mas, terus sama ngasih tau yang belum terjerumus buat engga make gitu mas soale kan efeke juga banyak mas ya dari segala segi kan pasti kena mas ya	
160.	*Terus langkah apa yang pertama mas ambil untuk melakukan tindakan pencrgahan mas ?*	
	Ya ngasih tau mas ngasih pengertian juga mas buat orang-orang lebih khususnya temen temen sih mas setelah efter efek menggunakan mas, saya kan pernah	***Out come phase*** **(I2:W1:B162-166)**
165.	sampe sakit bener bener mas di mata jadi blur selama beberapa bulan mas saya juga ngasih tau juga mas saya bisa terbebas dari pengaruh obat-obatan itu kan juga karena salah satunya dapet kejadian itu mas, ya menginformasikan lah mas paling engga, buat jangan	
170.	sampai dan ngewanti-wanti buat kedepannya mas soalnya kan ya gimana ya mas emang ga baik efeknya buat ksehatan mas	
	Masih adakah bayang-bayang saat menggunakan pil koplo, jika masih hal apa yang anda lakukan?	
175.	Mungkin namanya juga itu mas, masih ada bayang-bayang mas, tetep tapi kalo buat make lagi sudah tidak mau mas stop mas ga lagi-lagi mas	
	Terus gimana sih mas alur yang mas alami ketika masih mengkonsumsi obat-obatan itu mas?	

180.	Tetep yang pertama karena ada masalah mas terus ke tongkrongan lah mas ketemu temen ada yang make terus nawarin ya coba-coba sih mas pertama terus ngerasaain efek tenang nya jadi keterusan sampe sama temen sempet dikenalin sama yang megang mas	
185.	ya kaya bandarnya gitu lah mas, terus yaitu dikenalin sampek bandarnya bilang kalo butuh berapapun bilang, jadi ya kalo mau berhenti seketika pun itu gabisa mas karena emang stoknya banyak mas	
	Rasanya pas make itu gimana mas sebenernya?	
190.	Rasanya make efeknya tuh setengah sampe sejam ya kaya gimana ya mas rasanya sulit geak sih tai pikiran fly tenang terus yang dipikiran adane cuman bahagia sama bahgia gitu mas kan emang gimana ya mas kalo ada masalh kan pengenya juga gitu mas cari yang	
195.	bahagia-bahgia	
	Terus anda bisa memaafkan diri sendirinya gimana mas?	
	Pertama sembuh dari itu aku cuman pengen gini mas sakit ya sakit, sehat ya sehat pertama kan gitu mas aku	
200.	ngerasaain aneh aja di badan mas badan sehat tapi kok perasaan kaya ada yang aneh kaya sakit gitu mas, <u>caraku memaafkan ya gitu mas aku daripada kesitu mending tak alihin ke hal positif mas ya emang bener nyelesaiin masalah mas tapi jalur nya negatif gitu</u>	***Decision phase*** **(I2:W1:B203-205)**
205.	<u>mas</u>, Ya pesen saya mas ya kalo dilingkungan mas ada yo dikasih tau mas kasian untuk keluarganya dan masuk undang-undang juga mas	
	Siap mas, jadi seperti itu ya mas, terimakasih atas waktunya mas wawancara ini sudah selesai, mohon	
210.	*maaf jika mengganggu ya mas*	

C. Identitas Informan 3

Nama : Super

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 19 Tahun

Alamat : Jeruk,Miri,Sragen

Hari/Tanggal : Senin/8 agustus 2022

Waktu : 14.15-15.10 WIB

Tempat : Warkid Home

Kode Wawancara : I3/W.1/B1-I3/W.1/B167

No	Dialog	Temuan Aspek
1.	*Mohon maaf mengganggu waktunya mas, perkenalkan saya Ricky Abdul Qoiri dari Psikologi Islam UIN Surakarta, yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi saya tentang*	
5.	*penggunaan pil koplo* Eh engga ganggu kok, eem, oke kak siap kalo bisa tak bantuin untuk tugasnya *Namanya siapa mas?* SA	
10.	*Usia saat ini berapa mas?* 20 tahun *Lanjut kepertanyaan nya ya mas* *Bagaimana kira-kira perasaan anda setelah menyadari tetang perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo?*	
15.	<u>Menyesal mas pastinya terus sebernya tu awalnya iseng ya mas, saya coba-boba terus keterusan terus pernah nyandu juga mas</u>, awalnya coba-coba aja sih mas, pas awal make tu engga kerasa ya amsa kan	***Uncovering phase*** **(I3:W1:B15-17)**

	nambah awalnya cuman satu lama-lama nambah ke	
20.	3,4,5 lama-lama juga kerasa mas terus linglung telinga panas juga mas ya gitu gitu itu mas yang dirasaain sihh	
	Dari coba-coba jadi keterusan ya mas ceritanya	
	Hehe iya mas faktor lingkungan mas	
25.	*Selanjutnya apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?*	
	Pernah liat temen sampe overdosis mas, kalo tak teruske yo bakal gitu mas ngeliat orang yang makek tu jadi waswas juga mas, takut kalo sampe ovedosis	
30.	juga mas awalnya ya dari itu terus punya pikiran udah lah gausah diterusin buat apa toh kalopun diterusin yang repot bukan cuma diri sendiri tapi juga orang lain juga mas	***Uncovering phase*** **(I3:W1:B27-33)**
	Berkaca dari kejadian temen dulu ya mas berarti	
35.	Iya mas mungkin kalo gak kedaden itu juga gatau sekarangnya gimana mas jadine	
	Oke mas lanjut ya mas, bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang-orang disekitar anda mengenai perilaku anda?	
40.	Kalo dari temen pas saat itu juga ada yang make juga mas jadi enak enjoy pas make soalnya, kalo dari keluarga ngga tau sih mas tapi perilaku yang tampil itu berbeda mas dari diri sendiri jadi efeknya ya jadi linglung dan gak singkron bledru gitu mas sampe	***Uncovering phase*** **(I3:W1:B43-45)**
45.	dilokne makku koyo wong edan mas ya gitu mas pas make rasanya aneh juga mas tapi kok ya keterusan make itu juga bingung juga sih mas kok bisa ya gitu mas pikirku gitu	
	Berarti orang tua tau mas kalo mas make pil koplo	
50.	*juga ?*	

	Gak mas, orang tua ga tau mas ya cuman ngerasa kok aneh anak ku ki janjane ngopo, palingan gitu mas batin e makku, soale juga sembunyi-sembunyi mas dan jangan sampe tau juga orang tua mas	***Uncovering phase*** **(I3:W1:B53-54)**
55.	*Kemudian hal apa yang membuat anda memutuskan untuk berhenti menggunakan pil koplo?*	
	Pas dapet kerja pertama mas gara-gara kebanyakan make mas terus repot kalo dapet efek yang engga diinginkan dari penggunaan obat-obatan tersebut	***Work phase***
60.	mas, ya pasti kan repot e banget-banget mas kalo kerja terus dapet efek yang gak diinginkan mas kalo kerja kan harus bener bener fit sama dalam kesadaran penuh mas kalo ga gitu ya kerjaan jadi keteter mas pastinya, selain itu juga mikir mas udah harus lepas	**(I3:W1:B57-64)**
65.	juga dari obat-obatan mulai ngerasaain efek yg engga enak mas dampaknya ya badan makin kurus, karena menyesal juga sih mas sama was was kalo hal yang gak diinginkan sampe kejadian ya kaya tadi yang ngeliat temen sampai overdosis itu mas mulai	***Uncovering phase*** **(I3:W1:B65-68)** ***Decision phase***
70.	merubah semuanya mas dari ketakutan tersebut terus timbul niat yang bener bener buat berhenti mas	**(I3:W1:B69-71)**
	Selanjutnya bagaimana cara anda mencintai diri sendiri saat ini?	
	Olahraga mas, pertama ya olahraga hidup sehat mas tambah mikir juga gaperlu dilakuin yang engga-	***Work phase*** **(I3:W1:B73-78)**
75.	engga gitu mas, olahraga ya sekarang lebih sering juga mas soalnya buat ngelepasin penat sama pikiran-pikiran yang engga-engga gitu mas dialihkan ke yang positif-positif gitu mas	
80.	*Mantab mas ya berarti sekarang menerapkan pola hidup sehat dengan olahraga ya mas ya*	
	Iya mas dengan olahraga apalagi kan seneng sepak bola juga mas, hobbi nya ya main bola mas sekarang	

	ini buat ngisi kegiatan positif mas biar tetep aman kedepane mas	
85	*Kemudian bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat dari perilaku yang telah anda lakukan?*	
	Yen menerimanya ya yang kemerin yaudah mas yang udah biarin udah terus berbenah untuk kedepannya	
90.	mas dadi yo sadar dan memperbaiki mas, manusia hidup kan tidak luput dari kesalahan mas, ya mungkin kemarin itu salah jalannya mas, kalo terus terusan di pikirin juga malah gaeanak mas, yang penting sekarang hidup kedepan dan memperbaiki semua dari	***Outcome phase*** **(I3:W1:B88-93)**
95.	kesalahan-kesalahan yang kemaren biar kedepanya jadi lebih baik lagi	***Work phase*** **(I3:W1:B94-96)**
	Selanjutnya bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan	
100.	*pil koplo lagi? Apakah ada dukungan dari orang sekitar atau tidak?*	
	Kalo dari temen-temen suport mas buat berhenti dan engga make lagi, kebanyakan juga udah banayak yang	***Outcome phase***
105.	berhenti juga mas dari temen-temen mas, bersyukur juga punya temen-temen yang suport penuh mas banyak yang bilang juga kalo kemarin mau negur buat	**(I3:W1:B102-105)**
	jangan nerus nerusin make itu, tapi perkewuh mas kalo mau ngebilangin dan kalo belum dimulai dari diri	***Outcome phase*** **(I3:W1:B1107-111)**
110.	sendiri juga ga bakal berhenti. Ya itu yang buat motivasi soale banyak yang udah berhenti juga jadi saling nguatin satu sama lain gitu mas, saling ngingetin juga mas dari temen-temen, apalagi temen-temen yang se frekuensi dalam hobi bola mas, kasih	
115.	support terus mas malah makin kenceng diajakin main bola mas	

	Selanjutnya bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami?	
120.	Kalo aku liat ya takut mas sampe overdosis gitu mas jadi takut kalo tak terusin lagi sampe kesitu mas takutnya malah kebablasen dan timbul gitu aja rasa pengen berhenti mas jadi ya balik lagi mas menerima semua yang udah terjadi, terus berbenah kearah yang lebih baik mas intinya ya menerima, mengiklaskan	***Outcome phase*** **(I3:W1:B119-124)**
125.	sama berbenah mas kalo aku gitu mas	
	Seperti itu ya mas ya baik mas lanjut lagi kepertanyaan selanjutnya mas	
	Apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?	
130.	Menghindari cirlce e mas menjauhi sek masih make-make itu mas tapi ga menjauh mas ya tetep ikut kumpul gitu mas tapi ya ngefilter lagi mas lebih selektif mas, seng pasti ya mebuat diri jadi lebih baik, lebih nguatin diri lagi, lebih bersyukur dalam menjali hidup, hidup yang gini-gini aja kalo di syukurin juga	***Outcome phase*** **(I3:W1:B129-132)**
135.	nikmat mas, terus bekerja buat ngebantuin orang tua, merasa berdosa banget kalo sampai gak bisa bantuin ngeringanin beban orang tua, yang udah ngebesarin dari kecil sampai sekarang ini	***Decision Phase,Outcome phase*** **(I3:W1:B133-138)**
	Maksudnya menghindari tapi masih gabung itu	
140.	*gimana ya mas kalo boleh dijelaskan?*	
	Ya kalo ketemu masih oke gitu mas tapi kalo buat menggunakan lagi atau ada ajakan gitu ku tolak mas udah wegah-wegah mas, kan kalo sama temen mau gimana lagi mas pasti ada baik ada buruknya toh kan	***Decision phase*** **(I3:W1:B142-143)**
145.	kalo ada yang baik ya di pake kalo ada buruknya ya di tinggal gitu mas ya intine sih harus bener bener ngejaga man ngati-ati lah mas ya	
	Masih adakah bayang-bayang saat menggunakan pil koplo, jika masih hal apa yang anda lakukan?	

150.	Kalo bayang-bayang masih mas kalo denger orang cerita sama make gitu ya langsung mual mas terus jadi gapengen lagi mas sama ngebayangin yang dulu dirasaain juga ga mau lagi mas deket deket sama itu mas, rasanya aneh kalo msih ngeliat ada yang meke	
155.	gitu kaya jinjo gitu mas kaya ada ketakutan buat itu *Alurnya anda bisa make gimana mas?* Awalnya ya iseng-iseng sih mas terus keterusan kalo soal nyari kan ya gampang mass kalo temen ada ya bisa mas bisa make mas, dari situ terus coba nyari	
160.	sendiri mas dapet chanel juga mas sampe agak lumayan lama mas, <u>setelah memutuskan buat engga make ya saya langsung hapus semua mas yang menuju ke lingkaran itu</u> Iya mas betul jadi begitu ya mas ya	***Work phase*** **(I3:W1:B161-163)**
165.	*Wawancara hari ini sudah selesai mas ya sebelumnya terimakasih sudah mau berpartisipasi dalam penelitian ini mas*	

D. Identitas Informan 4

Nama : Bagol

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 20 Tahun

Alamat : Soko, Miri, Sragen

Hari/Tanggal : Rabu/10 agustus 2022

Waktu : 19.10-20.05 WIB

Tempat : Angkringan Ngopangopi

Kode Wawancara : I4/W.1/B1-I4/W.1/B179

No	Dialog	Temuan Aspek
1.	*Sebelumnys maaf jika mengganggu waktunya ya mas, perkenalkan saya Ricky Abdul Qoiri dari Psikologi Islam UIN Surakarta, disini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya, tentang*	
5.	*penggunaan pil koplo apakah mas berkenan untuk membantu proses penelitian saya sebagai informan penelitian mas?*	
	Siap mas, oalah iya mas boleh mas silahkan santai mas	
10.	*Namanya lengkap siapa mas?*	
	AP	
	Usia saat ini berapa mas?	
	20 tahun mas	
	Langsung menuju pertanyaanya ya mas	
15.	*Bagaimana perasaan anda setelah menyadari tetang perbuatan anda dalam menggunakan pil koplo?*	
	<u>Gimana ya mas, ya kecewa sebenere mas sama diri sendiri mas, gelo banget mas kalo make tu sebenere,</u>	

20.	penyesalan kalo hidup gaharus gitu kenpa make itu maslah kan terus ada mas jadi ada rasa bersalah juga sama orang-orang yang percaya sama aku mas, yo seperti menghiananti kepercayaan banyak orang dengan mengambil jalan tengah untuk	***Uncovering phase*** **(I4:W1:B18-25)**
25.	mengkonsumsi obat tersebut mas wis ngecewakne wong akeh mas, perasaanku gitu mas oalah gitu ya mas *Lanjut kepertanyaan selanjutnya ya, apa yang anda pikirkan ketika anda memutuskan untuk berhenti*	
30.	*menggunakan pil koplo?*	
	Yo dari diri sendiri mas, aku bercermin mas kalo semisal aku kok jadi begini kenapa ya, wajahku kok aneh gini ya sekarang semenjak aku make obat-obatan tersebut, terus kok aneh juga gitu rasa-	***Outcome phase*** **(I4:W1:B31-35)**
35.	rasanya mas padahal masih muda tapi kok wajahnya malah kelihatan tua gara-gara efek dari obat tadi itu mas, apalagi perjalanan buat hidup kedepan masih panjang mas	***Work phase*** **(I4:W1:B37-38)**
40.	*Selanjutnya bagaimana pendapat anda menanggapi pendapat orang-orang disekitar anda mengenai perilaku anda?* Koyo wong ra nde pikiran mas kosong, koyo wong bingung koyo wong resah ngono mas, halusinasi terus membayangkan koyo ora seng sak mestine	
45.	marai loro ati tok mas sek tak pikir gitu, terus asumsine sek lain mesti yo wes pasti perbuatanku elek mas negatif genah cap negatif itu wes pasti tak dapat mas dari perbuatan sek tak lakuin kemarin	***Uncovering phase*** **(I4:W1:B46-48)**
50.	*Malah sakit hati mas? lah gimana mas itu bisa kalo boleh dijelaskan mas?*	

	Yo dadi sering mikir seng gak gak gitu mas, over banget pikirane mas, banyangan tok isine mas ekspektasi gak sesuai karo realitane mas dadi, malah sering loro ati mas, kan yo gimana mas kalo gitu	
55.	jadi mudah tersingung aku mas soale jadi yo malah mikir seng neko-neko mas	
	Seperti itu ya mas ya, lanjut ya mas ke pertanyaan selanjutnya	
	Apa yang membuat anda memutuskan untuk	
60.	*berhenti menggunakan pil koplo?*	
	Masa depanku sih mas, ngerasakne awak gak penak, awak keseel ilang, awak enteg terus tak pikir-pikir kui yo sing marai mati cepet mas dadi aku eman mas	***Work phase*** **(I4:W1:B61-63)**
	wedi mati aku mas, rasa capek sing ndek awak mas	
65.	seng maune emang capek terus mari terus yen semisal efek e wes entek awak dadi tambah kesel mas rakaru-karuan sadar terusan mas aku yen iki ora sehat dan ora sakmestine tak teruske mas	***Decision phase*** **(I4:W1:B64-68)**
	Jadi kaya apa ya mas, kaya sakit yang dibuat-buat	
70.	*gitu to mas?*	
	Gini mas seng tadine badan sehat kena efek itu kan makin enak mas, lah seketika efek e ilang badan makin gakaruan mas yo aneh ngono mas koyo mati rasa mas, dinggo opo opo gak enak mas kudu di	
75.	kasih lagi ben enak mas pas wektu itu tapi mas yen sekarang ya sehat mas	
	Kemudian hal apa yang membuat anda mengkonsumsi obat tersebut?	
	Pertama lingkungan mas terus ketabrak masalah	
80.	pribadi seng dikiro solusi mas jebul dudu solusi emang masalah seketika ilang mas tapi masalah kui bakal enek meneh dan bertambah terus mas jenenge manusia hidup kan ga luput dari maslaah mas, yo kui	***Outcome phase*** **(I4:W1:B79-83)**

	mas seng dadi gelo ku mas ndanak kerayu hasutan-	
85.	hasutan sing ora sak mestine mas yo lingkungan pergaulan emang mas, salah pergaluan, bukan salah orange mas salah perilakune yen semisal wonge kan mesti jenenge manusia apik karo elek mesti sepaket kan mas ya	***Work phase*** **(I4:W1:B84-86)**
90.	*Oh iya mas, selanjutnya bagaimana cara anda mencintai diri sendiri saat ini?*	
	Yo aku nglakoni uripku seng elek kanggo awak ku yo tak tinggal mas luwih sadar mas yen sak iki hdup ki yo kudu dinikmati, pait dihadapi susah seneng di	***Work phase*** **(I4:W1:B93-95)**
95.	syukuri mas, nglakoni opo seng tak senengi intine sih aku gitu mas	
	Selanjutnya bagaimana cara anda menerima dan mengatasi konsekuensi yang anda dapat dari perilaku yang telah anda lakukan?	
100.	Kui tak buat sebuah pengalaman hidup mas, tau makek begitu kan ternyata ga baik mas kui tak trimo mas kui mung masa mas, masa sing jek durung iso mikir mas isih terbawa karo teman dan lingkungan	***Decision phase*** **(I4:W1:B100-103)**
	dimana yen pengen diakui yo musti ngonokui carane	
105.	mas ya, diterima mas intine wong ya meh piye mas wes kadung terjadi mbuh apik mbuh elek kabeh kui proses mas	***Work phase*** **(I4:W1:B105-107)**
	Kemudian bagaimana alur pas anda memakai itu mas?	
110.	Aku sebenere sempet sehari-hari ya saben hari mengkonsumsi mas tapi lambat laun juga tak kurangi sitik seko sitik mas, terus sampe ke keadaan ketika ada yo dipake yen engga yo gapapa mas yo piye ya mas iso dibilang ketagihan yo iso dibilang	***Work phase*** **(I4:W1:B110-112)**
115.	ora sih mas soale ga menjadi sebuah keharusan kudu make juga mas, aku yen golek yo ninggone kancaku	***Work phase*** **(I4:W1:B115-116)**

	mas konco nongkrong tepate mas semisal ada kan mesti di inpo-inpo mas	
120.	*Kemudian bagaimana dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitar anda setelah anda memutuskan untuk berhenti dan tidak menggunakan pil koplo lagi?*	
125.	Dukungan dari konco-koncoku sing cedak-cedak menurut e mereka yo apik mas jalur sing tak ambil terus dapet respon positif juga mas karena yo temen-temenku sedurunge wes akeh sek ngandani yen semisal diterusne gabakal apik mas dan ketika aku memutuskan untuk berhenti temen-temen yo terus mendukung-terus ngeki suport mas	
130.	*Selanjutnya bagaimana anda memaknai setiap kejadian yang telah anda alami?*	
135.	Menurutku ngene mas yo <u>ora kabeh masalah dirampungi nganggo barang-barang koyo ngonkui, mungkin semua itu mung mergo kurang komunikasi dadi opo sing di pikir dan dirasakne ora di keluarne, masalah mental karo masalah individu seng terus membayangi, kalo aku yo sekarang ini seng penting ada temen buat berbagi</u>, buat dumdum pikir minta solusi ngonowi mas dadi hidup ki ga selalu terus di	***Outcome phase*** **(I4:W1:B132-138)**
140.	gawe susah mas, yo tapi mas ono sing durung karuan mas kadang kan stigmane wong yen semisal awdewe berkeluh kesah kui mesti di pace lemah lah ngene lah ngono lah, yo <u>siasate kudu nemu teman seng bener bener iso dadi rumah mas kasarane teman seng iso dinggo berkeluh kesah ben atine longgar mas dan pikirane ayem</u> dari pada opo opo di tanggung dewe mas kan ga apik efek e yen semisal dadi keterusan mas yo teman kecil mas, kan teman ket cilik gamungkin ninggalne teman e mas wes	***Outcome phase*** **(I4:W1:B143-146)**

150.	genah dan yo sebuah harta tenan mas yen semisal ada temen dari kecil sek isih barengan nganti sak iki mas *Kemudian apa rencana yang akan anda lakukan setelah ini?*	
155.	Rencana kedepan sek jelas ya membahagiakan orang tua mas, terus mengejar cita-cita mas soale wes ora masane nggo seng ora ora mas wes kudu preare kedepan mas yen iso ya ojo sampe terjerumus dalam jerat hal sing engga-engga mas, wes cukup	***Outcome phase*** **(I4:W1:B155-159)**
160.	ora pengen neruske seng ora-ora mas cukup semene seng pait mas kedepan e kudu disiapne tenanan mas mesti bakal ono masalah sing luwih berat kedepane kudu disaapne dan ojo sampe nganggo barang-barang seng ora ono manfaate meneh mas	***Work phase*** **(I4:W1:B160-162)**
165.	*Lalu masih adakah bayang-bayang saat menggunakan pil koplo, jika masih hal apa yang anda lakukan?* Kadang yo masaih kebayang-bayang rosone mas, nah kan pas make itu identik karo white kopi mas	
170.	terus caraku mengatasi yo menghindari mas yen semisal ada wes mesti mual bawaane mas efek e sampe sekarang mesti masih kebayang terus mas lemes rasane mas tapi yen semisal untuk make lagi sih wes gaada niatan sama sekali mas mung itu tok	***Outcome phase*** **(I4:W1:B170-171)**
175.	mas seng terus menjadi bayang-bayang mas rasane masih ngikut mas *Baik mas terimakasih atas informasinya wawancara nya sudah selesai mongg dilanjut mas maaf kalo udah mengganggu waktunya*	

E. Identita s Informan Tambahan 1

Nama : Vespa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 20 Tahun

Alamat : Soko, Miri, Sragen

Hari/Tanggal : Senin/15 agustus 2022

Waktu : 19.10-20.05 WIB

Tempat : Angkringan Ngopangopi

Kode Wawancara : I5/W.1/B1-I5/W.1/B

No	Dialog	Temuan Aspek
1	*Selamat malam mas AR ?*	
	Iya mas selamat malam juga	
	Sebelumnya mohon maaf jika mengganggu ya mas ya	
5	Gapapa mas tenang aja	
	Langsung dimuali ya mas	
	Sebelumnya berapa lama mas AR kenal dengan DR dan AH?	
	Wah udah lama mas mereka temen temen saya mas	
10	masih sering nongkrong juga mas sampe sekarang dari pas masih smp mas udah kenal udah sering kumpul bareng juga	
	Kemudia kalo boleh tau mas ya apakah mas ngerti tentang DR sama AH yang menggunakan pil koplo	
15	*itu mas ?*	
	Ya tau mas kalo itu sebelume emang udah diwanti-wanti sih mas buat ga gabung sama gerombolan yang satune kan tapi ya gimana wong ya udah kenal semua dah akrab semua gitu mas kalo DR itu ya	

20	keliatan mas dari perilakunya setelah menggunakan itu jadi beda mas jadi aneh gitu mas ya biasanya engga gitu kok jadi gitu ya aku sama temen-temen yang lain juga kaget mas kok bisa aneh kalo AH ga ga keliatan sih mas kalo make make juga, tapi ya eh ternyata make juga terus ya sempet di bilangin anak anak lain juga buat stop gitu mas *Oalah gitu ya mas terus dari temen temen ketika mereka make gimana mas reaponsnya ?* Wah sempet ngejauhin juga ada sempet ngasih tau juga ada tapi ya namanya temen tetep kasih suport mas buat bisa bebas dari itu mas ya karena emang eman-eman mas kasian juga mas dulu pas masih make itu ya kaya orang aneh gitu mas pada ngasih cap gabaik sih mas sempet pet ga nongkrong bareng juga *Tapi sekarang udah engga make kan mas udah sembuh kan ?* Kalo sekarang udah mas udah sembuh semua mas ya dari temen temen juga ngerangkul juga mas buat udah berhenti jangan diterusin gitu mas kasih dorongan terus mungkin emang susah awalnya mas tapi lama-lama juga bisa mas perlu proses juga sih sama ngajak ke hal yang positif mas kan kadang juga ada ikut volly gitu mas bikin member di gor juga sebelum-sebelume pas ya masih belum pada sadar boro-boro mas olahraga, diajak ini itu aja susah semua mas *oalah seperti itu ya mas ya terimakasih ya mas sebelumnya atas informasi nya mas*	
25		
30		
35		
40		
45		

F. Identitas Informan Tambahan 2

Nama : Piaggio

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 20 Tahun

Alamat : Geneng, Miri, Sragen

Hari/Tanggal : Rabu/17 agustus 2022

Waktu : 19.10-20.05 WIB

Tempat : Angkringan Ngopangopi

Kode Wawancara : I6/W.1/B1-I6/W.1/B

No	Dialog	Temuan Aspek
1	*Selamat malam mas BR*	
	Nggih mas malam	
	Boleh nanya-nanaya sedikit mas tentang mas SA sama mas AP	
5	Oiya boleh mas	
	Udah lama mas BR kenal dengan mas SA sama mas AP	
	Udah mas udah lama kalo sama AP emang dari kecil bareng mas saya kalo sama SA	
10	masih bareng mas main futsal sama main bola wadahnya sama mas hobi bola	
	Oh seperti itu mas kemudian mas tau tentang AP dan SA pas make pil koplo mas ?	
	Iya mas tau mas tapi dulu mas sekarang udah	
15	engga pada make mas soalnya kalo make gitu beda mas temen-temenya ya kalo aku ga	

	kenal kenal banget sama orang-orange tapi ya tau gitu mas *Terus pas make itu AP sama SA gimana mas dari temen temen juga gimana respons e mas?*	
20	Yen temen-temen yo beragam mas ada sek masih yoi tapi ada juga seng ngasi komen neko-neko mas tapi setelah udah bisa stop make sama proses buat udah engga itu banyak yang ngasih dukungan juga mas soale	
25	kao temen ada yang gimana-gimana kan udah seharuse dari temen yang lain ikut bantu juga lah mas ya masa engga ngebantuin kan ya mas gamungkin ngebiarain terjebak lama-lama disitu gitu mas untung terus bisa pada	
30	berhenti juga pas berhenti itu si SA terus mulai rajin lagi main bolane mas pas libur kerja sama pas endak ngesift pasti ikut mas terus kalo AP aktif juga mas tapi kalo pas latihan aja kalo buat ikut sparing gitu endak mas *Untuk sekarang udah engga ya mas berarti ?*	
35	Udah mas udah selesai semua mas udah aman semua mas alhamdulillah *Oke mas BR terimakasih atas informasinya ya mas*	

Lampiran 5 Hasil Observasi

Hasil Observasi

1. **Informan I: DR**

Waktu dan Tempat	1.Waktu penelitian 2.Tempat penelitian	1. Senin, 01 Agustus 2022, pukul 19.00-20.00 2. Warkop CCS
Kondisi Informan	1. Kesehatan informan 2. Jenis kelamin 3. Suasana hati 4. Kecakapan	1. Baik 2. Laki-laki 18 Tahun 3. Bahagia 4. Lancar dan jelas
Aktivitas Informan	1. Aktivitas/tindakan tertentu yang muncul saat proses wawancara maupun observasi 2. Ekspresi, mimik, dan gestur informan	1. Melakukan kontak mata dengan peneliti, menyalakan rokok, menatap ke arah lain atau berpaling pandanganya 2.Menjawab pertanyaan dengan jelas, melakukan sedikit gerakan menekankan penjelasan pada ha yang sensitif, dengan intonasi yang jelas
Kondisi Keluarga	1. Hubungan dengan keluarga 2. Keadaan keluarga (harmonis/bermasalah)	1.Baik 2.Broken home
Kondisi Lingkungan	1. Hubungan informan dengan lingkungan sekitar 2. Kondisi lingkungan saat wawancara sedang berlangsung (cuaca, kebisingan, dan kenyamanan)	1. Baik 2. Kondusif, walau ada satu-atau dua orang yang berdatangan ke tempat wawancara tetapi tidak mengganggu proses wawancara

2. Informan II: AH

Waktu dan Tempat	1.Waktu penelitian 2.Tempat penelitian	1. Rabu, 03 Agustus 2022, pukul 20.00-21.00 2. Warunk Miri Coffee
Kondisi Informan	5. Kesehatan informan 6. Jenis kelamin 7. Suasana hati 8. Kecakapan	1. Baik 2.Laki-laki 18 Tahun 3.Terlihat bahagia 4. Lancar dan jelas
Aktivitas Informan	3. Aktivitas/tindakan tertentu yang muncul saat proses wawancara maupun observasi 4. Ekspresi, mimik, dan gestur informan	1. Melakukan beberapa gerakan ketika wawancara berlangsung 2. Melakukan penjelasan dengan gambaran melalui gesture tangan, sembari melakukan penekanan dan kalimat berulang terhadap hal yang ingin dijeaskan
Kondisi Keluarga	1. Hubungan dengan keluarga 2. Keadaan keluarga (harmonis/bermasalah)	1.Baik 2.Terbilang cukup harmonis
Kondisi Lingkungan	1. Hubungan informan dengan lingkungan sekitar 2. Kondisi lingkungan saat wawancara sedang berlangsung (cuaca, kebisingan, dan kenyamanan)	1.Baik, saat wawancara juga banyak yang menyapa informan di tempat wawancara 2. Sedikit ramai tapi tidak mengganggu proses wawancara

3. Informan III: SA

Waktu dan Tempat	1.Waktu penelitian 2.Tempat penelitian	1. Senin, 08 Agustus 2022, pukul 14.15-15.10 2. Warkop WARKIDH
Kondisi Informan	1. Kesehatan informan 2. Jenis kelamin 3. Suasana hati 4. Kecakapan	1. Baik 2.Laki-laki 19 Tahun 3.Terlihat bahagia 4.Cepat jelas dan detail
Aktivitas Informan	1. Aktivitas/tindakan tertentu yang muncul saat proses wawancara maupun observasi 2. Ekspresi, mimik, dan gestur informan	1.Beberapa kali terlihat menundukkan kepala, memainkan jari tangan dan sesekali menggaruk kepala 2.Menjawab dengan nada yang datar dan ekspresi datar namun sesekali senyum dengan penjelasan yang diberikan
Kondisi Keluarga	3. Hubungan dengan keluarga 4. Keadaan keluarga (harmonis/bermasalah)	1.Baik 2.Biasa saja namun terbilang cukup harmonis
Kondisi Lingkungan	1. Hubungan informan dengan lingkungan sekitar 2. Kondisi lingkungan saat wawancara sedang berlangsung (cuaca, kebisingan, dan kenyamanan)	1.Baik, 2. Kondusif tidak begitu ramai dan tenang karena jam sore dengan sedikit agak panas karena cuaca terik

4. Informan IV: AP

Waktu dan Tempat	1.Waktu penelitian 2.Tempat penelitian	1. Rabu, 10 Agustus 2021, pukul 19.10-20.05 2. Angkringan Ngopangopi
Kondisi Informan	1. Kesehatan informan 2. Jenis kelamin 3. Suasana hati 4. Kecakapan	1. Baik 2. Laki-laki 20 Tahun 3. Terlihat bahagia 4. Lumayan lancar dalam menjawab pertanyaan
Aktivitas Informan	1. Aktivitas/tindakan tertentu yang muncul saat proses wawancara maupun observasi 2. Ekspresi, mimik, dan gestur informan	1. Beberapa kali terlihat menghela nafas panjang 2. Menjawab dengan nada yang jelas dan melakukan kontak mata
Kondisi Keluarga	1. Hubungan dengan keluarga 2. Keadaan keluarga (harmonis/bermasalah)	1. Baik 2. harmonis
Kondisi Lingkungan	3. Hubungan informan dengan lingkungan sekitar 4. Kondisi lingkungan saat wawancara sedang berlangsung (cuaca, kebisingan, dan kenyamanan)	1. Baik 2. Kondusif dengan keadaan yang tidak begitu ramai pengunjung

Lampiran 6 Dokumentasi

Dokumentasi

Gambar 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian

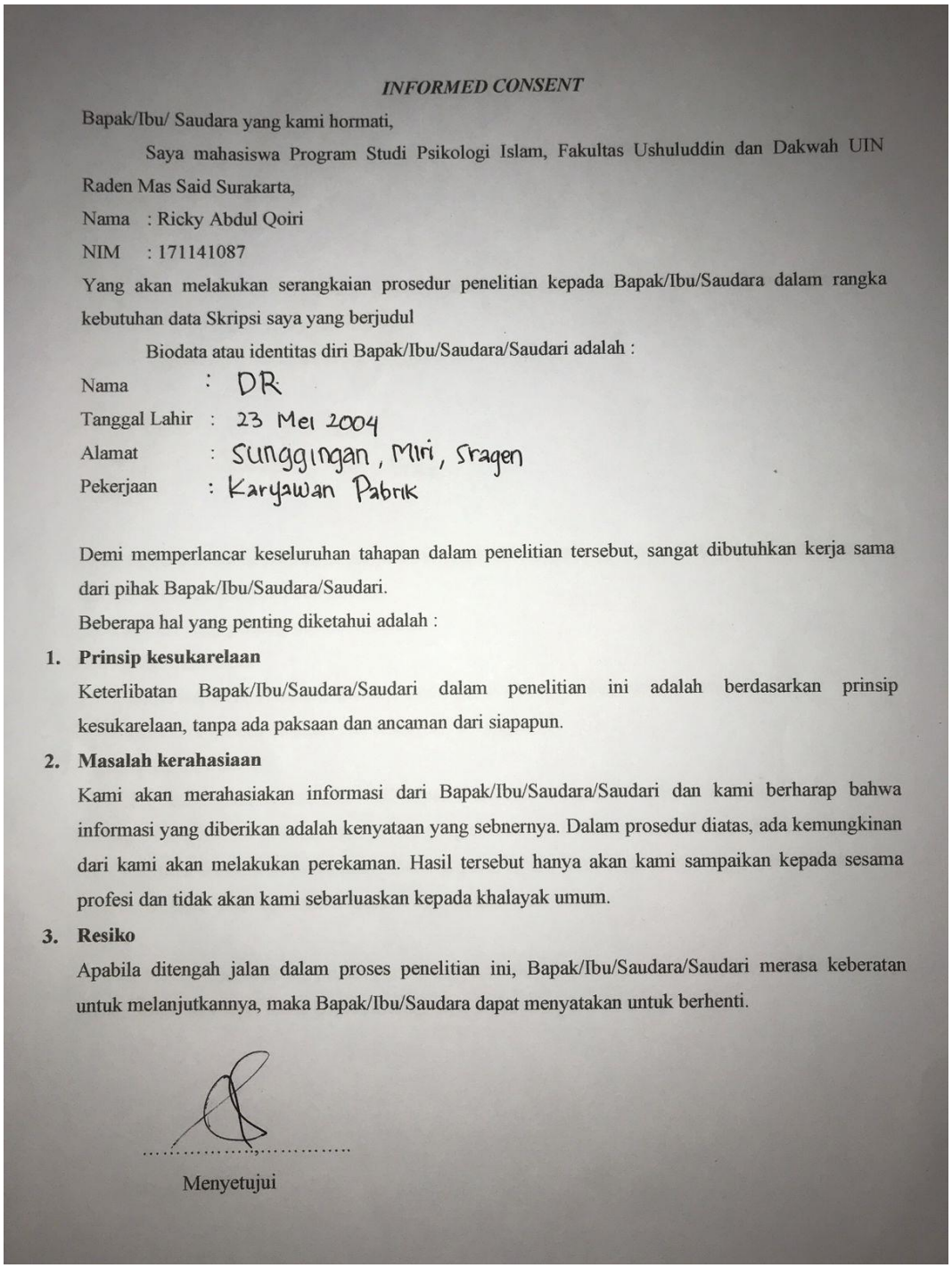

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : DR

Tanggal Lahir : 23 Mei 2004

Alamat : Sunggingan, Miri, Sragen

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

……,……

Menyetujui

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : SA

Tanggal Lahir : 09 Oktober 2004

Alamat : Jeruk, Miri, Sragen

Pekerjaan : Karyawan Pabrik

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

.....

Menyetujui

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : AH

Tanggal Lahir : 18 Juni 2004

Alamat : Bakalan, Mlin, Sragen

Pekerjaan : — :

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

……..,……..

Menyetujui

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : AP

Tanggal Lahir : 30 September 2002

Alamat : Soko, Miri, Sragen

Pekerjaan : Karyawan Toko

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

……,……..

Menyetujui

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : BR.

Tanggal Lahir : 10 November 2002

Alamat : Geneng, Miri, Sragen

Pekerjaan : — :

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

……..,……..

Menyetujui

INFORMED CONSENT

Bapak/Ibu/ Saudara yang kami hormati,

Saya mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,

Nama : Ricky Abdul Qoiri

NIM : 171141087

Yang akan melakukan serangkaian prosedur penelitian kepada Bapak/Ibu/Saudara dalam rangka kebutuhan data Skripsi saya yang berjudul

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Saudara/Saudari adalah :

Nama : AR

Tanggal Lahir : 11 Mei 2002

Alamat : Soko, Miri, Sragen

Pekerjaan : — :

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam penelitian tersebut, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara/Saudari.

Beberapa hal yang penting diketahui adalah :

1. **Prinsip kesukarelaan**

   Keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam penelitian ini adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun.

2. **Masalah kerahasiaan**

   Kami akan merahasiakan informasi dari Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan kami berharap bahwa informasi yang diberikan adalah kenyataan yang sebnernya. Dalam prosedur diatas, ada kemungkinan dari kami akan melakukan perekaman. Hasil tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak umum.

3. **Resiko**

   Apabila ditengah jalan dalam proses penelitian ini, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan untuk berhenti.

A

……,……

Menyetujui

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	: Ricky Abdul Qoiri
Tempat dan Tanggal Lahir	: Sragen, 20 September 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Mangga No.5, Pelem Rt11, Geneng, Miri, Sragen
Nomor Hp	: 085728780919
Email	: rickyabdul3@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah/ Institusi/ Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2003-2005	TK Pertiwi Geneng 2	-	Taman Kanak-kanak
2005-2011	SD Negeri Geneng 2	-	Sekolah Dasar
2011-2014	MTsN 1 Boyolali	-	Sekolah Menengah Pertama
2014-2017	SMKN 1 Miri	TGB	Sekolah Menengah Atas
2017-Sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta	Psikologi Islam	Sarjana (S1)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Oktober 2022

Ricky Abdul Q

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama	:	Ricky Abdul Qoiri
NIM	:	171141087
Program Studi	:	Psikologi Islam
Judul Skripsi	:	Self-forgiveness Pada Remaja Mantan Pecandu Pil Koplo

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 11/24/2022
Pengecek Turnitin

Muhammad Zaki Mubarok